

**IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PERKEMBANGAN MORAL SISWA
DI SD NEGERI I YUKUM JAYA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister dalam
Bidang Pendidikan Agama Islam**

Program Studi : Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**MASJIDAH
NIM.1605621**

Pembimbing I : Dr.Hj.Tobibatussaadah, M.Ag

Pembimbing II : Dr. H. Khoirurrijal, M.A

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN 1439 H /2018 M**

ABSTRACT

MASJIDAH. 2017. Implementation of Curriculum 2013 on The Learning of Islamic Religious Education in The Development of Religious Moral Students in Elementary School I Yukum Jaya District Central Lampung. Thesis. Graduate Program of State Institute For Islamic Studies (IAIN) Metro.

The 2013 curriculum learning is government commitment in order to improve the quality of education in Indonesia that get pro and contra response from various academics. Effort to implement the 2013 curriculum was obtained in the academic 2013-2014 causing many obstacles. Many educators were confused by the policy of the government, including teachers of Islamic religious educations. As an educator, they were required to improve religious morals to learners in order to become a good moral as human being. Based on that the researcher do research at state elementary school I Yukum Jaya on the title "Implementation of curriculum 2013 on learning of religion education and moral development of student at state elementary school I Yukum Jaya of Central Lampung".

As for the purpose of these researches are: 1) to know implementation of curriculum 2013 subject of Islamic religious education at state elementary school I Yukum Jaya, 2) To know supporting factors and inhibiting the 2013 curriculum on subject of Islamic religious education, 3) To know the concept and model are done by the students.

To achieve that a goal, the researchers used this type of qualitative research by taking the background of the 5th and 6th class Islamic Education Teachers. Data collection techniques are done by means of (1) interview (2) observation (3) documentation. The data analysis are done by (1) the analysis during data collection is inductively by using descriptive analysis (2) Technique of data validity by using triangulation of data sources.

The results of research show that the implementation of the 2013 curriculum on the subject of Islamic religious education at state elementary school I Yukum Jaya has obtained that all generally have been running well from the preparation stage until the evaluation stage. Whereas the connecting factors in the implementation of the 2013 curriculum are: 1) the are supporting from education offices and schools in facilitating the running of the 2013 curriculum, 2) motivation and teacher participation in expanding information relate to the 2013 curriculum. The problems faced are learning resources, facilities and teachers. Whereas moral expansion is done by educators to their students have done by some process that are introduction, sample, habituate giving a gift and punishment. The moral development model of religious students is conducted by educator in school that are using methods like habituation, example, story, advice, giving a gift and punishment.

ABSTRAK

MASJIDAH. 2017. Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Perkembangan Moral Keagamaan Siswa Di SD Negeri I Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah. Tesis pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Pembealajaran Kurikulum 2013 merupakan komitmen pemerintah dalam rangka usaha meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia mendapatkan respon pro dan kontra dari berbagai kalangan akademik. Upaya pelaksanaan Kurikulum 2013 yang diberlakukan pada tahun ajaran 2013-2014 menimbulkan banyak kendala. Banyak para pendidik yang merasa bingung dengan kebijakan dari pemerintah yang baru ini, termasuk guru PAI. Dan sebagai seorang Pendidik mereka dituntut untuk memperbaiki dan menanamkan moral – moral keagamaan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Berpijak dari itulah peneliti melakukan penelitian di SD Negeri I Yukum Jaya dengan judul “Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Perkembangan Moral Siswa di SD Negeri I Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah”

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui implementasi kurikulum 2013 mata Pelajaran PAI di SD Negeri I Yukumjaya, 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kurikulum 2013 pada mata Pelajaran PAI, 3) Untuk mengetahui konsep dan model yang dilakukan oleh pendidik dalam pengembangan moral peserta didik.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan mengambil latar guru Pendidikan Agama Islam kelas V & VI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) wawancara (*interview*), (2) pengamatn (observasi), dan (3) Dokumentasi. Selanjutnya analisa data dilakukan dengan: (1) Analisa selama pengumpulan data yakni secara induktif dengan menggunakan analisa deskriptif, (2) teknik keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PAI di SD Negeri I Yukum Jaya diperoleh bahwa secara umum sudah berjalan dengan baik mulai tahap persiapan sampai tahap evaluasi. Sedangkan factor pendukung dalam implemetasi kurikulum 2013 adalah (1) Adanya dukungan Dinas Pendidikan dan sekolah dalam memfasilitasi berjalannya kurikulum 2013. (2) Motivasi dan Keikutsertaan guru dalam memperluas informasi terkait kurikulum 2013. Dan problem yang dialami yaitu berasal dari sumber belajar, sarana prasarana dan guru. Sedangkan dalam perkembangan moral yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dilakukang melalui berberapa proses yaitu pengenalan, percontohan, pembiasaan, dan pemberian hadiah dan hukuman. Model perkembangan moral keagamaan anak yang dilakukan pendidik di SD Negeri I Yukum Jaya yaitu menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, kisah, nasehat, pemberian hadiah dan hukum.

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MASJIDAH
NIM : 1605621
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar. Demikian pernyataan ini saya buat, apabila ternyata tidak benar, maka saya bersedia menanggung akibat yang ditimbulkan.

Metro, 25 Desember 2017

Yang menyatakan,

MASJIDAH
NIM. 1605621

PEDOMAN TRANSLITASI

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	‘
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	S	ي	Y
ض	D		

Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Huruf dan tanda
ي – َ	Â
ي – ِ	Î
و – ُ	Û

Pedoman Transliterasi : Buku Pedoman Penulisan Tesis, Program Pasca IAIN Metro

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini tepat pada waktunya.

Penulisan Tesis ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Program Strata Dua (S2) atau Magister pada Program Pascasarjana IAIN Metro guna memperoleh gelar M.Pd.I.

Dalam Upaya penyelesaian tesis ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada Yth:

1. Prof. Dr. Edi Kusnadi, M.Pd. selaku Ketua IAIN Metro
2. Prof.Dr.Hj.Ernizar, M.Ag, selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Metro
3. Dr. Makhrus As'ad, selaku Asisten Direktur Program Pascasarjana IAIN Metro
4. Dr. Zainal Abidin, M.Ag, selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam PPs IAIN Metro.
5. Dr. Tobibatussaadah, M.Ag, selaku Kaprodi Hukum Keluarga PPs IAIAN Metro dan selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan dan saran serta motivasi pada penulis dalam penyusunan tesis.
6. Dr. Ida Umami, M.Pd.Kons, selaku pembimbing I yang banyak memberikan kontribusi bagi perbaikan penulisan tesis selama bimbingan berlangsung.
7. Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan Program Pascasarjana (PPs) IAIN Jurai Siwo Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data.
8. Suami dan Anak-anakku tercinta; yang telah memberikan spirit dan semangat dalam menempuh dan menyelesaikan studi ini.
9. Ayahanda dan ibunda penulis yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan.

Kritik dan saran demi perbaiki Tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama islam.

Metro, 25 Desember 2017
Penulis,

MASJIDAH
NIM. 1605621

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRACT	ii
ABSTRAK	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	vi
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	vii
PEDOMAN TRASLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	9
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	10
D. Penelitian yang Relevan.....	11
BAB II. LANDASAN PUSTAKA	
A. Perkembangan Moral keagamaan Anak	15
1. Pengertian Moral Keagamaan	15
2. Bentuk-bentuk Moral Keagamaan.....	15
3. Langkah-langkah untuk Mengembangkan Moral Keagamaan Anak	16
4. Model Perkembangan Aspek Moral Keagamaan Anak... 22	
B. Tinjauan tentang Implementasi Kurikulum 2013	31
1. Pengertian Kurikulum 2013	31
2. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013	31
3. Tujuan dan Fungsi Kurikulum 2013.....	36
4. Karakteristik Kurikulum 2013	37
5. Pembelajaran Kurikulum 2013.....	40

6. Kelebihan dan Kelemahan Kurikulum 2013.....	57
7. Kunci sukses Kurikulum 2013	59
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	61
1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	61
2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran PAI.....	63
3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam	65

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	66
B. Metode Penelitian	66
C. Sumber Data dan Informan Penelitian	67
D. Teknik Pengumpulan Data	68
E. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	70
F. Analisis Data.....	72

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian	74
1. Gambaran Umum SD Negeri I Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah	74
2. Visi dan Misi SD N I Yukum Jaya Lampung Tengah	75
3. Kondisi Guru dan Kondisi Siswa	76
4. Program Kegiatan Ekstrakurikuler	78
5. Peraturan Sekolah dan Tata Tertib Sekolah	78
B. Temuan Khusus Penelitian	79
1. Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran PAI di SD N I Yukum Jaya	79
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kurikulum 2013 Pada SD N I Yukum Jaya	102
3. Analisa Perkembangan Moral Keagamaan Anak	105
4. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan	

Moral Keagamaan Anak di SD Negei I Yukum Jaya.....	114
5. Analisis Model Perkembangan Moral Keagamaan	
Anak di SD Negeri I Yukum Jaya.....	115
C. Pembahasan	117

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	129
B. Implikasi.....	130
C. Saran	132

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN – LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Hasil Observasi Prasurvei Penerapan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V & VI
Tabel 2	Tabel Aktivitas Perolehan Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan
Tabel 3	Tabel Kompetensi Lulusan SD/MI dalam Kurikulum 2013
Tabel 4	Data Kelas di SDN I Yukum Jaya
Tabel 5	Data Statistik Guru SD Negeri I Yukum Jaya
Tabel 6	Data Nama Guru di SDN I Yukum Jaya
Tabel 7	Data Statistik Siswa SD Negeri I Yukum Jaya
Tabel 8	Tabel Kegiatan Perencanaan Pembelajaran pada Kurikulum 2013 di SDN I Yukum Jaya.
Tabel 9	Tabel Komponen RPP dalam Kurikulum 2013

LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi Perencanaan pembelajaran Menggunakan Kurikulum 2013 di Kelas V-VI SD N I Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah
- Lampiran 2 Pedoman Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Kurikulum 2013 Di Kelas V-VI di SD N I Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah
- Lampiran 3 Pedoman Observasi Penilaian Kurikulum 2013 di Kelas V-VI SD N I Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah
- Lampiran 4 Alat Pengumpulan Data Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Perkembangan Moral Siswa Di SD Negeri I Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah 2017/2018
- Lampiran 5 Daftar Nama Informan Penelitian Di SD Negeri I Yukum Jaya Lampung Tengah
- Lampiran 6 Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah SD Negeri I Yukum Jaya Lampung Tengah
- Lampiran 7 Hasil Wawancara Dengan Guru Pai SD Negeri I Yukum Jaya Lampung Tengah
- Lampiran 10 Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI Menggunakan Kurikulum 2013 Di Kelas V-VI SD N I Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah
- Lampiran 8 Hasil Wawancara Dengan Siswa SD Negeri I Yukum Jaya Lampung Tengah
- Lampiran 11 Hasil Observasi Penilaian Dalam Kurikulum 2013 Di Kelas V-VI SD N I Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah
- Lampiran 13 Gambar Hasil Observasi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar teganya suatu bangsa, melalui pendidikanlah suatu bangsa akan mampu menjadi martabatnya. Pendidikan Nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai prantara sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkemah menjadi manusia yang berkuwalitas, sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan jamana yang selalu berubah.

Pendidikan merupakan suatu proses jangka panjang yang sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia di dunia ini, sebab hanya melauai proses pendidikan yang baik maka manusia akan mampu meraih dan menguasai ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya. Melalui proses pendidikan seseorang dapat mengetahui apa yang tidak diketahui, hal ini sesuai dengan fitrah Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Alaq; 3-5 yang berbunyi;

أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya; *Bacalah dan Tuhanmulah yang, Maha pemurah Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*²

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan untuk melatih anak didiknya yang sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, dan pendekatannya dalam segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai- nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etika Islam.³

Agama sangat berperan dalam pembentukan perilaku anak, sehingga pembentukan pribadi anak akan membaur sesuai pertumbuhan

² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Diponegoro: CV, 2005), h.479.

³ Abdul Rahman Al-Nahlawy, *Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam*, Penj. Dahlan dan Soelaeman, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 187.

dan perkembangan anak yang memerlukan pendidikan dengan persyaratan-persyaratan tertentu dan pengawasan serta pemeliharaan yang terus-menerus sehingga pelatihan dasar dalam pembentukan kebiasaan dan sikap memiliki kemungkinan untuk berkembang secara wajar dalam kehidupan di masa mendatang.⁴

Untuk membina agar anak mempunyai sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang terbaik dan diharapkan nantinya akan mempunyai sifat-sifat terpuji dan bisa menjauhi sifat yang tercela. Latihan-latihan beragama yang menyangkut seperti ibadah salat berjamaah, puasa, zakat, doa-doa dan menghafal surat pendek harus dibiasakan sejak kecil agar nantinya bisa merasakan manisnya beribadah. Pada dasarnya apabila sejak dini anak ditumbuhkan besarkan atas dasar iman kepada Allah SWT, terdidik untuk takut kepada-Nya, meminta tolong dan berserah diri kepada-Nya, niscaya ia akan mempunyai kemampuan fitri dan tanggapan naluri untuk menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, dan akan terbiasa dengan akhlaq mulia.⁵

Dalam Islam eksistensi anak melahirkan adanya dua hubungan yaitu vertikal dengan Allah SWT sebagai penciptanya, dan hubungan horizontal dengan orang tua dan masyarakat yang bertanggung jawab untuk mendidiknya agar menjadi manusia yang taat beragama. Walaupun fitrah kejadian anak itu suci, akan tetapi pada diri anak itu mempunyai dwi potensi, yaitu bisa menjadi baik jika melalui pendidikan yang benar dan bisa jadi buruk karena asuhan yang salah, tidak berpendidikan dan tanpa norma- norma agama Islam.⁶

Pendidikan sendiri tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia baik dalam keluarga, masyarakat maupun dalam kehidupan berbangsa dan

⁴ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998) h. 204

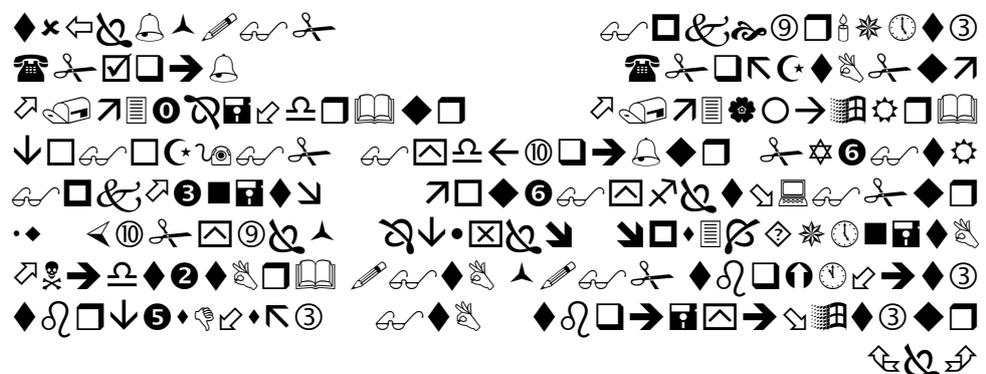
⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam; Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), h. 169

⁶ Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Semarang: Dina Utama, 1993), h. 5

bernegara. Pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.⁷

Pendidikan disamping sebagai kebutuhan, juga sebagai salah satu kewajiban bagi orang tua terhadap anak-anak serta anggota keluarga lainnya.

Anggota yang masih dalam tanggungjawab orang tua termasuk anak memiliki hak pendidikan dari orang tua. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 :



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. . (Q.S. At Tahrim/66: 6)⁸

Ayat di atas mengandung pengertian bahwa orang tua memperoleh amanat langsung dari Allah SWT untuk menjaga diri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Dalam mewujudkan amanat tersebut, maka sebuah anggota keluarga termasuk anak sama-sama memiliki hak pendidikan, dan pendidikan itu harus diupayakan sedini mungkin agar anak dapat mandiri. Tetapi karena keterbatasan ataupun kesibukan orang tua itu sendiri, maka orang tua menyerahkan pendidikan anak mereka di lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk menyelamatkan fitrah Islami anak. Orang tua juga perlu menyekolahkan anaknya pada sekolah-sekolah

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 34.

⁸ *Al-Quran dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Diponegoro: Pustaka Setia, 2005), h.951.

yang Islami sehingga pada nantinya mampu membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan mengembangkan keagamaan anak itu sendiri.

Dalam uraian di atas terlihat bahwa anak-anak sekolah dasar sebagian besar kehidupannya berada ditengah-tengah keluarga, sedangkan layanan pendidikan diluar rumah tangga sangat terbatas, baik dicermati dari jenis pendidikan maupun waktu yang digunakan. Sementara pendidikan agama yang ada di dalam lingkungan sekolah terbatas dengan waktu, sehingga para guru agama bekerja semaksimal mungkin untuk bisa mendidik akhlak dan moral anak didiknya.

Sebelum anak didik masuk ke dalam jenjang sekolah dasar, pada dasarnya mereka belum banyak mendapat pengetahuan tentang agama. Meskipun ada sebagian dari mereka yang sudah mendapat pengetahuan tentang agama dari orang tuanya secara lebih maupun pada saat di jenjang pra sekolah. Maka dari itu peran guru disekolah sangat penting dalam memberikan wawasan keagamaan ke pada anak didik supaya membentuk akhlak dan moral anak. dalam kegiatan proses pembelajaran di SD Negeri I Yukum jaya selain pelajaran umum dan di ajarkan juga pendidikan Islam sebagai landasan atau dasar-dasar ke arah perkembangan. Nilai-nilai moral keagamaan yang dikembangkan di sekolah ini meliputi kedisiplinan, menjaga kebersihan lingkungan, saling menghargai, menghafal doa-doa, membaca Alquran, shalat dhuha, shalat zuhur , pembiasaan asmaul husna, pembiasaan berkultur / pidato dan lain sebagainya yang semuanya itu dikenalkan kepada anak didik melalui cara-cara yang mudah untuk diterapkan sesuai dengan tingkat fisik maupun psikis anak.

Komponen yang lain dalam pendidikan adalah alat pendidikan / perangkat pendidikan. Perangkat pendidikan berfungsi untuk mempermudah atau mempercepat tercapainya tujuan. Alat atau perangkat pendidikan dapat berupa *software*, yang meliputi kurikulum, materi pelajaran evaluasi. Perangkat kasar (*hardware*) seperti gedung, computer dan sebagainya.⁹

⁹ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengolahan Pendidikan Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta; Kaukaba, 2012). h 39

Salah satu perangkat pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum memiliki kedudukan yang setara dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum berfungsi mengarahkan segala aktifitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan , isi seta proses pendidikan.¹⁰

Tujuan pendidikan dalam setiap kurikulum dirumuskan berdasarkan pancasila dan UUD 1945. Kurikulum boleh bergonta-ganti namun tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam kurikulum tidak boleh keluar dari apa yang diamanatkan pancasila dan UUD 1945. Seperti Kurikulum Tahun 2006 (KTSP) dikembangkan dan diperbaharui menjadi Kurikulum 2013. Namun, setelah Kurikulum 2013 secara serentak mulai diberlakukan di seluruh Indonesia pada tahun pelajaran 2014/2015, ternyata Kurikulum 2013 masih memiliki kelemahan-kelemahan yang perlu dikaji ulang. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah mengeluarkan surat edaran menteri yang ditindaklanjuti dengan dikeluarkannya Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013.

Implementasi Kurikulum 2013 memiliki tujuan mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, serta mampu berkontribusi kepada masyarakat, bangsa, Negara dan peradaban dunia. Namun berberapa kendala masih banyak ditemukan dalam pelaksanaannya, antara lain terkaid dengan anggaran, kesiapan pemerintah dalam menyiapkan prangkat kurikulum, kesiapan, guru, sosialisasi, dan distribusi buku. Diantara semua daftar diatas, masalah utama yang sangat menghambat adalah kesiapan guru sebagai kunci keberhasilan implementasi kurikulum 2013 ini. Bukan proses yang mudah untuk mempersiapkan guru yang ideal seperti harapan kurikulum 2013 dalam waktu singkat, terutama untuk merubah mised guru dari yang asalnya hanya bertugas

¹⁰ Amin Haedari, Pendidikan Agama di Indonesia Gagasan dan Ralitas (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama Isla, 2010), h. 11

untuk mengajar sementara dalam kurikulum 2013 guru harus mampu mengarahkan siswa untuk aktif dan produktif.¹¹

Penambahan jam pelajaran di semua jenjang pendidikan juga inkonsisten antar latar belakang penambahan dan penerapannya dalam struktur kurikulum. Latar belakang adalah karena adanya perubahan pendekatan proses pembelajaran, tetapi dalam struktur kurikulum terjadi penambahan jumlah jam mata pelajaran. Sebagai contoh, pendidikan agama di SD Kleas I – IV dari dua menjadi empat jam dalam seminggu, yang diikuti dengan perumusan kompetensi dasar (kd) yang seimbang dengan jumlah jamnya, sehingga yang terjadi tetap mengejar materi, bukan proses pembelajarannya yang dibenahi.¹²

Faktor guru adalah faktor utama dalam menerapkan Kurikulum 2013. Apanila guru belum memahami konsep kurikulum secara menyeluruh maka penerapan Kurikulum 2013 akan terhambat. Berangkat dari masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap proses implementasi Kurikulum 2013 di lapangan terkait dengan problem yang dihadapi guru selaku praktisi pendidikan dalam melaksanakan Kurikulum 2013.

SD Negeri I Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu SD di Kabupaten Lampung Tengah yang sudah melakukan beberapa persiapan untuk mengimplemntasikan Kurikulum 2013. Hal ini terlihat dari sarana prasarana, fasilitas dan sumber belajar yang mendukung, ada beberapa usaha yang sudah ditempuh guru-guru. Termasuk guru mata Pelajaran Agama Islam yakni Ibu Ernani yang yang juga merupakan anggota Kelompok kerja Guru (KKG) PAI Kecamatan lampung tengah. Sehingga sekolah lebih cepat mendapat informasi mengenai Kurikulum 2013 khususnya untuk pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Dan bermacam- macam kegiatan – kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh SD I Yukum Jaya dalam membentuk moral pada anak didik.

¹¹ Faridah Alawiyah, *Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, info Singkat Kesejahteraan Sosial Kjian Singkat Terhadap isu-isu Terkini. Vol. VI, No 15/ P3DI (Agustus 2014) h. 10

¹² Darmaningtyas, *Problematika Implementasi Kurikulum 2013*, www.tempo.co/read/kolom/2013/07/10/762/ Problematika Implementasi Kurikulum 2013. Diakses Kamis, 02 oktober 2014

Didalam kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran pokok di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK, tak terkecuali SD Negeri I Yukum Jaya. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kini berubah menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Waktu pembelajaran yang semula 2 jam perminggu ditambah sehingga sekarang menjadi 4 jam pelajaran perminggu. Penambahan jam pelajaran PAI yang menjadi 4 jam ini bukan mejadi masalah yang besar, justru penambahan jam tersebut dirasakan sangat berguna, sehingga kegiatan keagamaan guna membentuk akhlak dan moral anak didik bisa dilakukan.

Dalam hal proses pembelajaran kurikulum 2013 hasil wawancara yang dilakukan pada guru kelas V dan VI SDN I Yukum Jaya pada tanggal 01 November 2017, guru melakukan perencanaan pembelajaran dengan membuat RPP sendiri setiap akan melaksanakan pembelajaran. Guru menggunakan buku guru dan buku siswa yang telah disediakan oleh pemerintah saat proses pembelajaran. Guru juga mengkaji buku guru dan buku siswa tersebut. Untuk proses pembelajarannya, guru mengatakan bahwa proses pembelajaran sudah mengacu dengan kurikulum 2013.¹³ Hasil Observasi Prasurevei Penerapan implementasi kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V dan VI di SDN I Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah dapat terlihat dari tabel dibawah ini.¹⁴

Tabel I Hasil Observasi Prasurevei Penerapan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V & VI.

Hal yang diobservasi	Langkah pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Terlaksana		
			Ya	Jarn g	Tdk
Kegiatan pembelajaran	Mengamati	Mengamati dengan indra (membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya) dengan atau tanpa alat.	√		
	Menanya	Membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang	√		

¹³ Hasil wawancara prasurevey dengan Ibu Ernani, guru PAI diSDN I Yukum Jaya, pada tanggal 02 Okatober 2015.

¹⁴ Hasil Observasi Prasurevey kegiatan pembelajaran di kelas II SDN I Yukum Jaya, pada tanggal 02 Oktober 2015

		informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi.			
	Mengumpulkan informasi/ mencoba	Mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari nara sumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/menambahi/mengembangkan	√		
	Menalar/ Mengasosiasi	Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan.	√		
	Mengkomunikasikan	Menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik, menyusun laporan tertulis, dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan.		√	
Penilaian	Sikap	1. Sikap sepirtual: Membaca basmalah sebelum beraktifitas, Berdoa sebelum belajar, Berdoa sesudah belajar, dan Mengucapkan salam 2. Sikap social: Jujur, Disiplin, Tanggung jawab, Santun, Peduli dan Percaya diri	√		
	Pengetahuan	1. Tes tertulis : pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan dan uraian. 2. Tes Lisan 3. Penugasan	√		
	Keterampilan	1. Praktik 2. Proyek 3. Portofolio		√	

Berdasarkan dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SD Negeri I Yukum Jaya karena SD tersebut merupakan slahsatu pilot project Kurikulum 2013 dari total 15 Sekolah Dsar yang menjadi pilot Project Kurikulum se-Kabupaten Lampung Tengah. Secara tidak langsung menjadi sekolah percontohan Kurikulum 2013 bagi Sekolah Dasar di Kecamatan tersebut. Penulis ingin mengetahui bagaimana proses implemetasi kueikulum 2013 yang di jalan kan oleh sekolah tersebut, dan mengetahui problem apa saja

yang dihadapi dalam implementasi kurikulum 2013 yang dihadapi guru PAI sebagai pratisi pendidikan yang telah mengimplemetasikan secara langsung kurikulum baru tersebut.dan dan untuk mengetahui bagaimana pendidik melakukan perkebangan moral keagamaan pada anak dalam proses pembelajaran kurikulum 2013.¹⁵

Berdasarkan data tersebut, maka meruapakan suatu alas an yang sangat mendasar bagi penulis untuk membahas permasalahan tersebut di dalam Tesis ini **“Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Pengembangan Moral Anak di SD Negeri I Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah”** dengan melakukan perkembangan moral pada anak dalam proses pembelajaran di dalam kurikulum 2013 di harapkan peserta didik lebih memiliki akhlakul karimah dan budi pekeri yang mulia.

B. Fokus Masalah Penelirian

1. Identifikasi Masalah

Untuk lebih memahami permasalahan seperti yang diuraikan pada bagaian latar belakang maslah dalam penelitian perlu mengidentifikasi maslah yang berkaiatan dengan implementasi kurikulum 2013 dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Moral Anak didik:

1. Guru sebagai tenaga edukatif merupakan penentu dalam keberhasilan mengajar, oleh karena itu guru dituntut untuk dapat kratif dan inovatif dalam melaksanakan tugas – tugasnya, guru dalam menyusun Rencana proses pembelajaran dalam menggunakan kurikulum 2013 harus lebih inovatif dan kreatif dan dalam memilih metode harus lebih diperhatikan kesesuaiannya dengan materi ajar.
2. Motivasi merupakan merupakan salah satu aspek pisikis yang memiliki pengaruh dalam membentuk moral anak didik supaya memiliki akhlak yang baik dan mulia.

¹⁵ Hasil Dokumentasi pada hari kamis, 10 agustus 2017 pukul 10.00

2. Batasan Masalah

Menurut Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, batasan masalah adalah usaha untuk menetapkan batasan dari masalah penelitian yang akan diteliti.¹⁶ Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini masalah akan dibatasi sebagai berikut:

1. Implementasi Kurikulum 2013 yaitu meliputi; langkah-langkah Perencanaan Proses Pembelajaran dan evaluasi atau Penilaian pada pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V dan VI.
2. Pengembangan Moral anak didik yaitu meliputi: Langkah-langkah Untuk Mengembangkan Moral Keagamaan Anak, Model, Strategi dan Metode dalam pengembangan moral keagamaan anak.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN I Yukum Jaya?
2. Bagaimana faktor pendukung yang di hadapi oleh pendidik dalam melaksanakan implementasi kurikulum 2013
3. Bagaimana factor penghambat yang dialami oleh pendidik dalam pengembangan Moral keagamaan siswa di SDN I Yukum Jaya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Tujuan Akademis

¹⁶ Husaini Usman dan Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2003), h. 23

Secara akademis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam sejauh mana penerapan atau implementasi kurikulum 2013 pada proses pembelajaran, dan pengembangan moral anak didik serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam menerapkan implementasi tersebut.

b. Tujuan Praktis

Secara praktis penelitian ini bertujuan untuk memberi masukan kepada para guru dalam menjalankan dan mengotimalkan peran yang dimilikinya khususnya dalam meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik di SD Negeri I Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah.

2. Kegunaan Penelitian

Setiap hasil penelitian pada prinsipnya harus berguna dan bermanfaat sebagai petunjuk dalam pengambilan keputusan dalam artian yang cukup luas dan jelas. Adapun kegunaan penelitian ini nantinya diklasifikasikan kedalam dua kelompok sasaran yaitu:

1. Bagi Sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi dalam melakukan pembenahan sehingga tercipta suasana baru yang lebih kondusif.
2. Bagi Pendidik dan insan pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam, agar lebih mengetahui model, strategi dan metode yang

dapat digunakan dalam mengembangkan moral keagamaan anak didik.

3. Bagi Penulis dan pembaca, semoga dapat mengetahui dan memahami bagaimana implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan pengembangan moral keagamaan anak didik.

D. Penelitian Yang Relevan

Penyusun telah melakukan penelusuran terhadap kajian yang berkaitan dengan kurikulum 2013 dan perkembangan moral anak. penerapan kurikulum 2013 dan pengembangan moral pada anak telah banyak di bicarakan mulai dari pelaksanaannya, kendala yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasi kendala tersebut.

Dari berbagai literature yang berkaitan dengan pengembangan moral pada anak baik karya ilmiah dan tesis, diantaranya yaitu tesis karya Khusnul Wulandari:NPM: 1422010018, "Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti SD N I Yukum Jaya."¹⁷ Penelitian ini menghasilkan kesimpulan: penerapan kurikulum 2013 pada sekolah tersebut telah sesuai dengan konsep kurikulum 2013 yang diatur oleh pemerintah. Pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi pekerti telah dilaksanakan berdasarkan konsep kurikulum 2013. Guru PAI dan Budi pekerti sudah menerapkan pendekatan Saintifik dan Autentik sebagai ciri dari pembelajaran yang menggunakan kurikulum 2013 dalam proses belajar dengan media pembelajaran yang terbatas. Terdapat tiga problem pembelajaran utama dalam implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah tersebut. Problem tersebut berasal dari sumber belajar, sarana prasarana dan guru.

¹⁷ Khusnul Wulandari "Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti SD N I Yukum Jaya Lampung Tengah, (Fakultas Tarbiyah 2015).

Ridlo Alma'arif (2011). Tesis Penelitian yang berjudul "Model pengembangan aspek moral keagamaan bagi anak (Studi Kasus di SD Islam Al-azhar 29 Mijen Semarang)".¹⁸ Menghasilkan kesimpulan: Konsep pengembangan moral keagamaan anak yang dilakukan oleh pendidik dilakukan melalui beberapa proses, yaitu pengenalan, percontohan, pembiasaan, dan pemberian hadiah dan hukuman. Pada proses pengenalan, anak didik diajarkan tentang materi-materi moral keagamaan dengan menggunakan berbagai variasi mengajar yang tujuannya untuk mengenalkan materi-materi yang akan disampaikan. Pada proses percontohan, pendidik memberikan sebuah contoh atau perilaku tentang apa yang baru saja diajarkan kepada anak. Pada proses pembiasaan, pendidik berusaha membiasakan materi-materi yang telah diajarkan kepada anak secara konsisten. Pada proses pemberian hadiah dan hukuman, hadiah diberikan oleh pendidik dalam memberikan apresiasi, baik itu dengan ucapan maupun lainnya terhadap apa yang telah dilakukan anak didik dengan benar, sedangkan hukuman yang diberikan pendidik tidak bersifat kepada hal-hal yang kasar akan tetapi lebih kepada teguran halus dan nasehat.

Model pengembangan moral keagamaan anak yang dilakukan pendidik menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan disini yang dimaksudkan adalah pembiasaan yang sifatnya berkelanjutan, dalam artian suatu materi kegiatan yang telah diajarkan kepada anak dibiasakan terus-menerus sehingga menjadi suatu kegiatan yang mudah untuk dilakukan dan hal itu juga senantiasa untuk diterapkan di rumah. Selain metode pembiasaan tersebut, pendidik juga menggunakan metode pendukung lainnya diantaranya keteladanan, kisah, nasehat, pemberian hadiah dan hukuman.

Penelitian terdahulu yang relevan hamper sama dengan penelitian yang dibuat. Pada dasarnya tidak ada penelitian yang sama sekali baru, selalu ada keterkaitan dengan sebelumnya, dalam penelitian ini juga dikemukakan

¹⁸ Ridlo Alma'arif. " *Model pengembangan aspek moral keagamaan bagi anak (Studi Kasus di SD Islam Al-azhar 29 Mijen Semarang* "; (Fakultas Tarniyah IAIN Walisongo Semarang; 2011)

ada hubungan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Pada kurikulum 2013 bertujuan untuk mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Selain itu, isi dan tujuan dalam kurikulum 2013 lebih berfokus pada pendidikan karakter yang dapat memperbaiki krisis moral yang dihadapi bangsa saat ini.

Pengembangan moral pada anak adalah usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam memperhatikan perilaku siswa dalam kegiatan interaksi dengan lingkungannya. Pengembangan moral keagamaan yang berarti nilai atau norma yang dijadikan pegangan bagi seseorang atau kelompok masyarakat yang mengatur tingkah laku dalam kehidupan yang didasarkan pada keyakinan atau agama yang dianut baik itu hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perkembangan Moral Keagamaan Anak

1. Pengertian Moral Keagamaan

Istilah moral kadang-kadang dipergunakan sebagai kata yang sama dengan etika. Moral berasal dari bahasa latin “*mos*” (adat istiadat, kebiasaan, cara tingkah laku, kelakuan), “*mores*” (adat istiadat, tabiat, kelakuan, watak, akhlak, cara hidup). Secara etimologi moral dan etika mempunyai arti yang sama karena keduanya berasal dari kata yang mengandung arti adat kebiasaan. Sedangkan etika berasal dari bahasa Yunani, “*ethos*” (jamak: *ta etha*). Moral diartikan sebagai nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sebagaimana pendapat Helden dan Richards yang dikutip oleh Sjarkawi, moral diartikan sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan. Selanjutnya Atkinson berpendapat bahwa moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu juga moral merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.¹

Sedangkan yang dimaksud disini adalah moral keagamaan yang berarti nilai atau norma yang dijadikan pegangan bagi seseorang atau kelompok masyarakat yang mengatur tingkah laku dalam kehidupan yang didasarkan pada keyakinan atau agama yang dianut baik itu hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

¹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta;PT.Bumi Aksara, 2006), h 27-28

2. Bentuk-bentuk Moral Keagamaan

Bentuk-bentuk nilai moral keagamaan yang diterapkan pada anak adalah sebagai berikut:²

- 1) Religiusitas, terdiri dari membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah melakukan suatu perbuatan, membiasakan anak bersyukur, sikap toleran dan mendalami ajaran agama.
- 2) Sosialitas, terdiri dari membiasakan anak hidup bersama, saling memperhatikan dan tolong-menolong antar sesama.
- 3) Gender, berupa kesetaraan atau kesamaan dalam permainan anak maupun sebagainya.
- 4) Keadilan, berupa pemberian kesempatan yang sama pada anak baik dalam bermain dan belajar.
- 5) Demokrasi, berupa pemberian penghargaan terhadap imajinasi anak, dihargai dan diarahkan.
- 6) Kejujuran, berupa sikap menghargai milik orang lain.
- 7) Kemandirian, berupa sikap yang bisa melakukan kegiatan sendiri tanpa dibantu orang lain. Misalnya memakai baju, sepatu, makan, minum dan lain sebagainya, serta sekolah tidak ditunggu orang tua/ pengasuh.
- 8) Daya juang, terdiri dari rasa memupuk kemauan untuk mencapai tujuan serta bersikap tidak mudah menyerah. Bisa berupa kegiatan fisik, jalan-jalan dan lain-lain.
- 9) Tanggungjawab, berupa kegiatan memakai dan membereskan alat permainannya sendiri.
- 10) Penghargaan terhadap lingkungan alam, berupa sikap anak yang memelihara tanaman atau bunga, tidak membuang sampah sembarang dan lain sebagainya.

² Nur Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*, (Jakarta; PT.Budi Aksara,2007) h 39-40

3. Langkah-langkah Untuk Mengembangkan Moral Keagamaan Anak

Pada jenjang Taman Kanak-kanak, anak lebih diperkenalkan pada realitas hidup bersama yang mempunyai aturan dan nilai hidup. Proses ini dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan yang membuat anak senang dan merasakan kebaikan dan tatanan serta nilai hidup tersebut. Langkah-langkah untuk mengembangkan hal tersebut diantaranya:³

1) Religiusitas

Religiusitas pada anak usia dini dapat dikenalkan dengan cara membiasakan diri bersyukur dan berterima kasih kepada Allah SWT yang akan membawa suasana hidup yang menyenangkan. Untuk melatih hal ini sehingga menjadi suatu kebiasaan yang dapat dilakukan secara dini pada masa pendidikan adalah dengan membiasakan berperilaku baik seperti dalam berdoa sebelum atau sudah melakukan sesuatu. Seperti berdoa sebelum dan sesudah tidur, berdoa sebelum dan sesudah belajar, sebelum dan sesudah makan, dan lain sebagainya.

Selain berdoa, nilai religiusitas juga dapat ditanamkan melalui kegiatan bernyanyi yang sederhana dan mempunyai nilai hidup. Kegiatan menyanyi akan memperkenalkan dan mengajarkan kepada anak untuk bersyukur dan berterima kasih. Lagu kanak-kanak yang bernuansa Islami juga akan membawa anak untuk selalu mengembangkan keagamaan mereka melalui penghayatan dari lagu tersebut.

2) Sosialitas

Anak yang terbiasa hidup dalam lingkup keluarga yang penuh dengan pendampingan, pengawasan dan fasilitasnya cukup berada, bahkan mungkin berlebih akan menjadikan anak condong

³ Nurul Zuriyah , *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, h 41- 44

untuk bersifat *egosentris*. Situasi dalam kehidupan bermasyarakat jauh berbeda dengan situasi di dalam keluarga. Sikap hidup mau berbagi, saling memperhatikan, saling menyadari dan saling melengkapi satu sama lain perlu ditanamkan mulai dari sejak kecil. Pujian perlu diberikan kepada anak-anak yang mau berbagi, mau memperhatikan dan saling memberi dan menerima dari teman-temannya bermain, bahwa apa yang dilakukan adalah baik dan perlu dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, sikap egois dan mau menang sendiri harus ditinggalkan dan di jauhi agar dapat bermasyarakat dengan teman-temannya dengan rasa tertib dan aman.

Melihat yang demikian itu, sikap sosialitas pada anak dapat diajarkan dengan cara dari pihak sekolah menyediakan alat permainan yang jumlahnya terbatas untuk anak-anak, selanjutnya pendidik mengajak anak untuk mulai memperhatikan sesamanya, mau berbagi dan menyadari bahwa dalam kehidupan bersama dalam masyarakat perlu ada aturan, saling memperhatikan dan saling mendukung. Anak diajak bersikap terbuka, rendah hati, saling menerima dan mau berbagi, serta tidak egois. Langkah awal yang bisa dilakukan berupa sikap dan perilaku mau berbagai mainan dengan teman, mau bergantian dengan teman, serta tidak asyik dengan kepentingan dan kemauan dirinya sendiri.

3) Gender

Pengenalan gender pada anak perlu ditanamkan sejak dini, misalnya dengan cara disosialisasikan kepada anak melalui permainan dan kegiatan bersama yang tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang ada bukanlah menunjukkan perbedaan yang esensial, tetapi perbedaan yang berdasarkan kebiasaan belaka. Secara esensial perempuan sebenarnya bukanlah makhluk yang lemah dan perlu dikasihani,

melainkan sebaliknya ia adalah makhluk yang kuat dan memiliki potensi yang bisa dioptimalkan eksistensinya. *Main set* dan pandangan yang demikian harus ditanamkan pada diri anak-anak di sekolah. Begitu juga anak laki-laki, bukanlah identik dengan kasar dan hanya mengandalkan otot. Hal ini pun harus disosialisasikan sejak dini di lingkungan sekolah melalui permainan dan kegiatan bersama yang tidak membedakan antara laki-laki dengan perempuan.

4) Keadilan

Nilai keadilan dapat ditanamkan dalam pendidikan di tingkat Kanak-kanak dengan cara memberi kesempatan yang sama untuk semua anak baik laki-laki maupun perempuan untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik baik melalui kegiatan menyanyi, permainan maupun tugas-tugas lainnya. Apabila ada anak yang mendominasi, dapat diberi pemahaman dan pengertian sederhana untuk bergantian dengan yang lain. Dalam hal ini pendidik dituntut agar bersungguh-sungguh memperhatikan peserta didik satu persatu. Pendidik harus lebih dekat dengan anak dan selalu memperhatikan siapa yang sudah mendapat kesempatan dan siapa yang belum, siapa yang menonjol dan siapa yang membutuhkan perhatian dan dorongan untuk maju dan lebih berani tampil.

5) Demokrasi

Nilai demokrasi pada anak dapat ditanamkan dan diajarkan sejak dini melalui kegiatan menghargai perbedaan yang tahap demi tahap harus diarahkan pada pertanggungjawaban yang benar dan sesuai dengan nalar anak. Untuk memulainya di lingkungan sekolah Taman Kanak-kanak dapat dilakukan melalui kegiatan menggambar. Anak diberi kebebasan untuk menggambar yang sesuai dengan imajinasi dan kreatifitasnya masing-masing. Seperti apapun

hasilnya, maka anak tetap diberi apresiasi. Apresiasi yang diberikan merupakan bagian dari penghargaan akan perbedaan.

6) Kejujuran

Kejujuran merupakan salah satu bentuk kecerdasan moral. Anak yang memiliki sifat jujur dianggap memiliki kecerdasan moral cukup baik. Menanamkan kecerdasan moral seperti kejujuran kepada anak jauh lebih sulit dibanding melatih kecerdasan intelegensinya. Akan tetapi Penanaman nilai kejujuran dapat dilakukan melalui kegiatan keseharian yang sederhana dan sebagai suatu kebiasaan, yaitu perilaku yang dapat membedakan milik pribadi dan milik orang lain. Kemampuan dasar untuk membedakan merupakan dasar untuk bersikap jujur. Oleh karena itu, dapat dikombinasikan dengan kebiasaan dan sopan santun dalam hal pinjam-meminjam. Apabila mau menggunakan barang hak milik orang lain, selalu meminta izin dan setelah selesai harus mengembalikannya dan selalu mengucapkan terima kasih atas budi baiknya.

Begitu juga apabila menemukan barang milik orang lain selalu mengumumkan atau menyerahkannya kepada pendidik untuk diumumkan pada teman-teman pada kesempatan lain. Kemudian sebagai kompensasi dan bentuk perhatian pendidik atas perilaku dan sikap baik dan benar dari peserta didik tadi, pendidik memberikan pujian secara terbuka dihadapan teman-temannya bahwa sikap dan tindakan yang dilakukan temannya tadi adalah benar dan baik, serta perlu dilakukan juga oleh teman-temannya. Hal seperti ini akan berdampak baik pada sikap dan perilakunya di masyarakat kelak

7) Kemandirian

Pada awal pertama kali masuk sekolah Taman Kanak-kanak, anak-anak biasanya tidak mau ditinggalkan oleh orang tua atau pengasuhnya. Hal seperti inilah yang sering menghambat kemandirian anak. Akan tetapi hal tersebut dapat diatasi melalui kegiatan bersama, anak diajak untuk terbiasa dan senang bermain dengan teman sebayanya. Dengan perasaan senang bermain bersama teman sebayanya, setahap demi setahap anak-anak mulai siap untuk sekolah tanpa harus ditunggu. Pada tahap selanjutnya yang perlu dilakukan oleh pendidik adalah membiasakan anak untuk mengurus permainan yang digunakan dan diajak untuk membereskan dan mengembalikan permainan ke tempat yang sudah ditentukan. Kemandirian yang sederhana ini juga membawa anak pada sikap memiliki atas barang-barang yang dipakainya, serta tidak membiarkan tergeletak dan acak-acakan serta meninggalkan dalam kondisi yang berantakan. Anak dibiasakan hidup tertib dan teratur serta bertanggungjawab terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

8) Daya Dukung

Penanaman nilai daya juang di lingkungan Taman Kanak-kanak terlihat pada kegiatan secara berkala, anak diajak jalan-jalan yang wajar, tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat. Kemampuan menempuh jarak tertentu menjadi dasar untuk mengembangkan daya juangnya. Melalui kegiatan ini anak juga diajak mengenal alam sekitar dan cara hidup bersama di jalan umum seperti disiplin, tertib, hati-hati untuk keselamatan diri dan bersama, menghargai kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan. Disamping itu anak juga diajak mencintai dan mengakui kebesaran Allah SWT yang menciptakan keindahan alam semesta ini, serta berusaha mensyukuri nikmat yang diberikan dengan cara menjaganya.

9) Tanggung jawab

Nilai tanggungjawab di sekolah Taman Kanak-kanak harus ditanamkan kepada anak tepatnya ketika ia di dalam kelas. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan permainan atau tugas-tugas yang menggunakan alat. Tanggungjawab ini seperti halnya menjaga agar alat permainan tidak mudah rusak, berani melaporkan apabila alat permainan rusak merupakan awal pembentukan sikap dan perilaku bertanggungjawab. Melalui kegiatan dan kebiasaan seperti itu, anak-anak diajarkan untuk tahu bagaimana menjaga dan memelihara permainan dan peralatan yang digunakannya.

10) Penghargaan terhadap lingkungan alam

Penghargaan terhadap lingkungan alam dapat ditumbuhkan dengan cara mengajak dan mengajari anak memelihara tanaman di sekolah. Anak diajak berkebun dan diberi tanggungjawab memelihara satu tanaman, serta tidak membuang sampah sembarangan. Menjaga dan memelihara tanaman merupakan awal untuk mencintai lingkungan alam yang lebih luas lagi di jagat semesta ini.

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembimbing utama dan pertama adalah orang tua itu sendiri kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui anak pada masa kecil merupakan unsur terpenting dalam hidupnya, sikap anak terhadap agama didapat melalui pengalaman yang didapat orang tua serta keluarga, kemudian diperbaiki dan dikembangkan di sekolah. Adapun latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial yang sesuai dengan ajaran agama jauh lebih penting dibandingkan dengan penjelasan dengan kata-kata yang bersifat teori. Latihan disini dilakukan melalui contoh yang diberikan oleh guru atau orang tua. Oleh karena itu, pendidik agama hendaknya mempunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama yang akan diajarkan kepada anak didiknya, dan sikapnya dalam

melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama dan hendaknya diberikan dengan cara yang menyenangkan dan tidak kaku.⁴

Demikian halnya pada pengembangan moral keagamaan pada anak, juga harus dilakukan dengan latihan-latihan langsung dan dibiasakan untuk melakukan terus-menerus sehingga nilai-nilai moral keagamaan tidak hanya sebatas pengetahuan tentang apa dan bagaimana moral agama itu sendiri, tetapi bagaimana nilai-nilai moral keagamaan yang ada itu diterapkan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Model Perkembangan Aspek Keagamaan Anak

a. Model

Model adalah pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan model merupakan contoh, pola, acuan, ragam, macam dan lain sebagainya.⁵ Sehingga model pengembangan disini dimaksudkan yaitu suatu cara atau pola yang digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan keagamaan untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Strategi

Pendidikan rohani bagi anak merupakan modal yang dapat mempengaruhi jiwa anak di dalam menuju perkembangannya. Bila pendidikan ini tidak dijalankan oleh pendidik atau orang tua, boleh jadi anak akan nakal, sukar diatur dan kemungkinan anak tersebut akan jauh dari agama. Karena pada dasarnya periode pada masa kanak-kanak ini merupakan kesempatan yang sangat tepat untuk mengembangkan moral keagamaan, sehingga sang anak dapat mengetahui perkara

⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h 55-56.

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h 751.

mana yang diharamkan oleh agama dan mana yang diperbolehkan.⁶

Oleh karena itu tepatlah apabila sebagai orang tua dan pendidik di sekolah segera mencari landasan yang kokoh yang ditanamkan sejak usia dini, agar pendidikan anak pada nantinya tidak dilumuri dengan tangan kotor. Dalam Islam sendiri ada dua konsep ajaran Rasulullah Saw. yang maknanya sangat padat dan memiliki kaitan erat dengan tujuan pendidikan yaitu “iman dan taqwa”. Kedua konsep itu tidak dapat dipisahkan, karena taqwa merupakan asas, sedangkan iman merupakan pernyataan membenaran dengan kalbu sehingga manusia terbebas dari dosa.⁷

Pendidikan pada anak yang dilakukan sejak dini akan sangat berpengaruh pada kehidupan berikutnya, maka urgensi pendidikan anak sejak dini terlebih dahulu haruslah merumuskan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan dan mempersiapkan anak didik untuk kehidupan dunia dan akhirat, membentengi secara total terhadap semua bidang, baik perkembangan fisik, kejiwaan, kecerdasan, sikap sosial, akhlak maupun spiritual.

Pendidikan anak pada dasarnya adalah berupa pembentukan kebiasaan. Sejak bangun tidur hingga ke waktu tidur berikutnya, anak-anak memperoleh pengetahuan dari apa yang dilihat, dipikir dan dikerjakan. Dengan demikian jika dalam kesehariannya ia melihat yang baik, melalui pikirannya akan menyebabkan ia terbiasa kepada hal-hal baik pula. Pendidikan dasar yang baik akan menjadi pola sikap dan tingkah laku anak-anak dalam perkembangan selanjutnya dan bimbingan yang diberikan kepada anak di usia dini akan berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak, sebab hampir semua dasar pada tingkah laku anak diperolehnya dari pengalamannya di

⁶ Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: Mustaqim, 2004), h. 24.

⁷ Muhammad Al-Quthb, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), h. 10.

lingkungan masyarakat. Sejak bangun tidur hingga ke waktu tidur berikutnya, anak-anak belajar banyak dari kehidupan lingkungannya.

Untuk menanamkan kebiasaan yang baik pada diri anak, memang bukan hal yang mudah. Diperlukan waktu yang lama dan latihan yang berulang-ulang. Namun demikian, suatu kebiasaan yang telah dimilikinya akan menimbulkan kebiasaan itu melekat pada dirinya. Dan untuk menanamkan kebiasaan yang baik pada diri anak adalah dengan cara yang mudah yang dapat dimengerti dengan melalui pembiasaan-pembiasaan sesuai tingkat pemahaman mereka.

Suatu pengaruh pendidikan yang paling fundamental dan fungsional dalam pribadi bilamana pengaruh tersebut ditanamkan dalam pribadi anak yang masih berada pada awal perkembangannya. Pengaruh tersebut akan menjadi benih utama yang dapat berpengaruh dalam perkembangannya lebih lanjut. Oleh karena itu, pendidikan pada masa pra sekolah ini merupakan penaburan benih-benih potensial yang mampu mendorong anak untuk mengembangkan pribadinya dalam alternatif pemilihan lapisan hidup manusia di masa dewasanya sesuai bakat dan kemampuannya.⁸

B. Metode

Dalam proses belajar mengajar, metode sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Begitu juga dalam pengembangan moral keagamaan anak yang memerlukan cara untuk mendidik seorang anak agar menjadi orang yang shalih dan shalihah. Selanjutnya bagaimana mengembangkan nilai moral agama tersebut ditanamkan pada anak. Untuk menjawabnya kita harus kembali pada kondisi psikologi pada masa kanak-kanak.

Metode pendidikan yang relevan dengan usia anak tingkat pra sekolah ini pada umumnya berdasarkan pendekatan yang bersifat *deficit* (menyebarkan) dari pengalaman sekitar yang sempit kepada pengenalan

⁸ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan, (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h 209-210.

lingkungan alam yang lebih luas.⁹ Adapun beberapa metode yang dapat dijadikan dalam pengembangan moral keagamaan anak, diantaranya yaitu:¹⁰

1. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan menjadi hal yang sangat dominan dalam mendidik anak. Anak pada dasarnya akan meniru apa yang dilakukan orang-orang disekelilingnya.¹¹ Pendidikan keteladanan ini merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif, apalagi bila ditanamkan pada masa kanak-kanak karena pada masa kanak-kanak segala ilmu yang diperolehnya akan mudah diterima oleh anak tersebut dengan melihat dari pendidiknya. Maka seorang pendidik harus selalu memberi contoh yang baik bagi muridnya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menjadi teladan buat manusia:¹²



"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Oleh karena itu Rasulullah SAW merupakan teladan terbesar buat umat manusia. Di dalam sejarah manusia yang panjang beliau adalah seorang pendidik, seorang yang memberi petunjuk kepada

⁹ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, h. 212.

¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy-Syifa", 1981), h 2.

¹¹ Supardi dan Aqila Smart, *Ide-ide Kreatif Mendidik Anak bagi Orang Tua Sibuk*, (Yogyakarta: Katahati, 2010). h 36.

¹² Soenarjo, *Alquran dan Terjemahnya*, h . 670.

manusia dengan tingkahlakunya sendiri, kepribadian Rasulullah sesungguhnya bukanlah hanya teladan buat suatu masa, satu generasi, satu bangsa, satu golongan atau satu lingkungan tertentu, tetapi beliau merupakan teladan universal, buat seluruh manusia dan seluruh generasi yang ada di bumi sampai hari akhir.

2. Pendidikan Dengan Pembiasaan

Sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak lahir anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik, seperti dimandikan dan ditidurkan pada waktu tertentu, diberi makan dengan teratur dan sebagainya. Semakin besar anak itu, maka semakin besar pula kebiasaan-kebiasaan yang baik itu harus tetap diberikan dan dilaksanakan. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan dengan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, baik di dalam rumah tangga atau keluarga, di sekolah dan juga tempat lain.

Metode pembiasaan sendiri merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain metode pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan.¹³ Hal tersebut dimaksudkan agar anak mampu untuk membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik oleh norma, agama maupun hukum yang berlaku.

Ada hal-hal penting yang harus diketahui oleh para pendidik dalam hal mengajarkan kebaikan kepada anak-anak dan membiasakannya berbudi luhur, yaitu dengan cara mengikuti metode pemberian dorongan dengan kata-kata baik, pada kesempatan tertentu, dan memberikan hadiah pada kesempatan lain. Terkadang memakai metode pengenalan untuk

¹³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h 184.

disenangi (*targhib*), dan dengan metode pengenalan untuk dibenci (*targhib*). Semua metode ini bermanfaat dalam upaya membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak dan etika sosial.¹⁴

Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya, karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.¹⁵

Pembiasaan-pembiasaan tersebut diantaranya adalah akhlaqul karimah, seperti (a) mengucapkan salam; (b) membaca basmalah pada saat akan mengerjakan sesuatu; (c) membaca hamdalah pada saat mendapatkan kenikmatan dan setelah mengerjakan sesuatu; (d) menghormati orang lain; (e) memberi shodaqoh; (f) memelihara kebersihan. Adapun doa-doa yang diajarkan: (a) doa sebelum makan dan sesudahnya; (b) doa keluar dan masuk rumah; (c) doa mau tidur dan bangun tidur; (d) doa untuk orang tua; (e) doa keselamatan di dunia dan akhirat.

3. Pendidikan Dengan Nasehat

Alquran telah memberikan pelajaran kepada kita bagaimana metode nasehat sangat efektif dalam suatu kehidupan. Apabila dicermati dan dikembalikan pada keadaan psikologis anak, pendidikan dengan nasehat memberi nilai yang sangat positif pada masa kanak-kanak. Seorang pendidik atau pengajar yang baik akan selalu menggunakan cara yang terbaik dalam memberikan nasehat kepada anak didiknya agar mereka senang dan rela menerima nasehatnya.¹⁶

Anak akan tahu sesuatu itu baik dan boleh dilakukan atau sesuatu itu

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, h. 63.

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 61-62.

¹⁶ Moh. Slamet Untung, *Menelusuri Metode Pendidikan ala Rasulullah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), h. 169.

jelek dan tidak boleh dilakukan apabila ada arahan dan nasehat dari orang dewasa atau pendidik, tanpa nasehat dan arahan anak-anak hanya mengerti nafsu dan emosinya yang cenderung negatif. Nasehat- nasehat itu diberikan kepada anak agar mendapatkan pengertian tentang perbuatan dan perilakunya sehari-hari, sehingga setelah ia dewasa menjadi teguh dan kuat dalam pribadinya.¹⁷

Karena hal itu pula Alquran banyak mencontohkan ayat yang berupa nasehat seperti ucapan nabi Ibrahim a.s dalam surat Al-Baqarah ayat 132 :¹⁸



"Dan Ibrahim Telah mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah Telah memilih agama Ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

4. Pendidikan Dengan Kisah atau Cerita

Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bercerita juga mempunyai makna penting bagi perkembangan anak karena melalui bercerita kita dapat:

- a. Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya
- b. Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial
- c. Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan
- d. Menanamkan etos kerja dan etos waktu
- e. Membantu mengembangkan fantasi anak
- f. Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.¹⁹

Di dalam Alquran juga diceritakan, bagaimana Alquran mendidik umat manusia melalui kisah-kisah para Nabi dan Rasul. Kisah-kisah Alquran tersaji dalam bentuk yang sempurna, tuntutan, peringatan, janji yang

¹⁷ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h 81.

¹⁸ Soenarjo, *Alquran dan Terjemahnya*, h 34.

¹⁹ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h 26-27.

semuanya tersaji dalam bentuk berita yang beralur fikir logis. Tokoh-tokoh yang disajikan biasanya sesuai dengan pencapaian tujuan edukatif. Kisah-kisah Alquran berisi tentang tabiat manusia yang ditampilkan secara kontras dalam wujud tokoh-tokoh cerita di dalamnya. Para Rasul dan kaum mukmin mewakili keagungan dan kemuliaan sedang kaum musyrikin mewakili kejahatan. Dalam setiap alur cerita terlihat bagaimana perjuangan para Rasul melawan kebatilan dengan penuh kesabaran dan diakhiri dengan rahmat Allah bagi orang-orang yang beriman dan hukuman bagi orang musyrikin.

Dengan alur pikir yang demikian, kisah Qur"ani akan sangat membantu pendidik dalam menanamkan akhlak pada masa kanak-kanak, misalnya kisah Yusuf yang diawali dengan mimpi Yusuf a.s disertai dengan janji Allah dan nikmat bagi keluarga yang miskin tetapi tetap mengajak ke jalan Allah. Selanjutnya berbagai musibah dan kesusahan yang bertubi-tubi menimpa tokoh Yusuf a.s karena berjuang di jalan Allah. Begitu juga dengan tokoh saudara-saudaranya yang dihadirkan sebagai tokoh yang penuh dengan kecemburuan, hasud, dengki, bersekongkol untuk mengikuti hawa nafsunya. Kemudian tampil pula tokoh Ya"kub sebagai figur orang tua yang mencintai putranya. Dari tokoh-tokoh cerita diharapkan akan menggugah perasaan anak untuk ikut berbaur dalam alur cerita yang pada akhirnya akan muncul perasaan simpati untuk meniru tokoh idola. Hal ini sangat sejalan dengan proses imitasi anak. Selanjutnya dengan alur cerita yang kontradiktif diharapkan dalam diri anak muncul keyakinan bahwa yang benar selalu mengalahkan yang batil.

5. Pendidikan Dengan Hukum

Metode hukuman ini perlu sekiranya diterapkan bagi para pendidik maupun orang tua agar anak jera untuk berperilaku yang buruk dan tidak mengulangi kesalahan dan hal-hal yang dilarang agama. Di

bawah ini metode yang dipakai Islam dalam upaya memberikan hukuman pada anak:

- a. Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar muamalah dengan anak
- b. Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman
- c. Dalam upaya memperbaiki, hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras²⁰

Seorang pendidik yang sukses tidak dibenarkan memberikan sangsi fisik kepada anak kecuali sedikit saja. Itupun baru boleh dilakukan jika memang benar-benar diperlukan. Pendidik juga diharapkan untuk selalu mendahulukan memberi hadiah daripada sangsi. Hal ini penting untuk memberi motivasi kepada anak dalam pelajaran dan pendidikan.²¹

Hal terpenting yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode hukuman pada anak-anak ialah bahwa mereka mempunyai keadaan psikologis yang berlainan. Ada yang berpembawaan tenang, keras, emosional, sentimental dan sebagainya tergantung pada keturunan, faktor lingkungan dan faktor-faktor lain yang berpengaruh. Oleh karena itu pendidik harus sangat hati-hati dalam memberikan hukuman pada masing-masing anak. Kadang ada yang dengan isyarat anak sudah mengerti akan tetapi kadangkala ada yang harus dengan kekerasan. Misalnya memberi hukuman dengan cara memukul, akan tetapi Islam memberi batasan dan persyaratan, sehingga pukulan tidak keluar dari maksud pendidikan yaitu untuk memperbaiki dan menjerakan bukan menjadi sebuah pembalasan.

Demikianlah berbagai metode pendidikan yang memberikan kesan pada anak. Metode-metode tersebut merupakan metode yang esensial, praktikal dan efektif jika dapat dilaksanakan dengan segala batasan dan persyaratan, dan tidak diragukan lagi anak akan menjadi manusia yang

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, h. 155-158.

²¹ Muhammad bin Jamil Zainu, *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*, (Jakarta: Mustaqim, 2002), h 141.

berarti, dihormati, dikenal di antara kaumnya sebagai orang yang bertaqwa, ahli beribadah dan ihsan

B. Implementasi Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum berasal dari Bahasa Latin “*curriculae*”, yang memiliki arti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.²²

William B. Ragan mendefinisikan kurikulum dalam arti luas, yang meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah, yakni segala pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah.²³ Pendapat serupa diungkapkan oleh Alice Miel yang mengatakan bahwa kurikulum meliputi segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diperoleh anak di sekolah.²⁴ Sedangkan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Dari berbagai definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum adalah rencana dan pengaturan isi serta bahan pelajaran, termasuk cara-cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai pembelajarn khususnya dan tujuan pendidikan secara umum serta memberikan pengalaman bagi siswa.

²² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h

²³ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 5

²⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h 6

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. Inti dari Kurikulum 2013, adalah ada pada upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap didalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan, untuk itu kurikulum 2013 dikembangkan dengan menitik beratkan pada empat kompetensi inti (KI) yaitu;

1. Kompetensi inti 1 berisikan sikap spiritual
2. Kompetensi inti 2 berisikan sikap social
3. Kompetensi inti 3 berisikan pengetahuan dan
4. Kompetensi inti 4 berisikan keterampilan (skill)

Pada kurikulum 2013 bertujuan untuk mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Selain itu, isi dan tujuan dalam kurikulum 2013 lebih berfokus pada pendidikan karakter yang dapat memperbaiki krisis moral yang dihadapi bangsa saat ini.

2. Landasan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan ketentuan yuridis yang mewajibkan adanya pengembangan kurikulum baru, landasan filosofis, dan landasan empirik. Landasan yuridis merupakan ketentuan hukum yang dijadikan dasar untuk pengembangan kurikulum dan yang mengharuskan adanya pengembangan kurikulum baru. Landasan filosofis adalah landasan yang mengarahkan kurikulum kepada manusia apa yang akan dihasilkan kurikulum. Landasan teoritik memberikan dasar-dasar teoritik pengembangan kurikulum sebagai dokumen dan proses. Landasan empirik memberikan arahan berdasarkan pelaksanaan kurikulum yang sedang berlaku di lapangan.

1) Landasan Yuridis

Berdasarkan permendikbud no 67 tahun 2013, landasan yuridis Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
2. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 57 tahun 2014 tentang Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidayah.
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.²⁵

2) Landasan Filosofis

Secara singkat kurikulum adalah untuk membangun kehidupan masa kini dan masa akan datang bangsa, yang dikembangkan dari warisan nilai dan pretasi bangsa di masa lalu, serta kemudian diwariskan serta dikembangkan untuk kehidupan masa depan. Ketiga dimensi kehidupan bangsa, masa lalu-masa sekarang-masa yang akan datang, menjadi landasan filosofis pengembangan kurikulum. Pewarisan nilai dan pretasi bangsa di masa lampau memberikan dasar bagi kehidupan bangsa dan individu sebagai anggota masyarakat, modal yang digunakan dan dikembangkan untuk membangun kualitas kehidupan bangsa dan individu yang diperlukan bagi kehidupan masa kini, dan keberlanjutan kehidupan bangsa dan warganegara di amsa mendatang. Dengan tiga dimensi kehidupan tersebut kurikulum selalu menempatkan peserta didik

²⁵ Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Tahun 2014, "Panduan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013", h. 2-4

dalam lingkungan sosial-budayanya, mengembangkan kehidupan individu peserta didik sebagai warganegara yang tidak kehilangan kepribadian dan kualitas untuk kehidupan masa kini yang lebih baik, dan membangun kehidupan masa depan yang lebih baik lagi.²⁶

3) Landasan Empiris

Dewasa ini, kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan kasus pemaksaan kehendak sering muncul di Indonesia. Kecenderungan ini juga menimpa generasi muda, misalnya pada kasus-kasus perkelahian massal. Walaupun belum ada kajian ilmiah bahwa kekerasan tersebut berhulu dari kurikulum, namun beberapa ahli pendidikan dan tokoh masyarakat menyatakan bahwa salah satu akar masalahnya adalah implementasi kurikulum yang terlalu menekankan aspek kognitif dan keterkungkungan peserta didik di ruang belajarnya dengan kegiatan yang kurang menantang peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum perlu direorientasi dan direorganisasi terhadap beban belajar dan kegiatan pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan ini.

Berbagai elemen masyarakat telah memberikan kritikan, komentar, dan saran berkaitan dengan beban belajar siswa, khususnya siswa sekolah dasar. Beban belajar ini bahkan secara kasatmata terwujud pada beratnya beban buku yang harus dibawa ke sekolah. Beban belajar ini salah satunya berhulu dari banyaknya matapelajaran yang ada di tingkat sekolah dasar. Maka, kurikulum pada tingkat sekolah dasar perlu diarahkan kepada peningkatan 3 (tiga) kemampuan dasar, yakni baca, tulis, dan hitung, dan pembentukan karakter.

Dengan berbagai kemajuan yang telah dicapai, mutu pendidikan Indonesia harus terus ditingkatkan. Hasil riset PISA (*Program for International Student Assessment*), studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan IPA menunjukkan peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Hasil Riset TIMSS (*Trends in*

²⁶ Kepala Badan PSDMPK-PMP, *Modul Pelatihan Kurikulum 2013*. h 82

International Mathematics and Science Study) menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking amat rendah dalam kemampuan (1) memahami informasi yang kompleks, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi. Hasil-hasil ini menunjukkan perlu ada perubahan orientasi kurikulum, dengan tidak membebani peserta didik dengan konten namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga negara untuk berperanserta dalam membangun negaranya pada abad 21.²⁷

4) Landasan Teoritik

Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut; (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taugh curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran disekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.²⁸

²⁷, Kepala Badan PSDMPK-PMP, *Modul Pelatihan Kurikulum 2013* h.82

²⁸ PP No 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomer 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, h; 6

Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan dikembangkan menjadi Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan yaitu SKL SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.²⁹

3. Tujuan dan Fungsi Kurikulum 2013

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa fungsi kurikulum ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan kurikulum menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan Kurikulum 2013 antara lain sebagai berikut.³⁰

1. Meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *hard skills* dan *soft skills* melalui kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang.
2. Membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa dan negara Indonesia.

Dari beberapa uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan Kurikulum 2013 adalah untuk menyiapkan kemampuan siswa agar menjadi sumber daya manusia yang produktif, kreatif dan inovatif dengan berusaha meningkatkan serta menyeimbangkan kemampuan *hard skills* dan *soft skills* siswa.

²⁹Kepala Badan PSDMPK-PMP, *Modul Pelatihan Kurikulum 2013*. h.83

³⁰ Kepala Badan PSDMPK-PMP, *Modul Pelatihan Kurikulum 2013* h 25

4. Karakteristik Kurikulum 2013

Berdasarkan permendikbud no 67 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, karakteristik kurikulum 2013 adalah sebagai berikut;

1. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan social, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual an psikomotorik;
2. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang di pelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
5. Kompetensi di nyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang di rinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
6. Kompetensi inti kelas menjadi unsure pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran di kembangkan untuk mencapai kompetensi yang di nyatakan dalam kompetensi inti
7. Kompetensi dasar di kembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).³¹

Pada dasarnya kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum* dan oleh karna itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi.

Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh

³¹ PP No 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintahan Nomer 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, h; 3

peserta didik. Kompetensi untuk Kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut:

- a) Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi inti (KI) kelas yang dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi dasar (KD) mata pelajaran.
- b) Kompetensi inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus di pelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran peserta didik aktif.
- c) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang di pelajari peserta didik untuk suatu tema SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
- d) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
- e) Kompetensi inti menjadi unsure organisatoris (*organizing elements*) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
- f) Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertical).
- g) Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu matapelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

- h) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

7. Pembelajaran Kurikulum 2013

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 berbeda dengan pembelajaran pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan Pendekatan Saintifik dan tematik integratif. Fadlillah mengungkapkan bahwa:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.³²

Corey mengartikan pembelajaran sebagai suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.³³ Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.³⁴

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan Gagne mendefinisikan pembelajaran sebagai serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.³⁵ Dari pendapat-pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pengertian pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan pendidik dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan berbagai media, metode, dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan.

³² PP No 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintahan Nomer 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, h. 171

³³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 61

³⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 57

³⁵ Winataputra, Udin S., dkk. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h.119

1) Prinsip Pembelajaran Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya, yaitu KBK dan KTSP. Maka prinsip pembelajaran pada Kurikulum 2013 tidak beda jauh dengan kurikulum KBK dan KTSP. Perbedaannya terletak pada titik tekan pembelajarn dan cakupan materi yang diberikan pada siswa. Kurikulum 2013 berupaya menyeimbangkan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa Kurikulum 2013 tidak hanya fokus pada pengetahuan saja, namun juga mengutamakan kemampuan sikap dan keterampilan.

Peningkatan dan keseimbangan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi tujuan pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, menyebutkan prinsip-prinsip pembelajaran untuk mewujudkan ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut antara lain sebagai berikut.³⁶

1. Peserta didik difasilitasi untuk mencari tahu.
2. Peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar.
3. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah.
4. Pembelajaran berbasis kompetensi.
5. Pembelajaran terpadu.
6. Pembelajaran yang menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multi dimensi.
7. Pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif.
8. Peningkatan keseimbangan, kesinambungan, dan keterkaitan antara *hard-skills* dan *soft-skills*.
9. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.
10. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*).
11. Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.

³⁶ Kemdikbud. *Permendikbud No. 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*. (Jakarta:Kemdikbud.2014), h.3-4

12. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
13. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.
14. Suasana belajar menyenangkan dan menantang.

Prinsip-prinsip pembelajaran tersebut diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan penerapan prinsip-prinsip ini diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dapat menumbuhkan kreativitas, kemandirian, kejujuran, dan tanggung jawab siswa.

2) Karakteristik Pembelajaran Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 mempunyai karakteristik atau ciri khas yang membedakan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut.

a) Pendekatan pembelajaran

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Kurikulum 2013 adalah Pendekatan Saintifik dan tematikintegratif. Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik dilakukan dengan proses ilmiah. Apa yang diperoleh siswa dilakukan dengan indra dan akal pikiran sendiri sehingga mereka mengalami secara langsung dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan. Pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik dilakukan melalui proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Pembelajaran seperti ini dimaksudkan untuk meningkatkan dan membentuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa secara maksimal. Pendekatan tematik terintegrasi dimaksudkan bahwa pembelajaran dibuat per tema yang dengan mengacu karakteristik siswa dan dilaksanakan secara integrasi antara tema satu dengan yang lain maupun antara mata

pelajaran satu dengan mata pelajaran lain.³⁷ Hal ini bertujuan agar terjadi keterpaduan yang seimbang, sehingga dihasilkan lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan yang memadai sebagai bekal untuk menghadapi tantangan di masa mendatang.

b) Kompetensi Lulusan

Kompetensi lulusan pada Kurikulum 2013 berhubungan dengan kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kompetensi-kompetensi tersebut sebenarnya sudah ada pada kurikulum sebelumnya, hanya penyebutannya yang berbeda. Penyebutan kompetensi sikap dalam KTSP adalah afektif, pengetahuan disebut kognitif, dan keterampilan disebut psikomotorik. Yang menjadi perbedaan adalah titik tekannya, yaitu pada kurikulum KTSP menekankan pada pengetahuan (kognitif), sedangkan pada Kurikulum 2013 lebih mengutamakan kemampuan sikap (afektif).

Ketiga kompetensi tersebut diperoleh melalui proses yang berbeda.

Fadlillah menyebutkan bahwa:

Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan”. Kompetensi pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”.³⁸

Penjelasan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut

Tabel 2. Tabel Aktivitas Perolehan Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan³⁹

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
Menerima	Mengingat	Mengamati

³⁷ Fadlillah, M. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014., h. 177

³⁸ Fadlillah, M. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, hl.178

³⁹ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, h;3

Menjalankan	Memahami	Menanya
Menghargai	Menerapkan	Mencoba
Mengamalkan	Menganalisis	Menalar
	Mengevaluasi	Menyaji
		Mencipta

Tabel 3. Tabel Kompetensi Lulusan SD/MI dalam Kurikulum 2013⁴⁰

Dimensi	Lulusan	Kualitas Kemampuan
Sikap	SD/MI/SDLB/Paket A	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam di lingkungan rumah, sekolah dan tempat bermain.
Pengetahuan	SD/MI/SDLB/Paket A	Memiliki pengetahuan factual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah dan tempat bermain.
Keterampilan	SD/MI/SDLB/Paket A	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenis.

Kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang berjalan secara seimbang diharapkan dapat membekali siswa dengan *hard skills* dan *soft skills* yang mumpuni. Kemampuan ini akan menjadi bekal siswa meraih keberhasilannya di masa depan.

c) Penilaian

Penilaian pembelajaran pada kurikulum tingkat satuan pendidikan belum dilakukan secara menyeluruh atau masih parsial. KTSP lebih dominan pada penilaian kognitif. Penilaian hanya diperoleh melalui hasil tes tertulis yang diberikan pada siswa. Persiapan dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa belum mendapatkan perhatian khusus. Penilaian pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan secara menyeluruh,

⁴⁰ Nur Aedi, Nurrohmatul Amaliya, *Manajemen Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta, Goesyen Publishing; 2016), h 132-134

meliputi persiapan siswa, proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa. Penilaian ini membantu guru untuk mengetahui pencapaian siswa yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Masing-masing kompetensi memiliki instrumen penilaian masing-masing.

3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau yang dikenal dengan istilah RPP merupakan suatu bentuk perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran.⁴¹ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih.⁴²

Ginting menyatakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan skenario pembelajaran yang menjadi pegangan bagi guru untuk menyiapkan, menyelenggarakan, dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar dan pembelajaran.⁴³ Dari beberapa pendapat di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah skenario atau bentuk perencanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Komponen dan sistematika RPP yang dikemukakan oleh Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 adalah sebagai berikut.⁴⁴

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sekolah :
Mata Pelajaran :
Kelas / Semester :
Alokasi Waktu :

⁴¹ Nur Aedi, Nurrohmatul Amaliya, *Manajemen Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta, Goesyen Publishing; 2016), h. 143

⁴² M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), h. 99

⁴³ Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. h. 144

⁴⁴ Kemdikbud. *Permendikbud No. 103 tahun 2014, tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*. (Jakarta: Kemdikbud, 2014.) h. 8-9

- A. Kompetensi Inti (KI)
- B. Kompetensi Dasar
 - 1. KD pada KI-1
 - 2. KD pada KI-2
 - 3. KD pada KI-3
 - 4. KD pada KI-4
- C. Indikator Pencapaian Kompetensi
 - 1. Indikator KD pada KI-1
 - 2. Indikator KD pada KI-2
 - 3. Indikator KD pada KI-3
 - 4. Indikator KD pada KI-4
- D. Materi Pembelajaran (dapat berasal dari buku teks pelajaran dan dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial)
- E. Kegiatan Pembelajaran
 - 1. Pertemuan Pertama: (... JP)
 - a. Kegiatan Pendahuluan
 - b. Kegiatan Inti
 - Mengamati
 - Menanya
 - Mengumpulkan informasi/mencoba
 - Menalar/mengasosiasi
 - Mengkommunikasikan
 - c. Kegiatan Penutup
 - 2. Pertemuan Kedua: (... JP)
 - a. Kegiatan Pendahuluan
 - b. Kegiatan Inti
 - Mengamati
 - Menanya
 - Mengumpulkan informasi/mencoba
 - Menalar/mengasosiasi
 - Mengkommunikasikan
 - c. Kegiatan Penutup
 - 3. Pertemuan seterusnya.
- F. Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan
 - 1. Teknik Penilaian
 - 2. Instrumen Penilaian
 - a. Pertemuan Pertama
 - b. Pertemuan Kedua
 - c. Pertemuan seterusnya

3. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan Pembelajaran remedial dilakukan segera setelah kegiatan penilaian.

G. Media / alat, Bahan, dan Sumber Belajar

1. Media/ alat
2. Bahan
3. Sumber Belajar

Adapun langkah-langkah penyusunan RPP menurut Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 adalah sebagai berikut.⁴⁵

1. Pengkajian silabus meliputi: (1) KI dan KD; (2) materi pembelajaran; (3) proses pembelajaran; (4) penilaian pembelajaran; (5) alokasi waktu; dan (6) sumber belajar.
2. Perumusan indikator pencapaian KD pada KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4.
3. Materi pembelajaran dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial.
4. Penjabaran Kegiatan Pembelajaran yang ada pada silabus dalam bentuk yang lebih operasional berupa pendekatan saintifik disesuaikan dengan kondisi siswa dan satuan pendidikan termasuk penggunaan media, alat, bahan, dan sumber belajar.
5. Penentuan alokasi waktu untuk setiap pertemuan berdasarkan alokasi waktu pada silabus, selanjutnya dibagi ke dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.
6. Pengembangan penilaian pembelajaran dengan cara menentukan lingkup, teknik, dan instrumen penilaian, serta membuat pedoman penskoran.
7. Menentukan strategi pembelajaran remedial segera setelah dilakukan penilaian.
8. Menentukan Media, Alat, Bahan dan Sumber Belajar disesuaikan dengan yang telah ditetapkan dalam langkah penjabaran proses pembelajaran.

Komponen-komponen RPP dan langkah-langkah menyusun RPP dalam penelitian ini menggunakan Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014.

4) Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

⁴⁵ Kemdikbud. *Permendikbud No. 103 tahun 2014, tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*. h. 9

Pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru wajib membuat RPP sebelum melaksanakan pembelajaran, karena RPP adalah acuan utama seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.⁴⁶ Kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut.⁴⁷

1. Menanyakan kehadiran siswa.
2. Membahas pelajaran sebelumnya untuk menguji dan mengecek ingatan siswa tentang materi sebelumnya.
3. Mengajukan pertanyaan kepada siswa di kelas tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya untuk mengetahui sampai dimana pemahaman materi yang telah diberikan.
4. Memberi kesempatan siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran sebelumnya yang belum dikuasai siswa.
5. Mengulang kembali bahan pelajaran sebelumnya.

Kegiatan pendahuluan meliputi orientasi, apersepsi, motivasi, dan pemberian acuan. Orientasi untuk memusatkan perhatian peserta didik dengan menyampaikan tujuan pembelajaran.⁴⁸ Apersepsi dilakukan untuk memberikan apersepsi awal kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari. Apersepsi dilakukan dengan menanyakan konsep yang telah dipelajari siswa terkait dengan konsep yang akan dipelajari. Motivasi dilakukan dengan memberikan gambaran manfaat materi yang akan

⁴⁶ Rusman. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 7

⁴⁷ Sayfudin Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2013. h. 226

⁴⁸ Abdullah Ridwan Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h. 281-282

dipelajari. Pemberian acuan dapat dilakukan dengan menyampaikan tugas-tugas dan penilaian yang akan dilakukan.

Kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru pada kegiatan pendahuluan menurut Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 adalah sebagai berikut.⁴⁹

1. Mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan.
2. Mendiskusikan kompetensi yang sudah dipelajari dan dikembangkan sebelumnya berkaitan dengan kompetensi yang akan dipelajari dan dikembangkan.
3. Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan.
5. Menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan.

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan awal/pendahuluan bertujuan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif, sehingga memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kegiatan pendahuluan dalam penelitian ini menggunakan pendapat dari Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru. Materi pembelajaran disampaikan pada siswa dalam kegiatan inti. Kegiatan inti dapat menggunakan model pembelajaran atau strategi pembelajaran tertentu yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran.⁵⁰ Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dengan menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta

⁴⁹ Kemdikbud. *Permendikbud No. 103 tahun 2014*, h. 10

⁵⁰ Abdullah Ridwan Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013.*, h. 282

didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi.⁵¹

Berdasarkan Lampiran Permendikbud No 103 Tahun 2014, kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.⁵²

Kegiatan inti ini menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran. Kegiatan inti meliputi proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Proses pembelajaran hendaknya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Proses untuk menanamkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada siswa terjadi pada kegiatan inti. Jadi, kegiatan inti harus dilaksanakan sebaik mungkin dengan melibatkan partisipasi aktif siswa dengan menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.⁵³

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengakhiri proses pembelajaran. Kegiatan penutup perlu dilakukan untuk memantapkan penguasaan pengetahuan siswa dengan dengan mengarahkan siswa membuat rangkuman, menemukan manfaat pembelajaran, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, melakukan kegiatan tindak lanjut berupa penugasan

⁵¹ Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. h. 183

⁵² Kemdikbud. *Permendikbud No. 103 tahun 2014*, h. 10

⁵³ Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. h. 171

(individu atau kelompok), serta menginformasikan kegiatan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.⁵⁴

Kegiatan penutup meliputi menarik kesimpulan, melakukan penilaian dan/ refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan pemberian tugas individual maupun kelompok, dan menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Refleksi adalah cara berpikir tentang baru terjadi atau baru saja dipelajari.⁵⁵ Salah satu contoh kegiatan refleksi adalah kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu.⁵⁶

Lampiran Permendikbud 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, mengungkapkan bahwa kegiatan penutup terdiri dari:⁵⁷

- 1) Kegiatan guru bersama siswa yaitu: (a) membuat rangkuman/simpulan pelajaran; (b) melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan; dan (c) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; dan
- 2) Kegiatan guru yaitu: (a) melakukan penilaian; (b) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa; dan (c) menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Kegiatan akhir digunakan guru untuk mengajak siswa menarik kesimpulan tentang materi pelajaran yang sudah dilaksanakan. Guru dan siswa melakukan refleksi dan evaluasi untuk melihat tingkat keberhasilan pembelajaran. Jadi, berhasil atau tidaknya pembelajaran dapat dilihat pada saat kegiatan penutup. Kegiatan penutup dalam penelitian ini menggunakan pendapat dari Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014.

⁵⁴ Abdullah Ridwan Sani, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta. h. 283

⁵⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*.h. 10

⁵⁶ M.Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. h. 273

⁵⁷ Kemdikbud. *Permendikbud No. 103 tahun 2014*, h. 10

5) Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013

Penilaian menurut Sudjana adalah proses pemberian nilai terhadap hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu.⁵⁸ Penilaian menurut Febru merupakan suatu proses monitoring terhadap serangkaian aktivitas pembelajaran (berfokus pada proses) untuk memantau aktivitas setiap saat supaya memperoleh pemahaman yang menyeluruh sehingga dapat menentukan langkah untuk pemilihan strategi pembelajaran berikutnya.⁵⁹

Penilaian menurut Daryanto adalah kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga dapat menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.⁶⁰ Dari pengertian-pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penilaian adalah proses mengumpulkan informasi melalui pengukuran, menafsirkan, mendiskripsikan, dan menginterpretasi bukti-bukti hasil pengukuran yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui proses dan hasil belajar siswa. Dalam Kurikulum 2013, guru melakukan penilaian autentik untuk mengukur hasil belajar siswa.

Penilaian autentik menurut Hosnan adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar siswa untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik adalah proses evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.⁶¹

Penilaian Autentik memiliki relevansi kuat terhadap Pendekatan Saintifik yang digunakan dalam Kurikulum 2013. Daryanto menyatakan

⁵⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 3

⁵⁹ Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA.*, h. 202

⁶⁰ Daryanto. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Gava Media, 2014. h.111

⁶¹ Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013.*, h. 388

bahwa penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain.⁶² Penilaian autentik memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimilikinya dalam berbagai tugas. Tugas-tugas tersebut antara lain: membaca dan meringkasnya, membuat karangan, diskusi kelas, projek, survei, dan eksperimen.

Penilaian Autentik adalah salah satu bentuk tugas yang menghendaki siswa untuk menunjukkan kinerjanya di dunia nyata. selain itu, siswa dituntut untuk dapat mendemonstrasikan pengetahuan yang dimilikinya secara nyata dan bermakna. Penilaian autentik tidak sekedar menilai pengetahuan yang didapatkan siswa, namun menilai kinerja nyata dari pengetahuan yang sudah dimiliki siswa.

Prinsip penilaian Kurikulum 2013 antara lain sebagai berikut.⁶³

1. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi oleh faktor subjektivitas.
2. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
3. Ekonomis, berarti penilaian yang efektif dan efisien dalam perencanaan, pelaksanaan dan pelaporannya.
4. transparan (terbuka) berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar dapat diakses oleh semua pihak.
5. Akuntabel berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal sekolah untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.

Lampiran Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 , menyebutkan bahwa penilaian menggunakan Acuan Kriteria yang merupakan penilaian kemajuan siswa dibandingkan dengan kriteria capaian kompetensi yang

⁶² Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*, h. 112

⁶³ Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, h 203

ditetapkan. Bagi yang belum berhasil mencapai kriteria, diberi kesempatan mengikuti pembelajaran remedial yang dilakukan setelah suatu kegiatan penilaian (bukan di akhir semester) baik secara individual, kelompok, maupun kelas. Bagi mereka yang berhasil dapat diberi program pengayaan sesuai dengan waktu yang tersedia baik secara individual maupun kelompok. Program pengayaan merupakan pendalaman atau perluasan dari kompetensi yang dipelajari.⁶⁴

Acuan Kriteria menggunakan modus untuk sikap, rerata untuk pengetahuan, dan capaian optimum untuk keterampilan. Nilai modus adalah nilai terbanyak capaian pembelajaran pada ranah sikap. Nilai rerata adalah nilai rerata capaian pembelajaran pada ranah pengetahuan. Nilai optimum adalah nilai tertinggi capaian pembelajaran pada ranah keterampilan. Pemanfaatan waktu sangat dibutuhkan oleh guru agar penilaian autentik dapat berjalan dengan maksimal. Terkait dengan pemanfaatan waktu, implementasi yang bisa dilakukan guru adalah menentukan penggunaan tambahan waktu, identifikasi permasalahan dan hambatan, serta membahas dengan kepala sekolah dan rekan guru/teman sejawat.⁶⁵

Mengumpulkan informasi tentang kemajuan siswa dapat dilakukan dengan berbagai teknik, baik berhubungan dengan proses maupun hasil belajar. Teknik mengumpulkan informasi pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar siswa terhadap pencapaian kompetensi.⁶⁶ Teknik dan instrumen penilaian dalam Kurikulum 2013 dikelompokkan menjadi tiga.

a) Penilaian Sikap (Spiritual dan Sosial)

Penilaian sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat (*peer evaluation*) oleh siswa dan jurnal. Sasaran hasil belajar oleh pendidik pada ranah sikap meliputi menerima sikap,

⁶⁴ Kemdikbud. *Permendikbud No. 10 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.* (Jakarta:Kemdikbud, 2014), h. 4

⁶⁵ Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, h. 106

⁶⁶ Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, h. 211

menanggapi sikap, menghargai nilai, menghayati nilai, dan mengamalkan nilai. Penilaian kompetensi sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal.⁶⁷

Teknik penilaian sikap yang digunakan adalah sebagai berikut.⁶⁸

- a. Observasi: merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
- b. Penilaian diri: merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
- c. Penilaian antarsiswa/ teman: merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarsiswa.
- d. Jurnal/ catatan guru: merupakan catatan guru di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan siswa yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

Dalam Lampiran Permendikbud 104 Tahun 2014, instrumen yang digunakan dalam penilaian sikap antara lain daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, yang hasil akhirnya dihitung berdasarkan modus.⁶⁹ Teknik penilaian sikap dalam penelitian ini menggunakan pendapat dari Hosnan. Sedangkan instrumen penilaian sikap dalam penelitian ini menggunakan Lampiran Permendikbud 104 Tahun 2014.

b) Penilaian Pengetahuan

⁶⁷ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. h. 115

⁶⁸ Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*., h. 396

⁶⁹ Kemdikbud. *Permendikbud No. 104 tahun 2014*, h. 12

Penilaian pengetahuan merupakan penilaian yang berhubungan dengan kompetensi kognitif. Sasaran hasil belajar oleh pendidik pada kemampuan berpikir meliputi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Sasaran hasil belajar oleh pendidik pada dimensi pengetahuan meliputi faktual, prosedural, dan metakognitif. Instrumen penilaian pengetahuan yang digunakan adalah sebagai berikut.⁷⁰

- a. Instrumen tes tertulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi dengan pedoman penskoran.
- b. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.
- c. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/ atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Hosnan juga menyatakan hal yang sama untuk instrumen tes tertulis dan instrumen penugasan. Sedangkan instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan yang diberikan oleh guru secara ucapan oral, sehingga siswa merespon pertanyaan tersebut, sehingga menimbulkan keberanian dari siswa.⁷¹ Jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat atau paragraf yang diharapkan. Menurut Lampiran Permendikbud 104 Tahun 2014, instrumen yang digunakan untuk menilai pengetahuan siswa antara lain soal isian, pilihan ganda, jawaban singkat, menjodohkan, uraian, atau pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok, yang hasil akhirnya dihitung berdasarkan rerata.⁷² Teknik dan instrumen penilaian pengetahuan dalam penelitian ini menggunakan pendapat dari Hosnan.

c) Penilaian Kompetensi Keterampilan

⁷⁰ Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA* h. 215

⁷¹ Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. h. 396-397

⁷² Kemdikbud. *Permendikbud No. 104 tahun 2014*, h. 15-17

Penilaian keterampilan merupakan penilaian yang berhubungan dengan kompetensi keterampilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sasaran hasil belajar oleh pendidik pada keterampilan abstrak berupa kemampuan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Menurut Daryanto, penilaian sikap dilakukan melalui penilaian kinerja, proyek, dan portofolio.⁷³ Menurut Lampiran Permendikbud 104 Tahun 2014, instrumen yang digunakan antara lain daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, yang hasil akhirnya dihitung berdasarkan capaian optimum.⁷⁴ Berikut ini adalah penjelasan untuk tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio.

- a. Tes praktik/ kinerja, yaitu penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
- b. Penilaian proyek adalah tugas-tugas belajar yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
- c. Penilaian portofolio adalah penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata.⁷⁵

Penilaian portofolio dapat mengembangkan kemampuan manajemen diri dan dapat diadaptasi secara luas untuk berbagai tingkatan kelas.⁷⁶ Teknik penilaian sikap dalam penelitian ini menggunakan pendapat dari Daryanto. Sedangkan instrumen penilaian sikap dalam penelitian ini menggunakan Lampiran Permendikbud 104 Tahun 2014.

6. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013

⁷³ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*h. 126-127

⁷⁴ Kemdikbud. *Permendikbud No. 104tahun 2014*, h. 17

⁷⁵ Daryanto, h *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013* . 126 -127

⁷⁶ Hamrin, Merril & Melanie Toth. *Pembelajaran Aktif yang Menginspirasi: Buku Pegangan Lengkap untuk Masa Kini*. (Alih Bahasa: Bethari Anissa Ismayasari). (Jakarta: PT. Indeks, 2012), h. 509

Suatu kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan di Indonesia tentu ada kelebihan dan kelemahan. Begitu juga dalam kurikulum 2013 juga ada kelebihan dan kelemahannya.

a. Kelebihan Kurikulum 2013

- 1) Siswa lebih dituntut aktif, kreatif, dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah
- 2) Adanya penilaian dari semua aspek
- 3) Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti
- 4) Adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional
- 5) Kompetensi yang dimaksud menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan dan pengetahuan
- 6) Tanggap terhadap fenomena sosial
- 7) Standar penilaian mengarah pada penilaian berbasis kompetensi seperti sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
- 8) Meningkatkan motivasi mengajar dengan meningkatkan kompetensi profesi, pedagogi, sosial, dan personal
- 9) Mengharuskan adanya remediasi secara berkala.
- 10) Buku dan kelengkapan dokumen disiapkan lengkap sehingga memicu dan memacu guru untuk membaca dan menerapkan budaya literasi dan membuat guru memiliki keterampilan membuat RPP dan menerapkan pendekatan saintifik.⁷⁷
- 11) Menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual), karena berangkat, berfokus dan bermuara pada hakikat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensi yang dimilikinya
- 12) Kurikulum 2013 berbasis karakter dan kompetensi mendasari pengembangan kemampuan lain.

⁷⁷ Kurniasih, Imas dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, Cetakan kedua: 2014), h: 40-41

13) Bidang- bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi terutama yang berkaitan dengan keterampilan.⁷⁸

b. Kelemahan Kurikulum 2013

- 1) Banyak guru yang salah kaprah bahwa dalam kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada peserta didik
- 2) Banyak guru yang belum siap secara mental
- 3) Kurangnya pemahaman guru tentang pendekatan saintifik
- 4) Guru tidak banyak yang menguasai penilaian autentik
- 5) Guru tidak dilibatkan dalam pengembangan kurikulum 2013
- 6) Tidak ada keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013
- 7) Terlalu banyak materi yang harus disampaikan kepada peserta didik sehingga tidak setiap materi dapat disampaikan dengan baik
- 8) Beban belajar siswa dan guru terlalu berat.⁷⁹

Suatu kurikulum walau ada kelebihan dan kelemahan, akan tetapi dari tiap kurikulum yang dijadikan pedoman pelaksanaan pendidikan Indonesia tetap satu tujuan yaitu untuk kemajuan dan perbaikan Negara Indonesia.

8. Kunci Sukses Kurikulum 2013

a. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah seorang manajer di sekolah. Ia harus bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian

⁷⁸ Mulyasa, E, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h: 164

⁷⁹ Kurniasih, Imas dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*, h: 41-42

perubahan atau perbaikan program pengajaran di sekolah.⁸⁰ Dan kunci sukses implementasi kurikulum 2013 yang pertama adalah kepemimpinan kepala sekolah, terutama dalam mengoordinasikan, menggerakkan dan menyelaraskan semua sumber daya yang tersedia.⁸¹ Dengan kata lain kepala sekolah adalah warga sekolah yang berperan sangat besar untuk terlaksananya seluruh program yang ada termasuk implementasi kurikulum 2013.

b. Kreativitas Guru

Kurikulum 2013 akan sangat sulit dilaksanakan di berbagai daerah karena sebagian besar guru belum siap. Ketidaksiapan guru itu tidak hanya terkait dengan urusan kompetensinya, tetapi berkaitan dengan masalah kreativitasnya, yang juga disebabkan oleh lambatnya sosialisasi kurikulum 2013 oleh pemerintah.⁸² Oleh karena itu untuk terlaksananya kurikulum 2013 harus ada kerjasama yang bagus antara pemerintah yaitu dengan mengadakan sosialisasi dan guru harus bekerja keras mewujudkannya.

c. Aktivitas Peserta Didik

Untuk dapat ikut serta mendukung keberhasilan kurikulum 2013, aktivitas dari peserta didik harus diperhatikan. Seorang guru harus dapat mendorong dan mengembangkan aktivitasnya. Dalam hal itu, guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik terutama mendisiplinkan diri (*self-discipline*).⁸³ Dengan adanya disiplin dari peserta didik akan memperlancar proses pembelajaran yang dilaksanakan.

d. Sosialisasi Kurikulum 2013

Sosialisasi dalam implementasi kurikulum sangat penting dilakukan agar semua pihak yang terlibat dalam implementasinya di lapangan paham dengan perubahan yang harus dilakukan sesuai tugas pokok dan fungsinya

⁸⁰ Mulyasa, E, 2009, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009), h 41

⁸¹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, , h 39

⁸² E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, h 41

⁸³ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* h 38

masing-masing.⁸⁴ Dengan sosialisasi dari pemerintah diharapkan semua pihak yang terkait dapat berperan aktif dalam implementasi kurikulum 2013.

e. Fasilitas dan Sumber Belajar

Fasilitas dan sumber belajar yang perlu di kembangkan dalam mendukung suksesnya kurikulum 2013 antara lain laboratorium, pusat sumber belajar, dan perpustakaan serta tenaga pengelola dan peningkatan kemampuan pengelolaannya. Dalam hal ini kreativitas guru dan peserta didik perlu senantiasa ditingkatkan untuk membuat dan mengembangkan alat-alat pembelajaran serta alat-alat peraga lain yang berguna bagi peningkatan kualitas pembelajaran.⁸⁵ Dengan begitu akan lebih memaksimalkan potensi yang ada pada peserta didik serta hasil kreasinya akan dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

f. Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan sekolah yang baik merupakan faktor pendukung keberhasilan pendidikan. Begitu juga dalam implementasi kurikulum 2013, lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib, optimisme dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik merupakan iklim yang dapat membangkitkan semangat belajar.⁸⁶ Suasana yang kondusif seperti itu dapat mendukung terciptanya proses belajar mengajar yang menyenangkan. Dengan begitu, tujuan dari pembelajaran itu juga akan tercapai.

g. Partisipasi Warga Sekolah

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam memberdayakan seluruh warga sekolah, khususnya tenaga kependidikan yang tersedia. Dalam hal ini, peningkatan produktivitas dan prestasi kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan perilaku tenaga kependidikan di sekolah melalui aplikasi berbagai konsep dan tehnik

⁸⁴ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* h 48

⁸⁵ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, h 49

⁸⁶ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* h 53

manajemen personalia modern.⁸⁷ Dan hal yang penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum tersebut harus ada kerjasama yang baik antara kepala sekolah dengan tenaga kependidikan.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran dapat diberi arti sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi- kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan dengan pendidik yang melakukan kegiatan membelajarkan.⁸⁸ Pengertian lain dari pembelajaran adalah suatu kegiatan terencana yang mengkondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran ini akan bermuara pada dua kegiatan pokok yaitu bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.⁸⁹

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al- Qur"an dan Al- Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁹⁰ Sedangkan menurut Tayar Yusuf pendidikan agama Islam diartikan sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman,

⁸⁷ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* h 55

⁸⁸ Sudjana, Nana. *Media Pengajaran: Penggunaan dan Pembuatannya*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo;2001), h; 8

⁸⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Posdakarya; 2014), h 110

⁹⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h;11

pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT.⁹¹

Pengertian lain dari pendidikan agama islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran- ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.⁹² Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik agar peserta didik dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam sesuai Al-Qur'an dan Hadis demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak serta bertakwa kepada Allah SWT.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

1) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁹³

Selain penjelasan di atas tujuan pendidikan agama terdapat tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal, yang pada dasarnya berisi:

- a. Menumbuhsuburkan dan mengembangkan serta membentuk

⁹¹ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2005), h:130

⁹² Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h 11

⁹³ Abdul Majid,, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h: 16

- sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam pelbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.
- b. Ketaatan pada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi instrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak.
 - c. Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama islam secara mendalam dan menyeluruh sehingga dapat dijadikan pedoman hidup.⁹⁴

Dari tujuan pendidikan di atas dapat diketahui bahwa diadakannya pendidikan agama islam di sekolah dengan harapan agar peserta didik dapat beriman, berilmu, dan beramal melalui pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan dan pengalaman sehingga menjadi seorang muslim yang terus berkembang dan berguna bagi bangsa dan negara.

2) Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi dari adanya pendidikan agama islam untuk sekolah/madrasah adalah sebagai berikut.

- a. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai ajaran agama islam.
- d. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik

⁹⁴ Zakkiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islamh* ;89-90

dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁹⁵

Adanya pelajaran pendidikan agama Islam sangat berfungsi bagi pembentukan pribadi peserta didik menjadi umat muslim. Oleh karena itu, di sinilah tugas pendidik PAI sangat besar terutama untuk mewujudkan apa yang menjadi pokok ajarannya dan mewujudkan fungsi-fungsi tersebut.

3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam diarahkan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan praktik atau ritual ajaran agama. Adapun indikator yang menjadi karakteristik PAI sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam mempunyai dua sisi kandungan, yakni sisi keyakinan dan sisi pengetahuan.
- b. Pendidikan Agama Islam bersifat doktrinal, memihak, dan tidak netral.
- c. Pendidikan Agama Islam merupakan pembentukan akhlak yang menekankan pada pembentukan hati nurani dan penanaman sifat- sifat ilahiah yang jelas dan pasti.
- d. Pendidikan Agama Islam bersifat fungsional.
- e. Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk menyempurnakan bekal keagamaan peserta didik.

⁹⁵ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, h

f. Pendidikan Agama Islam diberikan secara komprehensif.⁹⁶

Antara kurikulum 2013 dengan kurikulum dahulu ada perbedaan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam kurikulum 2013 ada penambahan jam pelajaran yang semula 2 jam pelajaran menjadi 4 jam pelajaran. Selain itu untuk pelajaran PAI yang semula hanya bernama Pendidikan Agama Islam, dalam kurikulum 2013 menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal ini merupakan bukti nyata bahwa materi dan tujuan diadakannya pembelajaran PAI dalam kurikulum 2013 untuk membentuk budi pekerti atau karakter peserta didik yang diharapkan dapat memperbaiki kehidupan bangsa dan negara Indonesia.

⁹⁶ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, h: 19

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh gambaran umum, informasi yang akurat tentang berbagai aspek yang berkenaan dengan masalah penelitian dan untuk mengetahui berbagai permasalahan yang mungkin dapat dikembangkan dalam penelitian ini, maka peneliti menetapkan tempat (lokasi) yang akan dijadikan objek dalam penelitian. Adapun tempat penelitian adalah SD Negeri I Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

B. Metode Penelitian

Metode adalah cara, sedangkan penelitian merupakan suatu usaha menemukan pengetahuan ilmiah. Jadi Metode Penelitian adalah cara ilmiah yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan dan usaha untuk menemukan dan mengembangkan serta menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode.¹

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif. Pengambilan metode ini adalah untuk mengetahui implementasi kurikulum 2013 pada pelajaran PAI dan perkembangan Moral siswa di SD N I Yukum Jaya.

a) Sifat Peneliti

Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting suatu barang/jasa berupa kejadian/fenomena/ gejala social adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu

¹ Djamar Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Alfabet, 2009) h. 2

pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangan terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah social dan tindakan.²

Penelitian kualitatif adalah merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari manusia dan prilakunya yang dapat diamati sehingga tujuan dari penelitian ini adalah pemahaman individu tertentu dan latar belakangnya secara utuh.³

b) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan *Filed research* yaitu sebuah penelitian yang mengambil unit penelitian dalam lembaga pendidikan.⁴

Pada penelitian ini peneliti hadir langsung di lokasi penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan subyek peneliti yaitu: Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Guru PAI, Guru BK/BP, dan tiga orang Peserta didik, hal ini dilakukan untuk mendapatkan pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati, kemudian mencatat kegiatan proses pembelajaran yang menggunakan kurikulum 2013. Dan mengamati pengemabangan moral yang dilakukan oleh pendidik.

² Djam;an Satori,Aaan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.22.

³ Ag.Bambang Setiyadi, *Metode Penelitian Untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta;Graha Ilmu,2006), h 219

⁴ Nana Syaodin Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung; Rosdakarya, 2005), h. 221

C. Sumber Data Penelitian dan Informan Penelitian

Adapun data yang digunakan dalam penelitian adalah:

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek risetnya, yakni sumber-sumber primer yang penulis maksud disini yakni guru PAI, guru BP/BK, dan tiga peserta didik, Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan Waka Kesiswaan.

Data yang diperoleh meliputi gambaran proses kegiatan pembelajaran yang menggunakan kurikulum 2013 dan pengembangan moral pada peserta didik yang dilakukan oleh pendidik, kemudian factor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan kurikulum 2013, dan pengembangan moral peserta didik. Dan uapaya apa saja yang dilakukan dalam terlaksananya proses pembelajaran yang menggunakan kurikulum 2013 secara optimal. Dan upaya apa saja yang dilakukan oleh pendidik dalam mengembangkan moral keagamaan peserta didik guna mencapai prilaku yang berakhlak mulia pada peserta didik di SD N I Yukum Jaya.

- b. Data sekunder yaitu semua data yang diperoleh langsung dari objek ditelitinya, yang meliputi data yang mencakup dokumen-dokumen resmi, hasil peneliti yang berwujud laporan buku harian, dan data-data atau literature yang berkaitan dengan sejarah berdirinya SD Negeri I Yukum Jaya. Data ini dari pertanyaan dokumen yang ada di sekolah tersebut.
- c. Data tersier yaitu suatu kumpulan dan kompilasi sumber primer dan sumber sekunder yang meliputi kamus, ensiklopedia, dan daftar bacaan. Ensiklopedia dan buku bacaan adalah contoh bahan yang mencakup baik sumber sekunder maupun tersier, menajikan pada satu sisi komentar dan analisis, dan pada sisi lain menncontoh menyediakan rangkuman bahan yang tersedia untu suatu topik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian Kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi *non participant*, wawancara dan dokumentasi:

- a. Observasi *non participant* adalah observasi yang dilakukan dimana si peneliti mengamati kegiatan dan perilaku dari jarak jauh tanpa ada interaksi dengan subyek yang sedang diteliti.⁵

Observasi ini digunakan untuk mendapatkan data laporan penerapan kurikulum 2013 pada pelajaran pendidikan agama islam dan pengembangan moral pada anak di SD Negeri I Yukum Jaya.

- b. Wawancara yaitu merupakan suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang diganti dari sumber data langsung melalui percakapan atau Tanya jawab.⁶ Terutama wawancara dengan guru, staf dan peserta didik SD Negeri I Yukum Jaya.

Wawancara digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur adalah wawancara baku terbuka wawancara dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang terstruktur secara baku. Wawancara terstruktur digunakan sebagai pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.⁷

Dari metode wawancara ini, dapat memperoleh secara langsung data berupa upaya apa saja yang dilakukan, apa saja yang terjadi, cita-cita, harapan responden (kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru PAI, guru BP/BK, dan tiga Peserta didik), serta sikap atau hal lain yang ditanyakan. Dengan teknik penelitian ini, peneliti sekaligus mengamati secara langsung berbagai kejadian, reaksi yang nampak pada responden, ekspresi wajah, dan pantomim dalam

⁵ Djam'an Satori, Aaan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 119

⁶ Djam'an Satori, Aaan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 130

⁷ Djam'an Satori, Aaan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 133

memberikan jawaban. Namun tidak berarti, bisa menafsirkan secara absolute reaksi tersebut.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan untuk menghimpun berbagai informasi tentang proses pembelajaran yang menggunakan kurikulum 2013 dan perilaku pengembangan moral pada peserta didik, kemudian kendala yang dihadapi dalam penggunaan kurikulum 2013 dan kendala dalam pengembangan moral pada peserta didik, dan upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut.

- c. Dokumentasi yaitu rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan anecdotal, surat, buku harian dan dokumen-dokumen. Dokumen kantor termasuk lembaran internal, komunikasi bagi publik yang beragam, file siswa dan pegawai, deskripsi program data dan statistic pengajaran.⁸

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi foto-foto, buku harian, dokumen resmi atau yang lebih dikenal dengan komunikasi tertulis, dan arsip.

E. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki derajat ketercapaian, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian:

1. Ketercapaian / validitas internal/ *credibility*
Adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil peneliti.⁹
2. Keteralihan / validitas eksternal/ *transferability*.
Uji terhadap ketepatan suatu penelitian kualitatif selain dilakukan pada internal penelitian juga keterpakaiannya oleh pihak eksternal. Validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian

⁸ Djam'an Satori, Aaan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 147

⁹ Djam'an Satori, Aaan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 165

dapat digunakan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil atau pada setting social yang berbeda dengan karakteristik yang hamper sama.

3. Kebergantungan / realibilitas

Kebergantungan disebut juga audit kebergantungan menunjukkan bahwa peneliti memiliki sifat ketaatan dengan menunjukkan bahwa penelitian memiliki sifat ketaatan dengan menunjukkan konsisten dan stabilitas data atau temuan yang dapat direfleksikan.

4. Kepastian / objectivitas

Yaitu bahwa data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dan sumber informasinya jelas.

Cara- cara memperoleh kepercayaan

Penelitian kepercayaan penelitian kualitatif dilakukan teknik/ cara – cara memperoleh kepercayaan dari criteria kredibilitas, relibilitas, dan objrktifitas. Meningkatkan kredibilitas antara lain perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, tringgulasi, diskusi dengan teman sejawad, analisis kesusu negative, member chek.¹⁰

a. Perpanjang pengamatan

Agar sulit mempercayai hasil penelitian kualitatif apabila peneliti hanya datang sekali saja kelapangan. Walaupun dengan dalih bahwa dalam waktu sehari itu dipadatkan waktu dan kumpulkan data sebanyaknya.

b. Peningkatan ketekunan

Dengan meningkatkan ketekunan / kegigihan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan bersinambungan. Dengan cara tersebut maka akan diperoleh kepastian data dan urutan pristiwa secara pasti dan sistematis.

c. Tringgulasi

¹⁰ Djam'an Satori, Aaan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 167

Yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Sehingga ada tringgulasi dari sumber / informasi, teknik, dan waktu.

Tringgulasi Sumber Cara meningkatkan kepercayaan penelitian adalah dengan mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain. Peneliti perlu melakukan eksplorasi untuk mengecek kebenaran data dari beragam sumber.

Penelitian melakukan pengujian dengan memberikan pertanyaan kepada kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru upaya dalam memperoleh hasil dari penerapan kurikulum 2013 pada pelajaran pendidikan agama islam dan pengembangan moral pada peserta didik di SD Negeri I Yukum Jaya, kemudian Peneliti mengecek konsistensi, kedalaman dan ketepatan/ kebenaran suatu data dengan melakukan tringgulasi waktu.

F. Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses dan juga dipandangan sebagai penjabar tentang komponen- komponen yang perlu ada dalam sesuatu analisis data. Maka dalam konteks keduanya analisis data adalah proses mencari, dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain. ¹¹

Berdasarkan ketiga teknik di atas. Maka langkah- langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini, meliputi:

¹¹ Djam'an Satori, Aaan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 201

1. Selama priode penelitian, kehadiran peneliti dilapangan dilakukan secara maksimal. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang lengkap, terutama tentang aktivitas pembinaan kesiswaan yang dilakukan di sekolah. Banyak kesempatan untuk melakukan triangulasi terhadap data yang diperoleh lewat pengamatan di kelas/ di sekolah.
2. Penelitain melakukan observasi (pengamatan) tak berperan selama penelitian. Dengan langkah ini, peneliti mendapatkan data yang diperlukan secara rinci melauai pengamatan langsung di lapangan.
3. Penelitian melakukan penelusuran yang sistematis terhadap dokumen atau arsip yang relevan (*content analysis*) yang tersedia disekolah. Selain itu, jika dipandang perlu peneliti melakukan wawancara ulang terstruktur terhadap informan bberkaitan dengan focus masalah penelitian ini. Dengan demikian data-data yang diperoleh dari analisis dokumen dan wawancara tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Gambaran Umum SD Negeri I Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah

Penelitian ini dilakukan di SDN I Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah. SDN I Yukum Jaya terletak ditengah pemukiman penduduk yang berada di dekat jalan raya dan area perkebunan, tepatnya di Jalan Lintas Sumatera Belakang MTsN Poncowati Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Berikut ini adalah batas-batas SDN I Yukum Jaya.

- Utara : Perumahan Penduduk
- Timur : Perkebunan
- Selatan : Pemukiman Penduduk
- Barat : MtsN Poncowati

Sekolah ini berdiri diatas tanah seluas 5.000 m². Sekolah ini memiliki ekstrakurikuler unggulan yang meliputi kepramukaan. Sekolah ini merupakan salah satu dari sekolah dasar yang menerapkan Kurikulum 2013 sejak tahun pelajaran 2013/2014. Total jumlah siswa untuk tahun pelajaran 2014/2015 adalah 260 siswa. Untuk kelas yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah kelas II dengan jumlah siswa 32 dan kelas V berjumlah 41 siswa. Guru kelas yang mengampu kelas II dan kelas V adalah guru tetap / PNS. Berikut ini Profil Sekolah Dasar Negeri I Yukum Jaya:

- | | |
|-----------------|--------------------|
| 1. Nama Sekolah | : SDN 1 Yukum Jaya |
| 2. NSS | : 111020202050 |
| 3. NPSN | : 10802656 |
| 4. Status | : Negeri |
| 5. Kecamatan | : Terbanggi Besar |
| 6. Kabupaten | : Lampung Tengah |

7. Propinsi : Lampung
 8. Jumlah Rombel : 11
 9. Jumlah Ruang Kelas : 7
 10. No. Rekening : 385.00.0500824-1
 11. Nama Bank : Bank Lampung
 12. NPWP : 00.467.23.66.321.000
 13. Tahun Didirikan : 1978
 14. Tahun Beroperasi : 1979
 15. Kepemilikan Tanah : Hak Milik
 a. Status Tanah : Wakaf
 b. Luas Tanah : 5.000 m²
 16. Status Bangunan : Milik
 a. Surat Izin Bangunan : Akta Wakaf

17. Tabel 4. Data Ruang Kelas

a. Ruang Kelas

	Jumlah Ruang Kelas Asli (d)				Jumlah ruang lain yang digunakan untuk ruang kelas (e)	Jumlah ruang yang digunakan untuk ruang kelas f=(d+e)
	Ukuran 7x9 m ² (a)	Ukuran >63 m ² (b)	Ukuran <63 m ² (c)	Ukuran d=(a+b+c)		
Ruang Kelas	2	-	-	-		4

b. Data Ruang Lainnya

Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m ²)	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m ²)
1. Perpustakaan	1	-	5. BK & UKS	1	-
2. Musola	1	-	6. Keterampilan	-	-
3. Lab. Bahasa	-	-	7. Kesenian	-	-
4. Lab. Komputer	1	-			

2. Visi dan Misi SD Negeri I Yukum Jaya

a) Visi

Sebagai sebuah lembaga pendidikan pemerintah tentunya setiap sekolah memiliki tujuan umum yang samayaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, sesuai dengan tujuan bangsa Indonesia yang jelas termaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Namun demikian sebagai bangsa yang majemuk dan sangat menghormati kearifan lokal, maka SDN I Yukum Jaya memiliki visi “Menghasilkan lulusan pada jenjang Sekolah Dasar yang berkualitas”.

b) Misi

Sebagai bentuk upaya dalam merealisasikan visi tersebut, SDN I Yukum Jaya mempunyai misi sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pembelajaran berkarakter
- 2) Membudayakan disiplin guru dan peserta didik
- 3) Membiasakan sapa, salam, sopan, santun dan saling menghargai
- 4) Membiasakan membaca Al-Quran/ Surat Pendek sebelum belajar
- 5) Mengembangkan potensi peserta didik

3. Kondisi Guru

Mengenai kondisi jumlah guru di SD Negeri I Yukum Jaya Kabupten Lampung Tengah, berdasarkan sumber dokumentasi dapat dideskripsikan pada Tabel 5 Berikut:¹

¹Dokumentasi , dikutip dari Arsip SD Negeri I Yukum Jaya

No	Uraian	Kualifikasi Pendidikan						Total		Jumlah Usia >55 th		Ket
		SLTA	D1	D2	D3	D4/S1	S2	L	P	L	P	
1	PNS				10	7	3	2	9			
2	Non PNS				4	7	1	3	2			
Total					14	14	4	5	11			

Tabel 5

Table 5 Data Statistik Guru SD Negeri I Yukum Jaya

Table 6

Table 6 Nama Guru dan Mata Pelajaran

No	Nama	Jabatan	Setatus
1.	Mariana Nainggolan, S.Pd.SD	Kepala sekolah	PNS
2.	Rachmawati, M.Pd	Guru Kelas	PNS
3.	Hasbi Tajri S.Pd.SD	Guru kelas	PNS
4.	Rohaya Hasan S.Pd.sd	Guru kelas	PNS
5.	Ernani, A.Ma.Pd	Guru PAI	PNS
6.	Nurbaiti, S.Pd.SD	Guru kelas	PNS
7.	Emalia, a.Ma.Pd	Guru kelas	PNS
8.	Metaria. M.Pd	Guru kelas	PNS
9.	Hermalina,S.Pd.SD	Guru kelas	PNS
10.	Usiah,M.Pd	Guru kelas	PNS
11.	Cucu Cumarna, S.Pd	Guru kelas	Honor
12.	Wiwin Kurniawan, S.Pd	Guru b.inggris	Honor
13.	Khusnul Wulandari, M.Pd.I	Guru PAI	Honor
14.	Linda Wati, S.Pd.SD	Guru b. inggris	Honor
15.	Erwin Triono, S.Pd	Guru MTK	Honor
16.	Dedi Hasan, S.Pd	Guru Olahraga	PNS

4. Kondisi Siswa

Keadaan siswa SD Negeri I Yukum Jaya tahun ajaran 2017/ 2018 dapat dilihat pada table 7 berikut:

Table 7

Table 7 Data Statistik Siswa SD Negeri I Yukum Jaya

Kelas	2014/ 2015				2015 / 2016				2016 / 2017				2017 / 2018			
	L	P	Jml	Jml kls	L	P	Jml	Jml kls	L	P	Jml	Jml kls	L	P	Jml	Jml Kls
I	13	9	22	1	21	20	41	1	31	21	52	2	34	25	59	2
II	20	21	41	2	13	9	22	2	17	15	32	1	31	21	52	2
III	21	20	41	2	20	21	41	2	24	19	43	2	17	15	32	1
IV	20	20	40	2	21	20	41	2	21	21	42	2	24	20	44	2
V	22	33	60	3	20	20	40	2	20	22	42	2	21	21	42	2
VI	20	21	41	2	22	33	60	3	25	24	49	2	20	22	42	2
Jml	116	124	244	13	116	124	245	13	138	122	260	11	147	124	271	11

Sumber : data Statistik siswa SD Negeri I Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah tahun 2016/2018

5. Program Kegiatan Ektrakurikuler

Program kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri I Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah yang wajib diikuti oleh siswa sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki, adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Bidang Olahraga
 - a) Basket
 - b) Bulu Tangkis
 - c) Sepak Bola

- d) Bola Voli
- e) Tenis Meja
- 2) Kegiatan Bidang Seni
 - a) Kaligrafi
 - b) Musik
 - c) Nasyid
- 3) Kegiatan Keagamaan
 - a) Pidato
 - b) Hafalan Quran
 - c) Qori/ Qoriah
- 4) Kegiatan Akademik
 - a) Paskibra
 - b) Kepramukaan

6. Peraturan Sekolah dan Tata Tertib

Peraturan sekolah dan tata tertib siswa-siswi SD Negeri I Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah adalah sebagai berikut:

- 1) Hal Masuk Sekolah
 - a) Semua siswa harus masuk sekolah selambat-lambatnya 5 menit sebelum pelajaran di mulai.
 - b) Siswa yang datang terlambat tidak diperkenankan langsung masuk kelas, melainkan harus melapor terlebih dahulu kepada guru piket.
 - c) Ketentuan siswa yang absen:
 - 1) Siswa absen hanya karena sungguh-sungguh sakit, dan keperluan yang sangat penting.
 - 2) Siswa yang absen karna kepentingan keluarga harus izin dengan kepala sekolah.
 - 3) Siswa tidak diperbolehkan meninggalkan sekolah selama jam pelajaran berlangsung.

- 2) Hal Pakaian dan lain- lain
 - a) Setiap murid wajib memakai seragam sekolah lengkap sesuai dengan ketentuan sekolah
 - b) Siswa-siswa dilarang memelihara kuku panjang
 - c) Rambut dipotong rapi, bersih, dan terpelihara.

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Gambaran Implementasi Kurikulum 2013 pada Pelajaran Agama Islam.

Berdasarkan analisis hasil observasi dan wawancara proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di SD Negeri I Yukum Jaya dengan menggunakan kurikulum 2013, kegiatan dilakukan oleh sekolah, guru dan peserta didik adalah sebagai berikut:

a) Langkah- Langkah Sekolah

Dalam rangka mensukseskan program pemerintah dalam implementasi Kurikulum 2013, Sekolah Dasar Negeri I Yukum Jaya sudah melakukan beberapa persiapan. Hal ini sebagaimana disampaikan kepala sekolah Mariana. Dalam rapat awal tahun pelajaran ”dalam hal melaksanakan kurikulum 2013 kita sudah mempersiapkan dengan maksimal, mulai dari sosialisasi, mengutus guru untuk mengikuti diklat, dan kesiapan bahan ajar atau buku, walaupun ada kendala saya harapkan untuk dapat di konsultasikan”.²

Adapun langkah-langkah yang dilakukan SDN I Yukum Jaya dalam persiapan Implementasi Kurikulum 2013 diantaranya yaitu;

- 1) Mensosialisasikan kepada guru dan orang tua peserta didik tentang perubahan kurikulum.
- 2) Terus berkoordinasi dengan pihak phak terkait dan mencari informasi tentang kurikulum 2013.

²Sumber dokumen hasil rapat awal athun pelajaran 2016/2017, tanggal 04 Agustus 2017

- 3) Meningkatkan kompetensi guru dengan mengutus guru untuk mengikuti pelatihan kurikulum 2013.
- 4) Meningkatkan sarana belajar seperti buku kurikulum 2013.
- 5) Terus mencari informasi tentang kurikulum 2013.
- 6) Kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap proses pembelajaran di kelas.

b) Langkah-Langkah Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³ Harus diakui oleh semua pihak bahwa kunci sukses implementasi kurikulum 2013 ada pada guru, karena guru adalah ujung tombak pada pendidikan.

Adapun langkah langkah yang telah dilakukan oleh guru SDN I Yukum Jaya dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, tidak terkecuali guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yaitu dengan meningkatkan sumber daya guru dan melengkapi perangkat pembelajaran, dengan uraian sebagai berikut ;

- 1) Mengikuti sosialisasi kurikulum 2013, baik yang dilaksanakan disekolah maupun diluar sekolah, seperti KKG (kelompok kerja guru).
- 2) Meningkatkan kompetensi individu dengan terus mencari informasi terkait kurikulum 2013.
- 3) Mempersiapkan perangkat pembelajarn, materi pembelajaran, menentukan metode dan media yang baik, menciptakan suasana belajar yang kondusif.
- 4) Memperluas wawasan terkait kurikulum 2013 dengan terus berkoordinasi dengan pihak pihak yang berkompeten.

³Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Sudah menjadi kewajiban bagi seorang guru didalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mempersiapkan perangkatan pembelajaran seperti siabus, program tahunan, program semester, RPP, media pembelajaran, penilaian dan lain-lain. Dalam hal perangkat pembelajaran, terdapat beberapa perbedaan istilah antara kurikulum 2006 (KTSP) dan kurikulum 2013. Perbedaan istilah tersebut antara lain, kompetensi inti yang sebelumnya bernama standar kompetensi, system dan format penilaian serta aspek penilaian. Meski demikian masih terdapat banyak kesamaan maksud dan tujuan, seperti tentang munculnya karakter peserta didik setelah proses pembelajaran selesai.

Perbedaan lain yang terdapat pada kurikulum 2013 yaitu, guru tidak perlu lagi menyusun Silabus, Program Tahunan, Program Semester, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Karena pada kurikulum 2013 semua perangkat pembelajaran tersebut sudah disusun oleh kementerian pendidikan, guru tinggal menyalin ulang, sehingga tidak menyita banyak waktu belajar. Sedangkan pada kurikulum 2006, guru harus menyusun perangkat pembelajaran secara mandiri, yang biasanya dilaksanakan secara bersama-sama, baik yang dilaksanakan disekolah sendiri bersama guru-guru yang lain, maupun dilaksanakan pada kegiatan kelompok kerja guru (KKG), yang sudah pasti meninggalkan kegiatan belajar.

1. Pelaksanaan Kegiatan Proses Pembelajaran

Penelitian yang dilakukan peneliti tentang implementasi Kurikulum 2013 yang menggunakan Pendekatan Saintifik dan Penilaian Autentik pada proses pembelajarannya. Salah satu contoh RPP yang diamati peneliti yakni RPP kelas V & VI di SDN I Yukum Jaya meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan hambatan yang ditemui guru serta upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut ini.

a. Perencanaan Pembelajaran

RPP yang dikembangkan harus memperhatikan beberapa komponen yakni identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas, atau semester, materi pokok alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Dalam kaitannya mengenai perencanaan dalam pembelajaran kurikulum 2013, peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang guru mata pelajaran PAI, Berikut hasil wawancaranya:

“Semua berkas yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah kami sudah diterima dan dilakukan pelatihan terhadap guru-guru. Pada awalnya semua Guru membuat RPP sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat oleh pemerintah pusat, namun dalam proses pembelajaran tidak sepenuhnya mengikuti atau menggunakan RPP tersebut, karena melihat materi yang tidak bisa untuk dilakukan dengan semua langkah pada pendekatan saintifik seperti halnya pada saat menjelaskan terkait sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan.”⁴ (W2/A.5.10)

Dalam hal ini senada dengan pernyataan dari waka kurikulum SD Negeri I Yukum Jaya, yang menyatakan bahwa:

“Seluruh guru mata pelajaran tidak terkecuali guru Agama sudah mempersiapkan kebutuhan untuk menggunakan perangkat pembelajaran kurikulum 2013. Pada guru banyak mengembangkan sendiri dengan mencari tahu melalui internet dan situs jejaringan social. Karena masih sangat dini mengenai K-13 ini, masih terdapat guru yang masih kesulitan dalam menentukan apa yang harus dipersiapkan dalam proses pembelajaran.”⁵ (W1/A.4/10)

Berikut ini adalah tabel kegiatan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Khusnul Wulandari, M.Pd. Iselaku guru mata pelajaran PAI kelas V & VI, Pada tanggal 07 Oktober 2017 pukul 10.00

⁵Hasil Wawancara dengan Ibu Rahmawati, S.Pd. Iselaku waka kurikulum, Pada tanggal 07 Oktober 2017 pukul 11.00

Tabel 8. Tabel Kegiatan Perencanaan Pembelajaran

Kegiatan Perencanaan	Kegiatan Guru
Mengkaji Silabus	Guru mengkaji silabus denganmencermati KI dan KD pada silabus.
Mengkaji Buku Guru	Guru mengkaji buku guru denganmencermati KI dan KD pada buku.
Menyusun RPP	Guru menyusun RPP menggunakanbuku guru sebagai acuan, termasukdalam menjabarkan langkah-langkahkegiatan pembelajaranmenggunakanPendekatan Sainifik.
Menyusun Bentuk Evaluasi	Guru menyusun teknik penilaian sesuai dengan pembahasan tema dengan teknik penilaian Autentik

Berdasarkan tabel diatas, kegiatan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah mengkaji silabus, mengkaji buku guru, menyusun RPP dan menyusun bentuk evaluasi. Hal ini sesuai dengan hasilwawancaraberikut ini.⁶

Peneliti :“Apakah Ibu menyusun sendiri RPP yang akandigunakan dalam pembelajaran?”
Guru :“Ya” (W2/A.5/10)

Peneliti :“Bagaimanakah langkah-langkah penyusunannya?”
Guru : “Saya lihat silabus dulu, kemudian menggunakan bukuguru sebagaiacuan dalam membuat RPP. Laludikembangkan sesuai materinya”.(W2/A.5/10)

⁶Hasil Wawancara dengan Ibu Khusnul Wulandari, M.Pd.Iselaku guru mata pelajaran PAI kelas V & VI, Pada tanggal 07Oktober 2017 pukul 10.00

Silabus yang digunakan guru adalah silabus Kurikulum 2013 dari pemerintah. Guru mengkaji silabus dan bukuguru dengan mencermati KI dan KD pada silabus dan bukuguru. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut ini.

Guru : “KI dan KD yang terdapat dalam silabus dan buku guru belum tentu sama”

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, terlebih dahuluguru membuat perangkat pembelajaran berupa RPP. Guru telah membuat RPP selama satu semester, sehingga guru tidak setiap hari membuat RPP.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa guru membuat RPP sendiri. Pernyataan kepala sekolah dalam catatan wawancara memberikan penguatan bahwa guru membuat sendiri RPP.

Adapun catatan wawancara tersebut adalah sebagai berikut ini.

“Kepala sekolah juga mengatakan bahwa guru membuat RPP sendiri. Guru tidak bisa membuat RPP secara berkelompok dengan guru sekolah lain. Hal ini dikarenakan di kecamatan Terbanggi Besar hanya ada 3 sekolah dasar yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 selama tiga semester. Selain sekolah ini sekolah tersebut adalah SD IT Bustanul Ulum Dan SD IT Insan Kamil, memiliki sedikit perbedaan muatan pembelajaran. Hal inilah yang membuat guru tidak membuat RPP secara kelompok.”⁷(WI/A.4/10)

Dari catatan wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa di Kecamatan Terbanggi Besar ada 3 SD yang menerapkan Kurikulum 2013. Guru menyusun RPP sendiri karena adanya perbedaan muatan pembelajaran di SD Negeri dan SD Suwasta, yaitu terkait muatan pendidikan agama. Sehingga guru membuat sendiri RPP yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Berikut ini adalah tabel komponen RPP yang dibuat oleh Guru.

⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Mariana. S.Pd.SD, selaku Kepala Sekolah, Pada tanggal 07 Oktober 2017 pukul 11.00

Tabel 9. Tabel Komponen RPP

No	Komponen RPP	Keterangan
1.	Identifikasi sekolah	Identitas Sekolah dituliskan dengan mencantumkan nama satuan pendidikan yaitu SD Negeri I Yukum Jaya.
2.	Mata Pelajaran	Karena RPP yang dibuat guru merupakan RPP 2013, maka mata pelajaran diwakili dengan penulisan Tema, Subtema dan pembelajaran beberapa.
3.	Kelas / semester	RPP ini diperuntukkan untuk kelas II semester 1.
4.	Alokasi waktu	Alokasi waktu yang tercantum dalam seluruh RPP adalah 6x35 menit untuk satu kali pertemuan.
5.	Kompetensi Inti	Kompetensi Inti ditulis lengkap dari KI 1, KI 2, KI 3, dan KI 4 pada seluruh RPP
6.	Kompetensi Dasar	Seluruh RPP mencantumkan kompetensi dasar yang mencakup pengetahuan (KI 3) dan keterampilan (KI 4) yang terkait dengan muatan pelajaran yang dikaji hari itu. Kompetensi dasar untuk ranah sikap, yaitu KD untuk KI 1 dan KI 2 belum dicantumkan dalam RPP. Seluruh KD yang ditulis dalam RPP sama dengan yang KD tercantum dalam buku guru. Akan tetapi ada beberapa KD yang tercantum dalam RPP tidak sesuai dengan KD yang tercantum dalam Silabus
7.	Indikator Pencapaian Kompetensi	Indikator yang terdapat dalam RPP sama dengan indikator yang ada pada buku guru. Namun, guru belum menuliskan indikator untuk KI 1 dan KI 2 dalam RPP.
8.	Materi Pelajaran	Materi pembelajaran yang terdapat dalam RPP mengacu pada buku guru dan buku siswa. Penulisan materi dalam RPP hanya ditulis materi pokoknya saja. Sehingga belum menjabarkan materi yang akan dipelajari oleh siswa pada setiap pertemuan
9.	Kegiatan Pembelajaran	
	Kegiatan Pendahuluan	Kegiatan pendahuluan berisi kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dan siswa untuk mengawali pembelajaran yaitu dengan berdoa, mengecek kesiapan siswa dan kehadiran siswa, menginformasikan tema, menyampaikan tahapan kegiatan pembelajaran.
	Kegiatan Inti	Kegiatan inti meliputi kegiatan 5M yang menggambarkan Pendekatan Saintifik. Kegiatan 5M tersebut meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi/menalar, dan mengkomunikasikan.

	Kegiatan Penutup	Kegiatan penutup dalam RPP ini yaitu guru dan siswa yaitu membuat kesimpulan, melakukan refleksi, memberikan umpan balik, penilaian, dan berdoa.
10.	Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan	
	Teknik penilaian	Teknik penilaian yang terdapat dalam RPP ini adalah Penilaian Autentik jenis observasi dan test tertulis.
	Instrument Penilaian	Instrumen penilaian yang digunakan adalah lembar penilaian sikap, lembar rekap skor siswa, dan lembar pengamatan bertanya. Untuk lembar penilaian sikap dan keterampilan belum disertai rubrik penilaian. Sedangkan untuk instrumen penilaian pengetahuan, tes tertulis juga belum disertakan dengan soal isian nya
	Pembelajaran Remedial dan Pengayaan	Sudah terdapat kegiatan refleksi, pembelajaran remedial, dan pengayaan. Akan tetapi, belum menjabarkan alternatif kegiatan yang bisa dilakukan oleh guru.
11.	Media / alat, Bahan, dan Sumber Belajar	Sumber belajar yang terdapat dalam RPP adalah buku siswa tema 2, 3 dan tema 6. Untuk alat dan bahan yang terdapat dalam RPP menyesuaikan dengan materi pembelajaran pada hari itu.

Berdasarkan tabel tersebut, komponen-komponen RPP Kurikulum 2013 yang dibuat oleh Guru SD antara lain, identitas sekolah, identitas tema/sub tema, kelas/semester, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, pembelajaran remedial, dan pengayaan, media/alat, bahan, dan sumber belajar.

Guru sudah menjabarkan kegiatan inti yang meliputi kegiatan 5M. Kegiatan 5M tersebut meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi/menalar, dan mengkomunikasikan. Penulisan kegiatan 5M dalam RPP tidaklah urut. Guru memberikan keterangan secara spesifik kegiatan yang merupakan kegiatan 5M, dengan cara memberikan keterangan kegiatan dalam tanda kurung.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Guru SD berusaha melaksanakan pembelajaran seperti yang sudah direncanakan dalam RPP. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru berikut ini.

Peneliti : “Apakah proses pembelajaran yang dilaksanakan telah sesuai dengan RPP?”

Guru : “Berusaha sesuai dengan RPP, walaupun kadang terkendala waktu. Kadang itu kepotong Penjaskes, padahal materinya *pas* banyak.”⁸(W2/A.6/10)

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa guru berusaha melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP, walaupun masih ada kegiatan atau materi pembelajaran yang belum tersampaikan karena alokasi waktu yang tidak mencukupi. Sekolah juga memberikan dukungan fasilitas untuk membantu proses pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan kepala sekolah berikut ini.

Kepala Sekolah :

“Semua hal yang dibutuhkan untuk pembelajarannya dianggarkan di RAPBS, misalnya saja ATK, atau keperluan lainnya misal kalau mau buat prakarya. Di sekolah juga ada komputer, internet, dan perpustakaan yang bisa digunakan untuk mendukung proses pembelajaran.”⁹(W1/A.8/10)

Dari hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa sekolah memberikan dukungan berupa fasilitas yang antara lain adalah buku guru dan buku siswa, ATK, alat peraga/media, komputer, jaringan internet, musola dan ruang perpustakaan. Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 yang dilaksanakan oleh guru SD di kelas V

⁸Hasil Wawancara dengan Ibu Khusnul Wulandari, M.Pd.I selaku guru mata pelajaran PAI kelas V & VI, Pada tanggal 07 Oktober 2017 pukul 10.00

⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Mariana. S.Pd.SD, selaku Kepala Sekolah, Pada tanggal 07 Oktober 2017 pukul 11.00

& VI terdiri dari 3 kegiatan utama yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Ibu Mariana selaku kepala sekolah SD Negeri I Yukum Jaya terkait implementasi Kurikulum 2013 menyatakan bahwa:

“Kurikulum 2013 merupakan bentuk penyempurnaan dari kurikulum KTSP, misalnya Kurikulum 2013 memberi keluasaan guru untuk mengeksplorasi potensi siswa, baik potensi dalam sikap maupun pemahaman siswa dengan menggunakan pendekatan saintifik dalam setiap pembelajaran (mengamati, menanya, mencoba, menalar, mencipta, dan mengkomunikasikan). Khususnya Bidang Studi mata pelajaran PAI sudah melakukan hal tersebut, namun perlu adaptasi yang lebih karena perubahan tersebut dan ditambah harus dilengkapi buku pegangan yang selama ini masih terlambat.¹⁰(WI/A.2/10)

Hasil wawancara dengan ibu Rahmawati, S.Pd selaku waka Kurikulum, mengatakan bahwa:

“Implementasi Kurikulum 2013 pada Bidang Studi mata pelajaran PAI dan sudah berjalan sesuai dengan himbauan pemerintah pusat. Artinya sudah berusaha sebaik mungkin untuk menerapkannya, guru maple juga sudah difasilitasi untuk ikut dalam pelatihan, seminar, worksop, terkait teknis penerapannya. Namun, saya melihat harus ada persiapan yang lebih dan adanya adaptasi baik dari guru maupun siswa dalam hal penerapannya. Kendala yang ada sekarang adalah keterlambatan buku pegangan baik untuk guru maupun untuk siswa.”¹¹(WI/A.3/10)

Hasil wawancara dengan ibu khusnul wulandari selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Saya selaku guru PAI sudah semaksimal mungkin dalam menerapkan Kurikulum 2013. Pelatihan, seminar, workshop, sudah saya ikuti, hal tersebut membantu dalam persiapan dan pelaksanaan pada pembelajaran di kelas. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat berberapa permasalahan seperti halnya 1) tidak semua materi dapat dibelajarkan dengan pendekatan saintifik dalam setiap pembelajaran (mengamati, menanya, mencoba, menalar, mencipta, dan mengkomunikasikan), 2) perlunya pelatihan yang lebih

¹⁰Hasil Wawancara dengan Ibu Mariana. S.Pd.SD, selaku Kepala Sekolah, Pada tanggal 07 Oktober 2017 pukul 11.00

¹¹Hasil Wawancara dengan Ibu Rahmawati, S.Pd selaku waka kurikulum, Pada tanggal 07 Oktober 2017 pukul 11.00

mendalam terkait teknis pelaksanaannya, 3) proses penilaian yang terlalu rinci.¹²(W2/A.3/10)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa implementasi kurikulum 2013 di SD N I Yukum Jaya pada mata pelajaran pendidikan agama islam sudah dilaksanakan, namun terdapat beberapa hal yang dapat diidentifikasi yaitu, perlunya adaptasi antar guru dan siswa dalam penerapan pendekatan saintifik dalam setiap pembelajaran, tidak semua materi dapat dibelajarkan dengan pendekatan saintifik dalam setiap pembelajaran (mengamati, menanya, mencoba, menalar, mencipta, dan mengkomunikasikan), perlunya penambahan pelatihan yang lebih mendalam terkait teknis pelaksanaannya, dan proses penilaian yang terlalu rinci sehingga memerlukan waktu yang lebih dalam member nilai kepada siswa.

Berikut ini gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 di kelas IISDN I Yukum Jaya. Berikut ini adalah RPP implentasi Pendekatan Saintifik yang dilakukan oleh guru.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah	: SD Negeri I Yukum Jaya
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Pelajaran	: 1
Tema	: Mari Belajar Al-qur'an Surah At-Tiin
Subtema	: Membaca Surah At-Tiin
Kelas/Semester	: V/1
Alokasi Waktu	: 4 x 35 Menit

¹²Hasil Wawancara dengan ibu Khusnul Wulandari, M.Pd selaku guru PAI, pada tanggal 07 Oktober 2017 pukul 11.30

A. Kompetensi Inti (KI)

- KI-1 Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
- KI-2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.
- KI-3 Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
- KI-4 Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar (KD)

- 1.1 Terbiasa membaca al-Qur'an dengan tartil.
- 2.4 Memiliki sikap saling mengingatkan dalam kebajikan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S.at-Tiin.
- 3.3 Mengetahui makna Q.S. al-Maa'un dan Q.S.at-Tiin dengan benar.
- 4.1 Membaca Q.S. al-Maa'un dan Q.S.at-Tiin dengan tartil.
- 4.2 Menulis kalimat-kalimat dalam Q.S. al-Ma'uan dan Q.S.at-Tiin dengan baik dan benar.
- 4.3 Menunjukkan hafalan Q.S. al-Maa'un dan Q.S.at-Tiin dengan baik dan benar.
- 4.4 Mencontohkan perilaku saling mengingatkan dalam hal kebajikan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S.at-Tin.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Siswa mampu membaca Q.S. al-Maa'un dan Q.S.at-Tiin dengan tartil.
2. Siswa mampu menulis kalimat Q.S. al-Ma'uan dan Q.S.at-Tiin.
3. Siswa mampu menghafalkan Q.S. al-Maa'un dan Q.S.at-Tiin
4. Siswa mengetahui makna surah al-Maa'un.
5. Siswa mampu bersikap saling mengingatkan dan mencontohkannya.

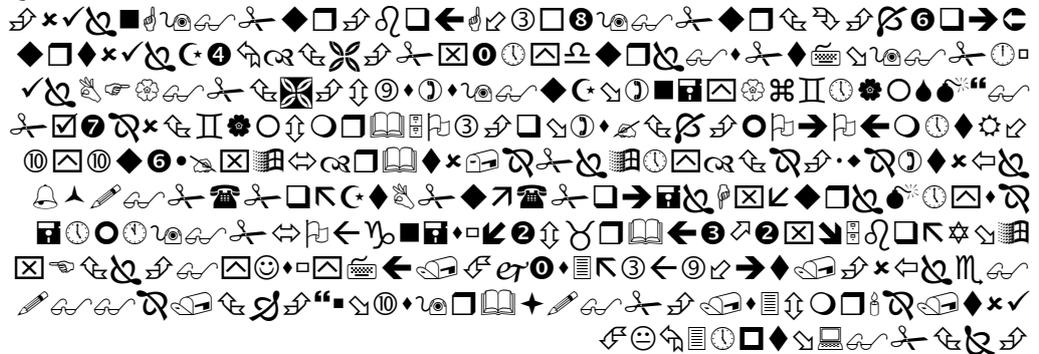
D. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu:

1. Membaca Q.S.at- Tiin dengan tartil.
2. Mengetahui makna Q.S.at- Tiin dengan benar
3. Mencontohkan perilaku saling mengingatkan dalam hal kebajikan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S.at- Tiin.
4. Memiliki sikap saling mengingatkan dalam kebajikan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S.at- Tiin.

E. Materi Pembelajaran

Q.S.at-Tiin



1. Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun[1587],
2. Dan demi bukit Sinai[1588],
3. Dan demi kota (Mekah) Ini yang aman,
4. Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .
5. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),
6. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.
7. Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu?
8. Bukankah Allah hakim yang seadil-adilnya?

[1587] yang dimaksud dengan Tin oleh sebagian ahli tafsir ialah tempat tinggal nabi Nuh, yaitu Damaskus yang banyak pohon Tin; dan Zaitun ialah Baitul Maqdis yang banyak tumbuh Zaitun.

[1588] Bukit Sinai yaitu tempat nabi Musa a.s. menerima wahyu dari Tuhannya.

F. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan :Sientifik
2. Metode : Observasi, Diskusi, Presentasi, Demonstrasi

G. Media Pembelajaran

Software PAI SD/MI dari JGC yang berisi materi Q.S. al-Maa'un dan Q.S.at-Tiin.

H. Sumber Belajar

1. Al-qur'an dan terjemahan
2. Buku PAI dan Budi Pekerti SD Kelas IV
3. Lingkungan sekitar

I. Langkah-langkah Pembelajaran

No.	Kegiatan	Waktu
1.	<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru Membuka pembelajaran dengan membaca Basmallah dilanjutkan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh khidmat do'a mencari ilmu: <i>"Robbizardnii 'ilman Warzuqnii Fahmaa"</i>. "Ya Allah, tambahkanlah kepadaku ilmu dan berilah aku pengertian yang baik. 2. Guru Memulai pembelajaran dengan membaca al-Qur'an surah pendek pilihan surah Al Fatihah. 3. Guru mengarahkan kesiapan diri peserta didik dan kehadiran peserta didik dengan mengisi lembar kehadiran. 4. Guru mengajukan pertanyaan secara komunikatif berkaitan dengan tema belajar membaca Q.S.at-Tiin. 5. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai; 6. Guru menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menyimak,menanya, berdialog, mengkomunikasikan dengan menyampaikan, menanggapi dan membuat kesimpulan hasil pembelajaran 	10 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebelum masuk pada inti pembelajaran membaca, guru terlebih dahulu meminta agar peserta didik secara klasikal mencermati mengapa orang yang membaca al-Qur'an tergolong manusia yang beruntung dan istimewa. 2. Guru menyampaikan secara singkat bagaimana cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar. 3. Guru menunjuk beberapa peserta didik sebagai model untuk membaca Q.S. at-Tiin. 4. Guru memberikan penguatan dengan memberikan contoh membaca Q.S. at-Tiin. 5. Guru melafalkan secara berulang huruf-huruf yang dianggap sulit. • Menanya <ol style="list-style-type: none"> 1. Melalui motivasi dari guru, peserta didik menanya arti bacaan surah Q.S. at-Tiin. 2. Peserta didik mengajukan pertanyaan terkait membaca surah Q.S. at-Tiin termasuk orang yang 	120 menit

	<p>beruntung.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengeksplorasi/menalar. <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan kembali contoh cara membaca Q.S. at-Tiin yang benar dan memberi pemahaman kembali tentang kandungan Q.S. at-Tiin. 2. Peserta didik diminta belajar lagi cara membaca yang benar dan menirukannya secara berulang. • Mengasosiasi/ mencoba <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik diminta untuk menirukan pelafalan Q.S.at-Tiin secara bersama. Selanjutnya, secara bergiliran peserta didik melafalkan Q.S.at-Tiin dengan benar. 2. Guru kembali memberikan contoh bacaan Q.S. at-Tiin yang benar. Peserta didik menirukan bacaan Q.S. at-Tiin bersama-sama, selanjutnya ditunjuk beberapa peserta didik untuk membacanya. 3. Pada bagian “Sikap Kebiasaanmu: insya Allah aku selalu membaca al-Qur’an surah at-Tiin,” guru memotivasi peserta didik untuk mendengarkan bacaan Q.S.at-Tiin yang benar dari salah satu audio seperti radio kaset. Kemudian meminta agar menirukannya secara berulang dan membiasakan diri untuk selalu membacanya. • Komunikasi/demonstrasi/networking <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mendemonstrasikan membaca lafal surah Q.S. at-Tiin bersama-sama dengan benar. 2. Siswa mendemonstrasikan membaca lafal surah Q.S. at-Tiin sendiri-sendiri di didepan guru. 3. Dibantu guru peserta didik membuat kesimpulan 	
3.	<ul style="list-style-type: none"> • Penutup <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melaksanakan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya; 2. Tugas, guru meminta peserta didik memperlihatkan kolom “insya Allah aku bisa” dalam buku teks kepada orang tuanya dengan memberikan komentar dan paraf. 3. Kegiatan ini dapat juga dilakukan dengan menggunakan buku penghubung guru dan orang tua atau komunikasi langsung dengan orang tua untuk mengamati perkembangan kemampuan peserta didik dalam penguasaan bacaan, hafalan, dan tulisan Q.S. at-Tiin di rumah. 4. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada 	10 Menit

	<p>pertemuan berikutnya.</p> <p>5. Membaca do'a penutupan majelis taklim (Subhaanaka Allaahumma wabihamdika asyhadu an laa-ilaaha illaa Anta astaghfiruka wa-atuubu ilaik)</p> <p>Artinya : Maha suci Engkau ya Allah, dan dengan memuji Mu, aku bersaksi bahwa tiada Illah kecuali Engkau, aku mohon ampun dan bertaubat kepadaMu</p>	
--	--	--

J. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Hasil penilaian digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian yang digunakan berupa penilaian secara Autentik.

1. Sikap Spiritual

- a. Jenis Penilaian : Non Tes
- b. Teknik Penilaian : Penilaian Diri
- c. Bentuk Instrumen : Lembar Penilaian Diri
- d. Kisi-kisi:

Rubrik Penilaian Sikap Spiritual

No	Sikap/ Nilai	Butir Instrumen
1.	Membaca QS. At-Tin ketika akan tidur	Nomer 1
2.	Membaca QS. At-Tin ketika salat	Nomer 2
3.	Membaca QS. At-Tin ketika keluar rumah	Nomer 3

e. Instrument Penilaian Sikap Spiritual

Nama Peserta Didik :						
Kelas / Semester : IV / Ganjil						
Teknik Penilaian : Penilaian Diri						
Penilai : Guru						
No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				Sekor
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah	

1.		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
2.																					
3.																					
4.																					
5.																					
Dst																					
.																					

Keterangan :
4 = selalu, 3 = sering, 2 = kadang-kadang, 1 = tidak pernah

Penskoran :
Nilai akhir = $\frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Nilai maksimal}} \times 100 = \dots\dots\dots$

3. Pengetahuan

1) Penilaian Tes Tulis

- Jenis Penilaian : Tes
- Teknik Penilaian : Ter Tulis
- Bentuk Instrumen : Lembar penilaian tes tertulis
- Instrument :

Rubrik Penilaian Sikap Sosial

No	Indikator	Intrumen
1.	Menyebutkan arti At-Tin	Sebutkan arti dari At-Tin !
2.	Menyebutkan jumlah ayat surat At-Tin	Ada berapa jumlah ayat surat At-Tin?
3.	Menyebutkan golongan surah at-tin	Surah at-tin termasuk kedalam golongan surat apa?
4.	Menyebutkan arti dari "ditematkannya serendah-rendahnya"	Maksud dari kembalinya manusia ke tempat yang serendah-rendahnya ?
5.	Menjelaskan keuntungan membaca surat at-tin	Jelaskan keuntungan membaca surah At-tin ?

Rubrik Penilaian :

Skor nomer 1 – 3 = 1

Skor nomer 4 - 5 = 2

Skor maksimal = 7

Skor akhir = $\frac{\text{Skor yang diperoleh peserta didik}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 = \dots\dots\dots$

2) Rubrik penilaian melafalkan surah At-tin

- a. Jenis Penilaian : Tes
- b. Teknik Penilaian : Ter Lisan
- c. Bentuk Instrumen : Lembar penilaian tes lisan
- d. Instrument :
- e. Nama Siswa :.....

No	Aspek Pengukuran Nilai Akhlak	Skor
1.	Kelancaran melafalkan (4=sangat lancar, 3=lancar, 2=cukup, 1=kurang)	1 – 4
2.	Makhraj (4=sangat baik, 3=baik, 2=cukup, 1=kurang)	1 – 4
3.	Kefasihhan (4=sangat fasih, 3=fasih, 2=cukup, 1=kurang)	1 – 4
4.	Adab (4=sangat baik, 3=baik, 2=cukup, 1=kurang)	1 – 4
Skor Maksimum		16
Nilai siswa = (nilai perolehan : 16) x 10 atau 100.		

Berdasarkan hasil observasi, guru SD melakukan kegiatan sebagai berikut.

Halini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti berikut ini:

(W2/A.9/10)

Dalam perencanaan pembelajaran saya selalu menyesuaikan metode dan starategi yang sesuai dengan pelajaran yang akan dibahas, dan dengan berganti-ganti metode dan strategi dalam belajar membuat siswa aktif dalam belajar.

(W3/A.1/10)/ (SW1.SW2,SW3)

Sebelum melakukan pengajaran guru melakukan perencanaan dengan membuat catatan atau rangkuman dan membawa buku paket pelajaran. Terlihat bawa guru sudah membaca atau mempelajari materi yang akan diajarkan.

(W2/A.10/10)

Sebelum memulai sebuah kegiatan pembelajaran saya selalu melihat materi apa yang saya akan ajarkan, setelah itu, metode dan strategi apa yang harus di gunakan, dan media apa yang dapat saya gunakan, karna media sangat mendukung suatu proses pembelajaran.

(W3/A.2/10) / (SW1,SW2,SW3)

Guru mengarahkan siswa dalam belajar dengan menjelaskan materi didepan kelas dan menanyakan kepada siswa apakah telah mengerti materi yang telah dijelaskan

Berdasarkan hasil observasi, guru SD melakukan penilaian selama proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti berikut ini.¹³

Peneliti : “Apakah Ibu melakukan penilaian pada saat proses pembelajaran berlangsung?”

Guru : “Ya”

Peneliti: “Bagaimana prosesnya?”

Guru : “Dalam penerapan kurikulum 2013 ini, proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dan penilaian secara autentik, di mana penilaian harus mencakup ke semua ranah, di antaranya nilai sikap siswa, keterampilan saat proses pembelajaran, dan pengetahuan siswa.”(W2/A.18/10)

Dari hasil wawancara tersebut, guru SD melakukan penilaian yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Hal ini sudah sesuai dengan Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan guru SD menunjukkan bahwa acuan guru dalam membuat instrumen penilaian dan pedoman penskoran pembelajaran adalah dengan melihat buku guru. Pernyataan tersebut berdasarkan penuturan guru dalam salah satu wawancara berikut ini.

Peneliti : “Apakah Ibu membuat sendiri pedoman penskoran yang akan Ibu gunakan untuk menilai hasil belajar siswa?”

Guru : “Ya”

Peneliti : “Bagaimana langkah-langkahnya?”

Guru : “Lihat di buku guru, kemudian dikembangkan lagi dan disesuaikan instrumennya mbak, dan saya juga sering lihat – lihat di internet bagaimana cara penilaian untuk mata pelajaran Agama”

Peneliti : Bagaimana cara guru dalam membimbing, mendorong, dan mengarahkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, dan menyelesaikan permasalahan yang mereka temui?

¹³Hasil Wawancara dengan Ibu Khusnul Wulandari, M.Pd.I selaku guru mata pelajaran PAI kelas V, Pada tanggal 25 Oktober 2017 pukul 10.00

Guru : cara yang saya lakukan adalah ketika ada siswa yang merasa kebingungan atau bermalas-malasan semangat agar mereka dapat aktif, menanyakan kepada mereka apa yang belum mereka dipahami, memberikan stimulus agar mereka terus bertanya terkait dengan permasalahan yang ada, sehingga harapannya mereka dapat menyelesaikan masalah yang ada di kehidupannya secara mandiri.(W2/A.17/10)

Dari hasil wawancara di atas, guru SD menggunakan instrumen dan pedoman penskoran yang ada pada buku guru. Kemudian guru mengembangkannya sesuai dengan instrumennya. Guru juga mengembangkan format tabelnya, seperti diungkapkan dalam wawancara berikut ini.

Guru : “Saya menggunakan penilaian yang ada pada buku guru. Kemudian dikembangkan formatnya agar lebih mudah digunakan.”

(W3/A.11/10)/ (SW1,SW2,SW3)

Guru selalu memeriksa hasil kerja siswa dan member nilai, sehingga siswa merasa puas atas apa yang sudah dikerjakan

Penjelasan lebih lanjut untuk penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan guru adalah sebagai berikut.

1) Penilaian Sikap

Berdasarkan hasil observasi, guru SD melakukan penilaian sikap selama proses pembelajaran melalui pengamatan. Berdasarkan hasil observasi juga dapat diketahui bahwa instrumen penilaian yang digunakan guru adalah skala penilaian dengan kriteria sikap yang dinilai seperti belum kurang, cukup, baik, dan sangat baik. Skor untuk masing-masing kriteria tersebut adalah, kurang =1, cukup =2, baik =3, sangat baik = 4. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi ke-12 pada tanggal 25 Oktober 2017.

Sikap siswa yang dinilai adalah taat beribadah, bersyukur, berdoa, toleransi, dan kekhusukan berdoa untuk KI 1. Sedangkan untuk KI 2, sikap yang dinilai adalah tanggung jawab, teliti, santun, percaya diri, kerjasama,

disiplin, dan jujur. Hal tersebut sesuai dengan catatan hasil observasi ke-2 pada tanggal 02 November 2017.

Berdasarkan hasil observasi, guru SD sering memasukkan nilai sikap saat proses pembelajaran berlangsung, yaitu pada saat siswa mengerjakan tugas. Seperti pada pertemuan ke- 3, 7 dan 11, pada tanggal 07, 25, Oktober dan 02 November 2015, guru menilai sikap siswa saat siswa sedang melakukan observasi dan mengerjakan soal.

2) Penilaian Pengetahuan

Berdasarkan hasil observasi, guru hanya menggunakan instrumen tes tertulis untuk menilai pengetahuan siswa. Berdasarkan hasil observasi, instrumen tes tertulis yang digunakan guru berupa soal isian, jawaban singkat, dan uraian. Soal isian dan jawaban singkat berasal dari buku siswa dan buku sumber lain. Hal ini dikarenakan dalam RPP guru belum menuliskan soal-soal tersebut. Sebagian besar soal diambil guru dari buku siswa. Berdasarkan tabel di atas juga dapat diketahui bahwa guru juga menggunakan buku lain untuk membuat soal tes tertulis. Namun guru hanya menggunakan sumber lain sebanyak 2 kali, yaitu pada pertemuan ke-3 tanggal 14 Oktober 2017 dan pertemuan ke-7 tanggal 28 Oktober 2017. Berdasarkan tabel instrumen tertulis, dapat diketahui pula bahwa guru belum menggunakan pedoman penskoran dalam menilai soal uraian.

Selain itu, guru juga menggunakan instrumen penugasan untuk menilai pengetahuan siswa. Berdasarkan tabel penilaian pengetahuan, instrumen penugasan yang digunakan guru adalah pekerjaan rumah (PR) secara individu. Namun, guru sering tidak melakukan penilaian untuk PR yang diberikan kepada siswa. PR tersebut seringkali hanya dibahas bersama, tanpa adanya penilaian. Hal tersebut sesuai dengan catatan observasi ke-11 pada tanggal 11 November 2015, guru tidak memasukkan nilai PR yang diberikan kepada siswa.

(W3/A.13/10) / (SW1, SW2, SW3)

Siswa mempersentasikan hasil diskusinya dengan salahsatu anggota kelomponya maju kedepan untuk membacakan hasil disusinya

Berdasarkan hasil observasi, dalam mencatat hasilpenilaian, guru maupun siswa sendirilah yang mencatat hasilpenilaian. Proses perhitungan hasil penilaian biasanya dilakukansetelah jawaban soal dibahas bersama-sama. Hal ini sesuai dengan catatan hasil observasi penilaian ke-15 pada tanggal 25 November 2017, saat membahas soal ulangan, guru meminta siswa menukarkan jawabannya dengan teman sebangkunya. Setelah itu guru mengarahkan siswa untuk menghitung hasil penilaian dengan menjelaskan cara melakukan penilaian.

Setelah diperoleh hasil penilaiannya, siswa mencatat nilaitersebut di lembar jawaban masing-masing. Kemudian di gurumemanggil siswa berdasarkan nomor presensi dan siswamenyebutkan nilai yang diperolehnya. Nilai tersebut kemudian dimasukkan guru ke daftar nilai. Hal ini sesuai dengan catatan hasil observasi penilaian ke-15 pada tanggal 25 November 2017, guru memasukkan nilai ulangan akhir sub tema dengan cara memanggil nama siswa, kemudian siswa menyebutkan nilai yang diperolehnya.

Guru juga pernah melakukan penghitungan dan pencatatanhasil penilaian ulangan siswa sendiri. Hal ini sesuai dengan catatanhasil observasi penilaian ke-10 pada tanggal 05 November 2017, karenawaktunya kurang, guru meminta siswa untuk mengumpulkan bukutulis siswa. Kemudian guru sendiri yang menghitung danmemasukkan nilai ulangan akhir tema.

Guru menggunakan acuan kriteria rerata untuk penilaianpengetahuan. Guru menggunakan acuan kriteria ini di akhir subtema dan akhir tema dengan cara menghitung nilai rata-rata yangdiperoleh siswa. Hal ini sesuai dengan hasil observasi ke-5 padatanggal 21 Oktober 2017, hasil observasi ke-10 pada tanggal 05 November 2017, dan hasil observasi ke-15 pada tanggal20 Novemeber

2017, gurumenggunakan rerata sebagai acuan kriteria. Hal ini juga sesuaidengan pernyataan guru dalam wawancara berikut ini.¹⁴

Guru : “Biasanya itu dilakukan di akhir sub tema atau tema,dengan cara menghitung nilai rata-ratanya.”

3) Penilaian Keterampilan

Berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan penilaiankinerja dan penilaian proyek untuk menilai keterampilan siswa.Berdasarkan hasil observasi, guru menilai keterampilan siswadalam membuat pertanyaan hampir di seluruh pertemuan. Selainitu, guru juga menilai keterampilan siswa dalam menggambar, menulis tegak bersambung, membuat laporandiskusi, membuat tabel kegiatan, danketerampilan siswa dalam membacakan jadwal kegiatan. Dalampelaksanaanguru melakukan penilaian kinerja, proyek dan fortfolio. Hal ini sesuai dengan hasilobservasi ke-1 pada tanggal07 Oktober 2017 sampai dengan hasilobservasi k-14 pada tanggal 03 Desember 2017, guru tidakmenggunakan instrumen dalam menilai keterampilan siswa.

Selain penilaian kinerja, guru juga menggunakan penilaianproyek. Guru melakukan penilaian proyek sebanyak 1 kali, yaitu pada pertemuan ke-3 pada tanggal 16 Oktober 2017 guru menggunakan penilaian proyek untuk menilai keterampilan siswa dalam membuat proyek/ produk penyusunan dan penulisan kaligrafi huruf hijaiyyah di kertas karton. Dalam penilaian proyek ini guru memberikan pengarahan kepada siswa sebelum siswa membuat produk ini. Kemudian gurumendemonstrasikan cara menulishuruf hijaiyyah yang benar, baru kemudiansiswa diminta membuat sendiri. Saat siswa membuat kaligrafi, guruberkeliling dan mengamati proses yang dilakukan siswa.

Guru menggunakan acuan kriteria capaian optimum untukpenilaian keterampilan. Guru menggunakan acuan kriteria ini diakhir sub tema

¹⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Khusnul Wulandari M.Pd.I selaku guru mata pelajaran PAI kelas V, Pada tanggal 20 November 2015 pukul 08.00

dan akhir tema dengan cara melihat nilai siswa yang paling tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil observasi ke-3 pada tanggal 14 Oktober 2017, hasil observasi ke-9 pada tanggal 04 November 2017, hasil observasi ke-13 pada tanggal 18 November 2017, Hal ini juga sesuai dengan pernyataan guru dalam wawancara berikut ini.

Guru : “Biasanya itu dilakukan di akhir sub tema atau tema, dengan cara melihat nilai siswa yang paling tinggi.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru mengadakan ulangan harian, ulangan akhir sub tema/tema, UTS, dan UAS. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru berikut ini.

Peneliti : “Apakah Ibu mengadakan ulangan?”
 Guru : “Ya.”
 Peneliti : “Kapan saja pelaksanaannya?”
 Guru : “Ulangan harian, akhir sub tema, akhir tema, UAS, UTS.”

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil angket respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran. Seluruh siswa setuju bahwa guru SD memberikan soal ulangan dan memberitahukan nilai ulangan siswa. Dari hasil angket tersebut dapat diketahui bahwa guru selalu memberitahukan/menginformasikan nilai ulangan siswa. Selain memberitahukan siswa, guru juga melaporkan penilaian hasil belajar siswa kepada kepala sekolah setiap akhir semester. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepala sekolah berikut ini.

Peneliti : “Apakah Guru kelas V melaporkan penilaian hasil belajar siswa kepada Ibu?”
 Guru : “Ya.”
 Peneliti : “Kapan guru melaporkan penilaian siswa tersebut?”
 Guru : “Biasanya itu dilaporkan di akhir ulangan, dan semester saat pembagian rapor.”

Guru berusaha segera merekap nilai siswa selama proses pembelajaran agar guru tidak lupa dengan nilai siswa yang banyak. Namun, guru sering kesulitan untuk menyelesaikan penilaian tersebut jika hanya menggunakan waktu saat sela-sela pembelajaran

sepertisaat siswa sedang mengerjakan tugas. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru saatwawancara berikut ini.

(W2/A.18/10)

Ada banyak komponen penilaian dalam kurikulum 2013 seperti proses dan hasil observasi siswa terhadap suatu masalah yang diajukan guru. Kemudian kemampuan siswa menalar suatu masalah juga menjadi komponen penilaian sehingga anak terus diajak untuk berfikir logis dan yang terakhir adalah kemampuan anak berkomunikasi melalui presentasi mengenai tema yang dibahas di dalam kelas.

Dalam kegiatan penialaian pembelajaran, guru sudah menggunakan penilaian autentik. Guru menilai sikap siswa melalui pengamatan, pengetahuan dengan menggunakan soal tes tertulis, serta keterampilan menggunakan penilaian kinerja dan penilaian proyek.

Guru sudah menggunakan acuan kriteria modus untuk penilaian sikap, rerata untuk penilaaian pengetahuan dan capaian optimum untuk penilaian keterampilan. Penilaian hasil belajar siswa juga sudah diberitahukan/diinformasikan kepada siswa dan kepala sekolah

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Implementasi Kurikulum 2013

Secara umum dalam melaksanakan Kurikulum 2013 masih banyak ditemukan kendala, hal ini adalah hal yang sangat wajar dan pasti terjadi. Oleh karena itu, langkah perbaikan yang berkelanjutan dalam pengelolaan kurikulum di sekolah dan praktik pembelajaran di kelas menjadi penting. Kegiatan pengembangan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 perlu terus dilakukan, baik yang difasilitasi oleh sekolah, Dinas Pendidikan, dan terutama pemerintah pusat. Supervisi pembelajaran seyogyanya menjadi kebutuhan bagi setiap guru dalam rangka perbaikan proses pembelajaran yang dilakukannya dan untuk memastikan diri sebagai seorang pembelajar yang terus berusaha belajar mengasah kemampuan diri.

Berikut ini akan dikemukakan hasil petikan wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI:

(WI/A.8/10)

Kendala yang dihadapi dewan guru di antaranya fasilitas seminar tentang kurikulum 2013 yang sangat kurang diadakan, kegiatan yang banyak memerlukan waktu, dan penilaian yang sangat banyak.

(W2/A.20/10)

Banyak guru yang salah kaprah bahwa dalam kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada peserta didik, Banyak guru yang belum siap secara mental, Kurangnya pemahaman guru tentang pendekatan saintifik, Guru tidak banyak yang menguasai penilaian autentik, Guru tidak dilibatkan dalam pengembangan kurikulum 2013, Tidak ada keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013, Terlalu banyak materi yang harus disampaikan kepada peserta didik sehingga tidak setiap materi dapat disampaikan dengan baik dan Beban belajar siswa dan guru terlalu berat

(WI/A.9/10)

Sekolah berusaha menyediakan sarana prasarana penunjang pembelajaran seperti, perpustakaan, computer, mushola, buku pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler. Semua hal yang dibutuhkan untuk pembelajaran dianggarkan di RAPBS, misalnya saja ATK, atau keperluan lainnya misal kalau mau buat prakarya. Di sekolah juga ada komputer, internet, dan perpustakaan yang bisa digunakan untuk mendukung proses pembelajaran

(W2/A.21/10)

Dari pihak sekolah mengutus guru-guru untuk melakukan pelatihan kurikulum 2013, Guru melakukan kerja sama dan saling membantu terkait apa yang belum di fahami tentang kurikulum 2013 dan guru mencari informasi dari internet.

Selain ditemuinya kendala, juga terdapat faktor pendukung yang telah dimiliki oleh SDN I Yukum Jaya. Berikut faktor pendukung dan penghambat yang dimiliki dan ditemukan oleh SDN I Yukum Jaya.

a) Faktor Pendukung.

Dalam implementasi kurikulum 2013 sedikitnya ada lima faktor pendukung yang sudah dimiliki oleh SDN I Yukum Jaya yang dapat mewujudkan keberhasilan implementasi kurikulum 2013, lima faktor pendukung adalah;

- 1) Pendidik dan tenaga kependidikan yang dimiliki 90% sarjana pendidikan.
- 2) Telah diterimanya Buku teks kurikulum 2013 yang terdiri dari buku pegangan peserta didik dan buku pegangan guru dalam jumlah yang cukup.
- 3) Semua guru PNS adalah mengikuti pelatihan kurikulum 2013,
- 4) Tersedianya sarana belajar seperti buku penunjang, computer, dan alat peraga,
- 5) Kondisi lingkungan kerja dan budaya sekolah yang kondusif.

b) Faktor penghambat

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam implemenasi kurikulum 2013 masih ditemukan kendala disemua ini. Tidak terkecuali di SDN I Yukum Jaya. Meskidarisegi PTK dan buku sudah tersedia dan secara tori sudah siap, namun secara teknis masih mengalami hambatan, tidak terkecuali peneliti sendiri yang dalam hal ini mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan pengamatan penulis, secara umum kendala yang dihadapi oleh dewan guru SDN I Yukum Jaya dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 adalah sebagai berikut;

- 1) Guru belum terbiasa menggunakan metode seperti yang diharapkan dalam kurikulum, sehingga guru masih menggunakan metode konvensional.
- 2) Guru belum memahami betul tentang system penilaian yang mengalami perubahan signifikan dari sebelumnya, dimana penilaian pada 2013 menggunakan sistem autentik, yaitu model penilaian yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, hal ini justru

dirasakan menyita banyak waktu. Hal ini lebih dikarenakan dalam penilaian autentik yang dimaksud pada kurikulum 2013 mencakup tiga aspek sekaligus yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Masalah besar yang dihadapi oleh guru terutama guru kelas yaitu input nilai semester, hal ini karena terlalu banyak aspek yang harus dinilai.

- 3) Sebagian guru belum menguasai teknologi, seperti mengoperasikan komputer atau laptop, sehingga masih tergantung pada tenaga kependidikan/TU, akibatnya tugas guru jadi terhambat.

Meskipun masih menemui kendala-kendala tersebut, secara umum kendala tersebut dapat di pecahkan bersama-sama dengan saling bertukar pengalaman, terutama bagi guru yang sudah mengikuti pelatihan kurikulum 2013. Adapun kendala yang dihadapi guru PAI harus memberi nilai kepada peserta didik yang lebih menitikbaratkan pada sikap, dalam hal ini kejujuran. Sementara pelajaran PAI hanya 4 jam tatap muka dalam seminggu, sehingga dalam menilai kejujuran peserta didik menjadi kurang maksimal. Berbeda dengan guru kelas yang setiap hari bertemu peserta didik sehingga dapat mengetahui secara pasti perubahan sikap dari peserta didiknya.

3. Analisa Perkembangan Moral Keagamaan Anak di SD Negeri I Yukum Jaya

Dalam teori perkembangan anak didik dikenal ada teori konvergensi, dimana pribadi anak dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar (fitrah) yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, sebagaimana yang dikatakan Armai Arief dalam bukunya pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam, mengatakan bahwa:

Potensi dasar itu harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan terutama dalam mengembangkan moral keagamaan anak dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.¹⁵

Hal ini berbeda pendapat dengan yang dikemukakan oleh Armai Arief, menurut Jalaluddin dalam bukunya psikologi agama, mengatakan bahwa:

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian, ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan (agama) yang dibawa oleh seorang anak itu memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada usia dini.¹⁶

(W2/A.23/10)

Pendidikan moral adalah suatu program pendidikan sekolah dan luar sekolah yang mengorganisasi dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologi untuk tujuan pendidikan. Mengarahkan peserta didik untuk bersikap lebih bermoral. Maksudnya memiliki akhlakul karimah yang baik dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Dari hal tersebut bahwasanya anak semenjak lahir sudah memiliki fitrah (kesucian) dan potensi untuk beragama yang tumbuh dan berkembang terus menerus sampai yang lebih tinggi, yaitu hidup beragama. Fitrah beragama ini merupakan *disposisi* (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun mengenai arah dan kualitas perkembangan keagamaan anak sangat bergantung kepada proses pendidikan dan lingkungan yang diterimanya. Pertumbuhan pada anak sendiri terjadi pada lingkungan hidupnya semenjak lahir di masyarakat (lingkungannya), semakin banyak pengalamannya yang bersifat agama dalam pribadi anak, maka sikap hidup, tindakan, kelakuan dan cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Menanamkan nilai-nilai agama serta mengembangkan moral keagamaan mereka adalah tugas para orang tua

¹⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 111.

¹⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 63.

selaku pendidik pertama di rumah dan keluarga dan juga merupakan tugas pendidik di sekolah.

Berikut ini akan di kemukakan hasil petikan wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI:

(WI/A.12/10)

Kegiatan yang di berikan sekolah untuk menunjang pembentukan moral atau prilaku siswa yang berkarakter baik diantaranya.

(W2/A.24/10)

Saya membentuk moral anak dengan cara mencontohkan prilaku yang baik kepada peserta didik, seperti berkata yang baik, membiasakan mengucapkan salam, menyapa guru dan teman, membiasakan solat duha berjama'ah. Membaca al-quran dan asmaul husnah setiap memulai pelajaran di pagi hari. Dan menegur didwa yang melaukan kesalahan.

(WI/A.13/10)

Proses pengembangan moral keagamaan anak, dilakukan dengan kegiatan pengenalan, percontohan, pembiasaan dan reward and punishment. Metode sangat penting digunakan dalam rangka usaha mencari cara yang terbaik dalam memberikan pengetahuan tentang agama kepada anak didik terutama dalam pengembangan moral keagamaan mereka. Penentuan metode untuk pembelajaran moral keagamaan anak, sangat erat hubungannya dengan proses pengenalan tingkah laku yang nantinya dapat diterima oleh masyarakat dan diharapkan mampu dilakukan anaK.

(W2/A.25/10)

Metode sangat penting digunakan dalam rangka memberikan pengetahuan tentang agama kepada anak didik. Jika tidak adanya sebuah metode, anak tidak akan tertarik kepada apa yang disampaikan pendidik. Metode yang dipakai untuk mengembangkan moral keagamaan anak banyak sekali dan yang diterapkan di SDN I Yukum Jaya yaitu pembiasaan. Sebenarnya dari metode-metode tentang keagamaan anak sangat banyak tidak hanya pembiasaan saja, akan tetapi meliputi seperti keteladanan, nasehat, kisah maupun hukuman yang bisa diterapkan.

(WI/A.14/10)

Kendala yang di temui oleh guru dalam membentuk pengembangan moral peserta didik adalah dari dalam dan dari luar.Emosi anak masih

labil, sehingga diperlukan kesabaran ekstra dari pendidik untuk mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai moral keagamaan pada anak. Lingkungan keluarga yang kebanyakan kurang mendukung, serta minimnya penambahan pengetahuan moral keagamaan anak yang diberikan orang tua di rumah. Lingkungan masyarakat yang kurang didukung dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini dapat menghambat proses pengembangan moral keagamaan anak, karena pada dasarnya anak belajar terhadap apa yang dilihat dari lingkungan sekitarnya.

(W2/A.26/10)

Beberapatahapan yang dilakukan pendidik di SD I Yukum Jaya dalam proses pengembangan moral keagamaan anak, diantaranya: Pengenalan, percontohan, pembiasaan dan reward. Dan juga guru memiliki metode, strategi, media dan alat bantu dalam proses pembelajaran untuk membentuk moral peserta didik.

Dalam pembentukan sikap, pembinaan moral dan kepribadian anak agar nantinya dapat berperilaku yang baik sesuai dengan norma-norma dan ajaran agama Islam dalam kehidupan di lingkungan masyarakatnya, maka pendidikan memegang peranan yang sangat akurat, karena dengan pendidikan seorang anak akan mendapatkan bimbingan dan pengarahan agar sampai pada kedewasaannya. Dengan pembinaan dan pengembangan keagamaan, anak didik diharapkan memiliki perilaku, sikap dan pemikiran yang sesuai dengan ajaran agama, yaitu untuk mengembangkan sumber daya insani dan fitrah keagamaan agar mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam serta senantiasa berakhlakul karimah.

Keadaan anak Sekolah Dasar yang berada pada tahun-tahun awal dalam kehidupannya, tentu sangat membutuhkan perhatian dunia pendidikan termasuk dalam pendidikan dan pengembangan moral keagamaan mereka. Mereka adalah manusia yang belum tahu banyak tentang berbagai macam aturan kehidupan. Usia Sekolah Dasar adalah saat yang paling baik bagi pendidik Sekolah Dasar untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan nilai dan pengembangan moral keagamaan pada anak. Walaupun peran orang tua

sangatlah besar dalam membangun dasar moral keagamaan bagi anak-anaknya, peran pendidik Sekolah Dasar juga tidaklah kecil dalam meletakkan dasar moral keagamaan bagi seorang anak, karena biasanya anak SD senang menuruti perintah dari gurunya. Oleh karena itu, seorang pendidik Sekolah Dasar harus selalu berupaya dengan berbagai cara agar dapat membimbing anak usia Sekolah Dasar agar mempunyai kepribadian yang baik, yang dilandasi dengan nilai-nilai moral keagamaan.

Dengan diberikannya landasan pendidikan moral keagamaan kepada anak Sekolah Dasar, maka seorang anak dapat belajar membedakan perilaku mana yang benar dan salah. Contohnya, di SD seorang anak dapat belajar bahwa mereka tidak boleh menjadi anak yang senang berbohong, mengambil barang yang bukan miliknya atau mengganggu orang lain dan lain sebagainya. Sebelum anak didik dimasukkan ke dalam dunia Pendidikan pada dasarnya mereka masih sedikit mendapat pengetahuan tentang agama. Meskipun ada sebagian dari mereka yang sudah mendapat pengetahuan tentang agama dari orang tuanya. Adapun kualitas peserta didik yang diharapkan oleh pendidik, mereka minimal sudah mendapatkan pengetahuan tentang agama walaupun sedikit, akan tetapi kebanyakan yang di daftarkan di sekolah itu belum banyak mendapatkan pengetahuan agama meskipun ada dari mereka yang sudah mendapatkan pengetahuan agama sehingga pendidik akan kesulitan jika memberikan pelajaran karena potensi anak berbeda-beda.¹⁷

Pada dasarnya Sekolah ini bersifat sebagai pendidikan dasar, keberadaannya sangat strategis untuk menumbuhkan jiwa keagamaan kepada anak-anak, agar mereka menjadi orang-orang yang taat, terbiasa, dan peduli terhadap segala aturan agama yang diajarkan kepadanya. Hal ini sudah menjadi tugas bagi pendidik di Sekolah Dasar bagaimana menanamkan nilai-nilai agama serta mengembangkan moral keagamaan anak yang baik sesuai

¹⁷Wawancara dengan ibu Khusnul Wulandari, M.Pd.I Guru PAI pada tanggal 14 Oktober 2017

dengan tujuan yang ada. Di samping pendidik berupaya untuk mengembangkan keagamaan anak, seorang pendidik juga diuntut untuk mengetahui minat dan bakat serta intelegensi anak didiknya.

Selain proses pembelajaran di atas, ada juga beberapa tahapan yang dilakukan pendidik di SD I Yukum Jaya dalam proses pengembangan moral keagamaan anak, diantaranya:¹⁸

1. Pengenalan

Pada tahapan ini anak diajarkan tentang materi yang akan disampaikan pendidik, seperti pengenalan terhadap cara melakukan gerakan wudhu, pentingnya berdoa sebelum dan melakukan sesuatu dan lain sebagainya. Semuanya itu dikenalkan kepada anak dengan menggunakan cara yang bervariasi agar materi yang disampaikan bisa cepat ditangkap oleh anak.

2. Percontohan

Tahap percontohan merupakan langkah pendidik dalam memberikan contoh atau perilaku tentang apa yang baru saja disampaikan kepada anak didik. Dalam tahap ini diharapkan anak akan mengerti setelah mereka mempelajari materi yang baru saja disampaikan dengan langsung mempraktekannya.

(W3/A.14/10)/ (SW1,SW2,SW3

Ibu guru selalu mengingatkan kepada siswa-siswanya akan pentingnya berkata jujur, dan bertanggung jawab, serta berperilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pembiasaan

Pembiasaan yang dimaksudkan dalam tahap ini adalah pembiasaan yang bersifat rutinitas atau berkelanjutan, sehingga anak akan merasa bahwa untuk melakukan suatu kegiatan yang telah diajarkan oleh pendidik tidaklah ada rasa berat untuk melaksanakannya. Seperti halnya ketika masuk kelas

¹⁸Wawancara dengan ibu Rohaya Hasan, S.Pd wali murid Kelas V pada tanggal 214 Oktober 2017

mengucapkan salam, cara bersalaman dengan gurunya yang benar dan lain sebagainya.

(W3/A.15/10)/ (SW1,SW2,SW3)

Guru selalu mengingatkan siswa untuk melaksanakan shalat 5 waktu dan shalat sunah duha, karena dengan shalat akan membentuk akhlak yang baik

(W3/A.16/10)/ (SW1,SW2,SW3)

Dewan guru selalu mendampingi siswa-siswanya untuk melaksanakan shalat duha berjamaah karena hal tersebut sudah menjadi rutinitas kegiatan disekolah tersebut

4. Reward and Punishment

Reward diberikan pendidik dalam usaha memberikan apresiasi atau kebanggaan terhadap anak yang telah melakukan kegiatan tertentu dengan benar, sehingga anak akan semakin senang terhadap kegiatan tersebut. Karena pada dasarnya anak akan merasa senang terhadap pujian dari pendidik. Sedangkan *punishment* diberikan kepada anak dengan teguran yang halus tanpa ada unsur fisik maupun perkataan yang bernada keras. Dengan teguran tersebut anak akan merasa bahwa perbuatan yang telah dilakukannya itu tidak baik, sehingga nantinya anak akan membenarkan perbuatan tersebut.

Proses pengembangan moral keagamaan anak sebenarnya tidak hanya terfokus pada tahap pelaksanaannya (pembelajaran) seperti yang dilakukan di SD Negeri I Yukum Jaya, tetapi yang paling penting adalah dimulai dari awal KBM sampai pulang sekolah, dimana proses pengembangannya itu secara teoritis mengacu pada teori dari Benyamin S. Bloom pada ranah afektif yang meliputi penerimaan (rangsangan), partisipasi, penentuan perilaku.

1. Penerimaan

Penerimaan yang dilakukan oleh anak didik di SDN I Yukum Jaya dalam proses pengembangan moral keagamaan ini dilakukan melalui beberapa kegiatan secara terus-menerus, seperti dalam kegiatan pembacaan ikrar, berdoa sebelum belajar dan lain sebagainya.

2. Partisipasi

Setelah anak didik melakukan kegiatan-kegiatan sebagai bentuk penerimaan yang dilakukan di SD N I Yukum Jaya secara terus-menerus dan konsisten, maka nantinya anak dengan mandiri akan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.

3. Penentuan perilaku

Setelah anak menerima rangsangan dan partisipasi tersebut, maka langkah selanjutnya sebagai proses pengembangan moral keagamaan adalah penentuan sikap. Penentuan sikap ini berupa anak didik melakukan secara langsung kegiatan-kegiatan yang diterapkan di sekolah secara terus-menerus. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi bersalaman dengan pendidik ketika masuk kelas secara benar, membaca doa setiap sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, sholat dhuha, menjaga kebersihan dan lain sebagainya.

Dari semua kegiatan yang dibiasakan di sekolah, maka seharusnya kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya terputus ketika anak di sekolah saja, akan tetapi juga berlanjut ketika anak di rumah. Dimana ketika anak di rumah menjadi lebih mandiri dalam melakukan segala sesuatu, misalkan makan, berwudhu dan lain sebagainya.

Selain dari itu semua, usaha yang harus dilakukan pendidik dalam pembelajaran terutama dalam proses pengembangan moral keagamaan anak tidak terlepas dari unsur-unsur yang mempengaruhinya untuk mencapai tujuan pendidikan, diantara unsur tersebut yaitu:

1. Metode

Metode sangat penting digunakan dalam rangka memberikan pengetahuan tentang agama kepada anak didik. Jika tidak adanya sebuah metode, anak tidak akan tertarik kepada apa yang disampaikan pendidik. Metode yang dipakai untuk mengembangkan moral keagamaan anak banyak sekali dan yang diterapkan di SDN I Yukum Jaya yaitu pembiasaan. Sebenarnya dari metode-metode tentang keagamaan anak sangat banyak tidak hanya

pembiasaan saja, akan tetapi meliputi seperti keteladanan, nasehat, kisah maupun hukuman yang bisa diterapkan.

2. Strategi

Dalam sebuah proses belajar mengajar, sebuah strategi dalam pembelajaran mempunyai arti yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Strategi yang dimaksud disini adalah bagaimana mewujudkan kebersamaan siswa dalam lingkungannya, baik itu di sekolah maupun di masyarakat. Seharusnya pada strategi ini ditekankan pada aspek tingkah laku, dimana pendidik hendaklah dapat menanamkan rasa kebersamaan dan anak didik dapat menyesuaikan diri baik dalam individu maupun sosialnya.

Dengan berdasarkan pada strategi ini, materi yang dipersiapkan untuk disampaikan kepada anak didik adalah materi yang sesuai dengan kebutuhan anak didik dalam kehidupan bermasyarakat. Karena harus disadari sepenuhnya bahwa materi pelajaran yang disampaikan kepada anak didik tidak hanya sekedar untuk memajukan aspek kognitifnya saja, tetapi juga untuk kelangsungan kehidupannya di masa-masa mendatang.

3. Media

Untuk menunjang proses pembelajaran yang maksimal diperlukan media yang memadai baik itu visual maupun audio visual. Media yang menunjang dalam pembelajaran terutama dalam pengembangan moral keagamaan anak di SDN I Yukum Jaya dapat dikatakan memadai, akan tetapi ada beberapa hal yang perlu dipenuhi seperti TV dan kaset video praktek ibadah.

(W2/A.11/10)

Media yang dipilih oleh guru haruslah sesuai dengan materi yang akan diajarkan karna dengan penggunaan media guru akan lebih mudah menyampaikan pelajaran. Dan siswa lebih mengerti.

4. Alat bantu

Alat atau sarana yang digunakan sudah cukup untuk mendukung proses pembelajaran dalam hal ini adalah pengembangan moral keagamaan anak. Alat atau sarana yang digunakan sudah cukup untuk memenuhi perkembangan anak didik dari segi fisik, perkembangan intelektual, kreativitas serta dalam usaha pengembangan moral keagamaan anak.

(W2/A.12/10)

Alat bantu yang dipilih oleh guru haruslah sesuai dengan materi yang akan diajarkan karna dengan penggunaan media guru akan lebih mudah menyampaikan pelajaran. Dan siswa lebih mengerti.

(W3/A.4/10)(SW1,SW2,SW3)

Guru menggunakan beragam alat bantu menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, LCD, video, film, dari leptop dan gambar-gambar.

4. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Keagamaan Anak di SD Negei I Yukum Jaya

Adapun faktor penunjang dalam pengembangan moral keagamaan anak yang terjadi di SD Negeri I Yukum Jaya diantaranya adalah: ¹⁹

1. Dari pendidik yang senantiasa ulet dan sabar dalam membiasakan suatu kegiatan moral keagamaan kepada anak tanpa ada rasa bosan.
2. Dari ingatan otak anak yang masih sedikit terisi oleh hal-hal lain sehingga mudah dimasuki suatu kegiatan-kegiatan moral keagamaan.
3. Anak yang sudah bisa apa yang diajarkan oleh pendidiknya secara otomatis akan merangsang anak-anak lain yang belum bisa untuk mengikuti temannya itu. Hal ini mempermudah pendidik dalam mengembangkan moral keagamaan anak.
4. Lingkungan sekolah yang mendukung.

¹⁹Wawancara dengan ibu Khusnul Wulandari, M.Pd.I Guru PAI pada tanggal 14 Oktober 2017.

Sedangkan faktor penghambat dalam pengembangan moral keagamaan anak diantaranya:

1. Emosi anak masih labil, sehingga diperlukan kesabaran ekstra dari pendidik untuk mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai moral keagamaan pada anak.
2. Lingkungan keluarga yang kebanyakan kurang mendukung, serta minimnya penambahan pengetahuan moral keagamaan anak yang diberikan orang tua di rumah.
3. Lingkungan masyarakat yang kurang didukung dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini dapat menghambat proses pengembangan moral keagamaan anak, karena pada dasarnya anak belajar terhadap apa yang dilihat dari lingkungan sekitarnya.

Dari faktor-faktor tersebut, maka seharusnya bagi pendidik dan orang tua untuk senantiasa memperhatikan bagaimana kekurangan-kekurangan yang ada tersebut dilengkapi, sehingga dalam pengembangan moral keagamaan anak tidak terhambat.

5. Analisis Model Perkembangan Moral Keagamaan Anak

Ketika manusia dilahirkan ke dunia, tidak satu orang pun yang dilahirkan berada dalam kesempurnaan, baik dalam pandangan fisik maupun rohani. Ketidak sempurnaan manusia itu merupakan pertanda bahwa betapa manusia memerlukan bantuan orang lain, pendidikan, aturan hidup dan kelengkapan hidup lainnya. Salah satu kelengkapan hidup yang akan mampu menghantarkan manusia dalam kehidupannya untuk mencapai martabat yang mulia ialah dibutuhkannya ajaran nilai-nilai keagamaan. Pendidikan nilai dan moral keagamaan ini merupakan fondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam dan terpatritri dalam setiap insan sejak dini, berarti ini adalah awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani jenjang pendidikan selanjutnya.

Mendidik dan mengajar anak bukanlah merupakan hal yang mudah, bukan pekerjaan yang dapat dilakukan secara serampangan, dan bukan pula hal yang bersifat sampingan. Mendidik dan mengajar anak sama kedudukannya dengan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim yang mengaku dirinya memeluk agama yang hanif ini. Walaupun hal itu tidak semudah dengan membalikkan telapak tangan, maka perlu adanya suatu metode atau cara khusus dalam menanamkan dan mengembangkan moral keagamaan anak sejak dini.²⁰

Metode sangat penting digunakan dalam rangka usaha mencari cara yang terbaik dalam memberikan pengetahuan tentang agama kepada anak didik terutama dalam pengembangan moral keagamaan mereka. Jika tidak adanya sebuah metode, anak tersebut tidak tertarik kepada apa yang disampaikan. Sebagai seorang pendidik Sekolah Dasar juga seharusnya memiliki sejumlah kompetensi dan menguasai strategi pengembangan aspek-aspek perkembangan anak, begitu juga dalam usaha pengembangan moral keagamaan anak.

Penentuan metode untuk pembelajaran moral keagamaan anak, sangat erat hubungannya dengan proses pengenalan tingkah laku yang nantinya dapat diterima oleh masyarakat dan diharapkan mampu dilakukan anak, misalnya saat anak belajar mengendalikan diri dalam melakukan sosialisasi. Hasil yang diperoleh dari sosialisasi tersebut merupakan keterampilan sosial yang mempunyai kedudukan strategis bagi diri anak untuk dapat membina hubungan antar pribadi dalam berbagai lingkungan dan kelompok manusia. Metode yang dipakai untuk mengembangkan moral keagamaan anak banyak sekali, tetapi yang paling efektif dan diterapkan di SD Negeri I Yukum Jaya yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan.

Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa “proses penanaman kebiasaan”. Sedangkan yang dimaksud dengan kebiasaan

²⁰Jamaal, Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hlm. 23.

itu sendiri adalah “cara-cara bertindak yang *persistent uniform*, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya)”.²¹

Metode pembiasaan merupakan usaha untuk melakukan suatu kegiatan atau penanaman nilai-nilai agama kepada anak secara rutinitas yang berkelanjutan. Pembiasaan juga merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak-anak. Mereka belum paham tentang apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Pada sisi yang lain mereka juga memiliki kelemahan, yaitu mereka belum memiliki daya ingat yang kuat. Mereka lekas melupakan apa yang telah dan baru saja terjadi. Sedangkan pada sisi yang lain, perhatian mereka lekas dan mudah teralih kepada hal-hal yang baru dan disukainya.

Berkaitan dengan hal tersebut, mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang mudah dulu, seperti kegiatan sehari-hari, makan, tidur secara teratur, memakai pakaian sendiri dan juga kegiatan yang bersifat keagamaan seperti dibiasakan membaca doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, mengucapkan salam ketika masuk kelas, menghormati kepada yang lebih tua dan lain sebagainya. Karena pada dasarnya seorang anak yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia dini sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua.

Untuk membiasakan anak dengan berbagai pembiasaan yang berkenaan dengan nilai-nilai moral keagamaan dapat dilakukan dengan cara:

1. Menjadikan pendidik sebagai teladan bagi anak, karena anak cenderung mengidolakan seorang pendidik dan mengikuti apa yang dilakukan. Untuk itu maka sebagai pendidik diharapkan bisa menjadi tokoh idola bagi anak-anak yang senantiasa diikuti sifat maupun sikapnya yang baik.

²¹Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 184.

2. Pembiasaan dimulai dari hal-hal yang kecil, misalnya mengucapkan salam ketika masuk kelas, mencium tangan gurunya ketika bersalaman, mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah seperti alhamdulillah, subhanallah, berdoa sebelum dan melakukan sesuatu.
3. Pembiasaan pada hal-hal positif dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan, sehingga nilai-nilai moral keagamaan yang diajarkan kepada anak tidak saja digunakan atau dipraktekkan di sekolah saja, akan tetapi juga untuk dibiasakan baik itu di lingkungan rumah maupun masyarakat.
4. Mengingatkan anak yang lupa atau tidak melakukan hal-hal positif yang telah diajarkan, karena bagaimanapun juga anak itu sangat memerlukan pengawasan dan bimbingan dari pendidik dan orang tua.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan adalah metode yang di SD Negeri I Yukum Jaya. Selain dari metode pembiasaan tersebut dan dilihat dari observasi yang peneliti lakukan, pendidik juga menerapkan metode pendukung lainnya, seperti keteladanan, kisah, nasehat dan pemberian hadiah dan hukuman. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan, ia menawarkan lima macam metode dalam mendidik anak. *Pertama*, pendidikan dalam keteladanan, *kedua*, pendidikan dengan adat kebiasaan, *ketiga*, pendidikan dengan nasehat, *keempat*, pendidikan dengan memberikan perhatian atau pengawasan, *kelima*, pendidikan dengan memberikan hukuman.²² Sedangkan menurut Hery Noer Aly ada tujuh macam, yaitu ditambah metode persuasif dan pengetahuan teoritis.²³

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwasanya tidak ada satupun metode yang paling efektif (*there is no method perfect*) untuk diterapkan dalam pengembangan moral keagamaan anak, akan tetapi keterkaitan dan keterpaduan antara beberapa metode pendukunglah yang menjadikan tujuan

²²Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam Juz II* (Beirut: Darussalam li al thaba"ah wa al-Nasr wa al-tauzi"i, 1981), hlm. 2.

²³Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 203-206.

dalam pengembangan moral keagamaan anak itu akan tercapai yaitu untuk mewujudkan kebiasaan-kebiasaan baik yang tertanam sejak kecil kepada anak untuk senantiasa berakhlaqul karimah.

C. Pembahasan

Berdasarkan data-data yang disajikan dalam BAB III, maka pada bab ini akan dilakukan analisis data. Adapun data yang akan dianalisis adalah tentang implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI yang meliputi empat standar perubahan kurikulum 2013 yaitu standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi, standar proses dan standar penilaian, faktor pendukung implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI, serta faktor penghambat implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI. Analisis ini berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.

1. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Perubahan kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013 yang menitik beratkan pada kebutuhan untuk peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Faktor-faktor lain yang mendasari perubahan tersebut yaitu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan abad 21, dan adanya gejolak sosial dan budaya. Sehingga peserta didik sebagai penerus bangsa harus dipersiapkan agar mampu bersaing secara nasional dan internasional.

Implementasi kurikulum 2013 banyak menuai kritik terutama dari kalangan praktisi pendidikan. Baik segi persiapan, proses, dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Namun hal tersebut harus tetap diupayakan sebaik mungkin dalam pelaksanaannya. SD Negeri I Yukum Jaya Lampung Tengah merupakan sekolah yang sudah melaksanakan perubahan Kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait Implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri I Yukum Jaya diperoleh bahwa secara umum sudah berjalan dengan baik mulai tahap persiapan sampai tahap evaluasi.

Ada empat elemen perubahan dengan berkembangnya kurikulum 2013 dalam sistem pendidikan di Indonesia. Elemen perubahan tersebut adalah pada standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Berikut analisis data berdasarkan hasil penelitian di SD N I Yukum Jaya:

1). Standar Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi lulusan adalah standar kemampuan yang harus dicapai sebagai hasil akhir diadakannya proses pembelajaran. Ini merupakan tolok ukur tuntas atau tidaknya, berhasil atau tidaknya suatu materi mata pelajaran yang disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar. Secara garis besar ketentuan tentang standar kompetensi lulusan dalam kurikulum 2013 dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari suatu satuan pendidikan.
- b. Standar kompetensi lulusan meliputi kompetensi seluruh mata pelajaran atau mata kuliah.
- c. Standar kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan Ketiga aspek tersebut diharapkan dapat meningkatkan keseimbangan antara *soft skills* dan *hard skills*

Dari temuan penelitian di SD N I Yukum Jaya, dapat dikatakan bahwa standar kompetensi lulusan sebetulnya sama dengan sekolah umum lainnya. Tuntutan kurikulum 2013 tentang standar kelulusannya juga meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

2). Standar Isi

Standar isi merupakan berbagai hal yang mencakup isi materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan yang telah ditetapkan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Penataan standar isi terutama berkaitan dengan penguatan materi melalui evaluasi ulang ruang lingkup materi yang meliputi: mengeliminasi materi yang tidak esensial atau tidak relevan bagi siswa, mempertahankan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan menambahkan materi yang dianggap penting dalam perbandingan internasional.

Materi pelajaran merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan oleh pendidik sebelum terlaksananya proses pembelajaran. Isi program atau materi pelajaran dalam suatu kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum menurut Hamalik dijelaskan secara lebih dalam lagi yaitu bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD N I Yukum Jaya, tentang materi pembelajaran yang digunakan sama dengan sekolah umum, namun materi lain ditambahkan seperti diadakan ekstrakurikuler yang membentuk moral dan akhlak peserta didik. Materi tersebut disesuaikan dengan buku panduan yang diberikan oleh pemerintah . Sebagaimana penuturan ibu guru agama islam , sebagai berikut:

“Materi pembelajaran PAI menyesuaikan dengan buku yang sudah diberikan oleh pemerintah, sehingga kita tetap mengikuti dari pusat dan pihak sekolah menambahkan materi yang diperlukan.” (wawancara tanggal 07 oktober 2017)

Selain itu diungkapkan juga oleh ibu guru agama islam, dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Untuk materi pelajaran PAI yang utamanya adalah praktik dan materi. Dengan praktek anak akan secara langsung mengetahui apa yang harus dilakukan, dan hafalan surah-surah pendek juga lebih ditekankan” (wawancara tanggal 07 oktober 2017)

Dalam kurikulum 2013 alokasi waktu dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bertambah menjadi 4 jam perminggu. Di SD N I Yukum Jaya, alokasi waktu untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam, juga 4 jam perminggu. Dengan setiap jamnya adalah 40 menit. Hal ini diungkapkan oleh ibu guru agama islam , sebagai berikut:

“Untuk PAI dalam kurikulum 2013, satu minggu satu kali dengan alokasi waktu 4 x 40 menit.” (wawancara tanggal 07 oktober 2017)

Media merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan tujuan pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada kurikulum 2013 menjadi media dalam semua mata pelajaran. Penggunaan TIK di SD N I Yukum Jaya sebagai media pembelajaran hamper digunakan untuk memperkenalkan gambar-gambar islami seperti sajadah, masjid dan lain-lain. Selain itu, peserta didik juga dikenalkan kisah Nabi dengan film-film. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu guru agama islam sebagai berikut:

“media yang digunakan LCD, leptop, Nanti di sana diperlihatkan gambar-gambar tentang nabi-nabi, cerita serta gambar-gambar islami seperti masjid, sajadah. Pokoknya pengenalan gambar-gambar islami dan materi yang berkaitan dengan pelajaran.” (wawancara tanggal 07oktober 2017)

3). Standar Proses

Standar proses merupakan berbagai hal yang dilaksanakan sebagai proses pencapaian standar kompetensi lulusan yang juga memperhatikan pada

standar isi. Secara garis besar standar proses tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- b. Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- c. Perencanaan pembelajaran merupakan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap muatan pembelajaran .

Terlaksananya proses pembelajaran tentu harus ada kerjasama yang baik antara peserta didik dan pendidik. Sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan kondusif. Siswa diminta untuk focus dalam proses pembelajaran agar membantu guru dalam memudahkan mengajar di dalam kelas.

Dalam kurikulum 2013, kelas bukan satu-satunya tempat belajar yang bisa digunakan untuk tercapainya tujuan pelaksanaan pendidikan. Belajar tidak hanya pada ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Perlu adanya variasi tempat agar peserta didik termotivasi dan tidak jenuh dalam kegiatan belajar mengajar. Di SD N I Yukum Jaya pembelajaran juga tidak hanya di ruang kelas namun juga di luar kelas. Berdasarkan penelitian, pembelajaran di luar dengan praktik lebih disukai peserta didik. Untuk pembelajaran juga dilaksanakan sebagai implementasi kurikulum 2013. Sebagaimana disampaikan oleh ibu guru , sebagai berikut:

“Agar siswa tidak merasa bosan dengan pelajaran, guru mengajak siswa untuk belajar diluar seperti dalam materi kebersihan sebageian dari iman.”
(wawancara tanggal 08 agutsus 2017)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran PAI di SD N I Yukum Jaya melalui tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (meliputi kegiatan mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi dan mengkomunikasikan, dan kegiatan penutup,. Untuk sumber pembelajaran dan pemilihan tempatbelajarnya relatif sama dengan sekolah umum. Untuk sumber belajar, guru bukan satu-satunya sumber belajar. Peserta didik dapat menggunakan buku pelajaran dan internet sebagai sumber belajar. Sedangkan untuk pemilihan tempat belajar tidak hanya di dalam kelas. Pembelajaran juga dilakukan di masjid dan lingkungan sekitar sekolah untuk praktik-praktik pelajaran PAI.

4). Standar Penilaian

Hasil akhir dari proses pembelajaran adalah adanya penilaian. Dalam penilaian ini suatu kurikulum juga telah menetapkan kriterianya yang disebut standar penilaian. Adapun pengertian dari standar penilaian pendidikan merupakan kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. beberapa hal yang perlu diketahui berkaitan dengan penataan standar penilaian ini, dapat dilihat dalam materi sosialisasi kurikulum 2013, yang dalam garis besarnya mencakup hal-hal berikut:

Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik.

Ujian adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan.

Penilaian di SD N I Yukum Jaya dapat dilihat dari pemaparan ibu guru agama islam, sebagai berikut:

“Penilaian yang dilakukan berupa ulangan harian, mid semester dan ulangan semesteran. Untuk penilaian keseharian dilakukan penilaian sikap, keterampilan, spiritual, unjuk kerja dan portofolio atau penugasan. Selain itu penilaian juga dilakukan dalam proses pembelajaran.”

Dari petikan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa penilaian untuk peserta didik di SD N I Yukum Jaya dalam pembelajaran PAI sangatlah beragam dengan mengadakan ulangan, tes mid semester, tes ulangan akhir semester dan juga penilaian pada proses pembelajaran meliputi sikap, kognitif dan afektif.

Terkait prose pembelajaran oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negei I Yukum Jaya dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang melatih peserta didik untuk mengamati, bertanya, menalar, mencoba, menyajikan dengan penilaian hasil belajar berbasis proses dan prosedur. Serta memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam setiap pembelajaran, sehingga pembelajaran bermakna bagi peserta didik. Dalam tahap pembelajaran bermakna dan melibatkan peserta didik dalam tahap pembelajaran akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan dokumentasi yang digunakan pada SD Negeri I Yukum Jaya pengembangan kurikulum dirumuskan dalam Stadar Kompetensi Lulusan. Struktur Kurikulum terdiri dari : Kompetensi Inti , rumusan kompetensi inti menggunakan 4 notasi:

- 1) Kompetensi Inti- 1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap social;

3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi Pengetahuan; dan

4) Kompetensi Inti-4 (KI4) untuk kompetensi keterampilan yang lain adalah perubahan jumlah jam pelajaran dari 2 jam perminggu menjadi 3-4 jam, demikian pula pada nama, semula hanya Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkait implementasi kurikulum 2013 pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri I Yukum Jaya diperoleh beberapa hal terkait problem yakni faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Faktor pendukung diantaranya yaitu:

- a) Dukungan pihak pemerintah, Dinas Pendidikan dan sekolah dalam memfasilitasi sosialisasi, workshop, dan seminar terkait metode pendekatan saintifik, penilaian, dan teknik mengajar,
- b) keikutsertaan guru bidang studi dalam sosialisasi, warksop, dan seminar terkait metode pendekatan saintifik, penilaian dan teknik mengajar,
- c) Telah telaksananya sarana prasarana penunjang pembelajaran kurikulum 2013.

Sedangkan factor penghambat diantaranya:

- a) adaptasi yang lama antar guru dan peserta didik dalam memahami metode saintifik.
- b) tidak semua materi dapat menggunakan 5M dalam proses pembelajaran,
- c) proses assesmen/penilaian yang terlalu rinci dalam kurikulum 2013.

Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat erat kaitannya dengan akhlak, prilaku atau moral peserta didik. Berdasarkan fungsi dan manfaat pendidikan agama islam yakni Untuk menyesuaikan diri dengan

lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran islam. Penyesuaian mental yaitu, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun social dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran islam. Dalam teori perkembangan anak didik dikenal ada teori konvergensi, dimana pribadi anak dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar (fitrah) yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). mengenai arah dan kualitas perkembangan keagamaan anak sangat bergantung kepada proses pendidikan dan lingkungan yang diterimanya.

Pertumbuhan pada anak sendiri terjadi pada lingkungan hidupnya semenjak lahir di masyarakat (lingkungannya), semakin banyak pengalamannya yang bersifat agama dalam pribadi anak, maka sikap hidup, tindakan, kelakuan dan cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Dalam pembentukan sikap, pembinaan moral dan kepribadian anak agar nantinya dapat berperilaku yang baik sesuai dengan norma-norma dan ajaran agama Islam dalam kehidupan di lingkungan masyarakatnya, maka pendidikan memegang peranan yang sangat akurat, karena dengan pendidikan seorang anak akan mendapatkan bimbingan dan pengarahan agar sampai pada kedewasaannya. Dengan pembinaan dan pengembangan keagamaan, anak didik diharapkan memiliki perilaku, sikap dan pemikiran yang sesuai dengan ajaran agama, yaitu untuk mengembangkan sumber daya insani dan fitrah keagamaan agar mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam serta senantiasa berakhlakul karimah. Pengembangan moral keagamaan yang dilakukan oleh pendidik di SD Negeri I Yukum Jaya dilakukan dengan pengenalan terhadap materi yang akan diajarkan, percontohan dari pendidik seperti apa yang harus dilakukan, pembiasaan yang berkelanjutan, dan adanya *reward and punishment*.

Adapun materi-materi moral keagamaan yang diajarkan di SD N I Yukum Jaya diantaranya yaitu:

1. Sosial emosional : Perilaku anak dalam bermain dan Perilaku anak dalam berinteraksi dengan sesama
2. Tolong menolong : Menolong teman yang membutuhkan bantuan dan Meminjami peralatan sekolah pada teman lain ketika tidak membawa
3. Sabar : Sabar dalam mengantri giliran ketika akan mengambil makanan , Sabar mengantri ketika cuci tangan, wudhu dan lain-lain , Sabar ketika menginginkan sesuatu.
4. Tertib ketika beribadah : Tertib ketika melakukan gerakan wudhu , Tertib ketika melakukan gerakan shalat
5. Kemandirian : Sekolah tanpa ditunggu oleh orang tua maupun pengasuhnya , Mengambil dan mengembalikan sendiri benda yang diinginkan, Ketika makan maupun bermain dapat merapikan sendiri setelah digunakannya.
6. Disiplin : Menyelesaikan tugas tepat pada waktunya , Datang dan pulang sekolah tepat waktu, Mentaati peraturan kelas maupun sekolah.
7. Saling berbagi : Berbagi kepada teman ketika membawa makanan/ jajan lebih, Berbagi kepada teman ketika bermain (tidak egois)
8. Pemaaf : Memaafkan teman yang berbuat salah , Senantiasa meminta maaf jika dirinya berbuat salah
9. Infaq : Setiap hari jumat membawa uang untuk berinfaq yang dimasukkan dalam kotak khusus, Memberi bantuan bagi teman atau orang lain yang membutuhkan seperti santunan anak yatim piatu
10. Tanggungjawab : Bertanggungjawab merapikan permainan setelah bermain, Bertanggungjawab membuang sampah pada tempatnya, Bertanggungjawab ketika diberi tugas pendidik

Metode sangat penting digunakan dalam rangka usaha mencari cara yang terbaik dalam memberikan pengetahuan tentang agama kepada anak didik terutama dalam pengembangan moral keagamaan mereka. Penentuan metode untuk pembelajaran moral keagamaan anak TK, sangat

erat hubungannya dengan proses pengenalan tingkah laku yang nantinya dapat diterima oleh masyarakat dan diharapkan mampu dilakukan anak.

Model pengembangan aspek moral keagamaan anak yang diterapkan oleh pendidik di SD Negeri I Yukum Jaya menggunakan metode pembiasaan yang berkelanjutan, dalam artian pembiasaan itu dilakukan secara rutinitas dan di ulang-ulang. Pada metode pembiasaan ini operasionalnya adalah dengan melatih anak untuk membiasakan mengerjakan segala sesuatu supaya menjadi kebiasaan. Sebab kebiasaan ini akan menimbulkan kemudahan bagi yang mengerjakannya tanpa merasa susah dan berat hati. Selain metode tersebut, ada beberapa metode pendukung yang digunakan pendidik di SD Negeri I Yukum Jaya yaitu metode keteladanan, nasehat, kisah dan pemberian hadiah dan hukuman.

Dalam proses pendidikan tidak terlepas dari beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi baik itu yang bersifat penunjang maupun penghambat dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Diantara faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi dalam pembelajaran, faktor penunjang diantaranya yaitu:

- a) perhatian dan motivasi yang senantiasa dilakukan pendidik dalam menanamkan moral keagamaan yang baik pada peserta didik,
- b) jam mengajar yang mendukung dan kesesuaian materi,
- c) sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah cukup mendukung.

Sedangkan faktor penghambat diantaranya:

- a) Emosi anak masih labil, sehingga diperlukan kesabaran ekstra dari pendidik untuk mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai moral keagamaan pada anak,
- b) Lingkungan keluarga yang kebanyakan kurang mendukung, serta minimnya penambahan pengetahuan moral keagamaan anak yang diberikan orang tua di rumah.
- c) Lingkungan masyarakat yang kurang didukung dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini dapat menghambat proses

pengembangan moral keagamaan anak, karena pada dasarnya anak belajar terhadap apa yang dilihat dari lingkungan sekitarnya.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di lapangan, meneliti, menganalisa dan mengelola data yang telah dilakukan,, maka hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri I Yukum Jaya Lampung Tengah diperoleh bahwa secara umum sudah berjalan dengan baik mulai tahap persiapan sampai tahap evaluasi. Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yaitu, mengamati, bertanya, menalar, mencoba, menyajikan dengan penilaian hasil belajar berbasis proses dan prosedur. Pengembangan kurikulum dirumuskan dalam standar kompetensi lulusan.
2. Terdapat beberapa faktor pendukung dalam Implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran PAI di SD Negeri I Yukum Jaya. diantaranya: dukungan dari pihak pemerintah, dinas pendidikan dan sekolah dalam memfasilitasi sosialisasi, worksop, dan seminar terkait metode, penilaian, dan teknik mengajar, keikut sertaan guru bidang studi dalam sosialisasi terkait dengan pengetahuan tentang kurikulum 2013 dan motivasi tinggi yang dimiliki guru-guru di SD Negeri I Yukum Jaya yang ingin terus meningkatkan kompetensi yang dimiliki.
3. Dalam pengembangan moral anak terdapat beberapa faktor penghambat dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Diantara faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi dalam pembelajaran yaitu: Lingkungan keluarga yang kebanyakan kurang mendukung, serta minimnya penambahan pengetahuan moral keagamaan anak yang diberikan orang tua di rumah. Lingkungan masyarakat yang kurang didukung dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini dapat menghambat proses pengembangan moral keagamaan anak

karena pada dasarnya anak belajar terhadap apa yang dilihat dari lingkungan sekitarnya. Dari faktor-faktor tersebut, maka seharusnya bagi pendidik dan orang tua untuk senantiasa memperhatikan bagaimana kekurangan-kekurangan yang ada tersebut dilengkapi, sehingga dalam pengembangan moral keagamaan anak tidak terhambat.

B. IMPLIKASI

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pengembangan Moral siswa secara keseluruhan haruslah dilaksanakan secara optimal. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa:

1. Dalam hal Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri I Yukum Jaya mampu berjalan cukup baik, meskipun evaluasi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SD Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pengembangan Moral siswa secara keseluruhan haruslah dilaksanakan secara optimal. Untuk mengatasi kesulitan evaluasi diperlukan kegiatan sharing sesama guru Pendidikan Agama Islam dalam hal pengelolaan nilai. Kedepannya berbagai kendala yang dialami, diharapkan untuk dapat diperbaiki agar kualitas pendidikan di Indonesia khususnya di SD Negeri I yukum Jaya ini semakin baik. Kendala-kendalayang dihadapi guru dapat dijadikan motivasi untuk berjalan dan lebih kreatif dan inovatif lagi dalam mendidik peserta didik.
2. Pemahaman guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 sangat dibutuhkan. Pengetahuan guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri I Yukum Jaya Lampung Tengah cukup baik hanya dalam kegiatan pembelajaran perlu di maksimalkan kembali. Kedepannya tidak hanya guru yang harus memahami

Kurikulum 2013 tetapi siswa juga diberikan pemahaman yang mendalam mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013.

3. Konsep dan model pengembangan moral yang dilakukan oleh pendidik di SD Negeri I Yukum Jaya mampu meningkatkan penanaman moral kepada peserta didik. Khususnya anak yang masih duduk dibangku sekolah dasar. Hal ini dimungkinkan karna masa anak- anak merupakan masa imitative baik dalam berbahasa, berprilaku, atau bertingkah laku. Oleh karena itu perkembangan model pembelajaran moral berbasis keteladan, dan pembiasaan secara islami pada anak sekolah dasar memadai untuk dikembangkan melalui teori pendidikan umum, konsep dan model perkembangan moral anak dengan berbasis pada keteladanan dan pembiasaan sangat mudah dilakukan tanpa memiliki syarat, namun yang dituntut adalah kemauan keras dari para pendidik untuk membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan, sikap, dan prilaku terpuji.

B. SARAN

Dari hasil kesimpulan data di atas, ada beberapa saran yang ingin peneliti rekomendasikan, diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk pemerintah daerah, dinas pendidikan dan kebudayaan untuk membantu sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 baik dari segi finansial maupun nonfinansial seperti diklat dan kegiatan pendalaman kurikulum 2013 terutama bagi guru yang belum pernah mengikuti kegiatan tersebut.
2. Bagi kepala sekolah hendaknya melakukan monitoring dan pelatihan terhadap pelaksanaan pembelajaran dan penilaian dalam Kurikulum 2013 untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Dan hendaknya berupaya menambah dan meningkatkan sarana dan prasarana sebagai sumber belajar guna meningkatkan keberhasilan dalam pendidikan terutama dalam upaya untuk mengembangkan moral keagamaan anak.

3. Bagi guru, Hendaknya terus belajar dan memperluas pengetahuan tentang Kurikulum 2013 khususnya pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Saintifik, variasi model pembelajaran, dan penilaian pembelajaran bentuk Autentik lebih dikembangkan agar pelaksanaan Kurikulum 2013 berjalan dengan baik dan maksimal. Dan Sebagai pendidik dalam usaha mengembangkan moral keagamaan anak, maka hendaknya pendidik di sekolah senantiasa memberikan teladan yang sesuai dengan yang diajarkan, sehingga pada akhirnya anak akan mengikuti apa yang dilakukan oleh pendidik walaupun pada hakekatnya manusia adalah tempat lupa dan salah.

4. Bagi orang tua, Sebagai pengemban amanah Allah SWT, orang tua harus bisa membimbing dan mengarahkan anak menuju fitrahnya sebagai mahluk yang beragama. Orang tua selaku pendidik utama hendaknya mencurahkan waktunya untuk hal-hal yang bermanfaat bagi anak, terlebih pada waktu anak berusia balita. Dengan memberikan pendidikan dan pengembangan keagamaan serta melingkupi anak dengan kaidah Islam yang mantap dan berakhlakul karimah, maka kelak anak akan menjadi pribadi muslim yang kuat, tidak mudah terpengaruh oleh gemerlap dunia dan tidak mudah goyah oleh penyimpangan dan penyelewengan. Oleh karena itu, orang tua hendaknya memberikan contoh dan teladan yang baik, yaitu dengan membiasakan latihan-latihan keagamaan yang praktis yang dapat dipahami mereka sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya baik membiasakan apa yang sudah diajarkan oleh pendidik di sekolah maupun yang belum.

DAFTAR PUSTAKA

- Depag RI, Al-Quran dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, Diponegoro: Pustaka Setia, 2005
- Abdul Rahman Al-Nahlawy, Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam, Penj. Dahlan dan Soelaeman, Bandung: CV. Diponegoro, 1992
- Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak Menurut Islam; Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990
- Abdullah Ridwan Sani, Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014
- Abdul Majid, dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2005
- Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Agama Islam, Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Ag.Bambang Setiyadi, Metode Penelitian Untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Yogyakarta;Graha Ilmu,2006
- Aly, Hery Noer, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Amin Haedari, Pendidikan Agama di Indonesia Gagasan dan Ralitas Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama Isla, 2010
- Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa, Manhaj Pendidikan Anak Muslim, Jakarta: Mustaqim, 2004
- Aqila Smart, dan Supardi, Ide-ide Kreatif Mendidik Anak bagi Orang Tua Sibuk, Yogyakarta: Katahati, 2010.
- Ara Hidayat dan Imam Machali, Pengolahan Pendidikan Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah, Yogyakarta; Kaukaba, 2012.
- Arief, Armai, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, Kapita Selekt Pendidikan, (Islam dan Umum), Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

As hornby, Oxford Advanced Learner's Dictionary of Curent English, New York: Oxford University Press, 2000.

Bakir Yusuf Barmawi, Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak, Semarang: Dina Utama, 1993.

Daryanto, Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013, Yogyakarta: Gava Media, 2014.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta;Balai Pustaka, 2001

Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI Tahun 2014,,"Panduan Pendektan Saintifik Kurikulum 2013

Djam;an Satori,Aaan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung; Alfabet, 2009

E. Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

E. Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014

E. Mulyasa, 2009, Manajemen Berbasis Sekolah , Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009

Fadlillah, M. Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs,& SMA/MA. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Faridah Alawiyah, Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013, info Singkat Kesejahteraan Sosisal Kjian Singkat Terhadap isu-isu Terkini. Vol. VI, No 15/ P3DI (Agustus 2014)

Heri Gunawan, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Bandung: Alfabeta, 2012.

Husaini Usman dan Purnomo Setiadu, Metodologi Penelitian Sosial, Jakarta; Bumi Aksara,2003

Hamrin, Merril & Melanie Toth, Pembelajaran Aktif yang Menginspirasi: Buku Pegangan Lengkap untuk Masa Kini. (Alih Bahasa: Bethari Anissa Ismayasari). Jakarta: PT. Indeks, 2012.

M. Hosnan, Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21

Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.

Jalaluddin, Psikologi Agama, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.

Kemdikbud, Permendikbud No. 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Kemdikbud, 2014.

Kemdikbud, Permendikbud No. 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Kemdikbud, 2014.

Kepala Badan PSDMPK-PMP, Modul Pelatihan Kurikulum 2013.

Kurniasih, Imas & Sani Berlin. Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan. Surabaya: Kata Pena, 2014.

Khusnul Wulandari “Tesis : Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMP N I Lampung Tengah, Fakultas Tarbiyah 2015

Muhammad Al-Quthb, Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam, Bandung: CV. Diponegoro, 1993

Moh Untung Slamet, Menelusuri Metode Pendidikan ala Rasulullah, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.

Nur Aedi, Nurrohmatul Amaliya, Manajemen Kurikulum Sekolah, Yogyakarta, Goesyen Publishing; 2016

Nur Zuriah, Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan, Jakarta; PT. Budi Aksara, 2007

Nana Syaodin Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung; Rosdakarya, 2005

Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.

Ridlo Alma'arif . “ Model pengembangan aspek moral keagamaan bagi anak (Studi Kasus di SD Islam Al-azhar 29 Mijen Semarang’; (Fakultas Tarniyah IAIN Walisongo Semarang; 2011)

R. Moeslichatoen, Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

S. Nasution, Asas-Asas Kurikulum. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.

- Rusman, Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sagala, Syaiful, Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sudjana, Nana. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sudjana, Nana. Media Pengajaran: Penggunaan dan Pembuatannya. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001
- S. Udin Winataputra, dkk. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Ulwan, Abdullah Nashih, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, Semarang: "Asy-Syifa", 1981.
- Zainuddin, Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zainu, Muhammad bin Jamil, Solusi Pendidikan Anak Masa Kini, Jakarta: Mustaqim, 2002.
- Zakiah Daradjat , Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta; Budi Pekerti. 2001
- Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1966
- Zakiah Darajat, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: Bulan Bintang, 2005

Lampiran 1

**PEDOMAN OBSERVASI PERENCANAAN PEMBELAJARAN
MENGUNAKAN KURIKULUM 2013 di KELAS V-VI SDN I YUKUM
JAYA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama Guru :
Tema/Subtema :
Waktu / Kelas :

No	Indikator	Diskripsi Hasil Temuan
1.	Pengkajian silabus	
	<ul style="list-style-type: none"> • KI dan KD 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Materi pembelajaran 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Proses pembelajaran 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian pembelajaran 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Alokasi waktu 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber belajar 	
2.	Perumusan Indikator	
	<ul style="list-style-type: none"> • Indikator pencapaian KD pada KI-1 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Indikator pencapaian KD pada KI-2 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Indikator pencapaian KD pada KI-3 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Indikator pencapaian KD pada KI-4 	
3.	Materi pembelajaran berasal dari buku teks pelajaran, buku panduan guru, atau sumber belajar lain	
4.	Penjabaran Kegiatan menggunakan Pendekatan Saintifik	
5.	Penentuan alokasi waktu berdasarkan alokasi waktu pada silabus dan dibagi ke dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup	
6.	Pengembangan penilaian pembelajaran	
	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan lingkup, teknik, dan instrumen penilaian 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat pedoman pensekoran 	
7.	Menentukan strategi pembelajaran remedial	
8.	Menentukan Media, Alat, Bahan dan Sumber Belajar yang disesuaikan dengan yang telah ditetapkan dalam langkah penjabaran proses pembelajaran	
Catatan:		

Lampiran 2

**PEDOMAN OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
MENGUNAKAN KURIKULUM 2013 di KELAS V-VI di SDN I YUKUM
JAYA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama Guru :
Tema/Subtema :
Waktu / Kelas :

No	Indikator	Deskripsi Hasil Temuan
	Kegiatan Pendahuluan	
1.	Mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan.	
2.	Mendiskusikan kompetensi yang sudah dipelajari dan dikembangkan sebelumnya berkaitan dengan kompetensi yang akan dipelajari dan dikembangkan.	
3.	Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.	
4.	Menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan.	
5.	Guru menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan.	
	Kegitan Inti	
6.	Mengamati	
	a. Memfasilitasi siswa untuk melakukan proses mengamati.	
	b. Siswa mengamati dengan indra (membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya) dengan atau tanpa alat.	
7.	Menanya	
	a. Memfasilitasi siswa untuk melakukan proses menanya.	
	b. Siswa membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi.	
8.	Mengumpulkan informasi/mencoba	
	a. Memfasilitasi siswa untuk melakukan proses menanya.	
	b. Siswa mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain	

	selain buku teks, mengumpulkan data dari nara sumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/ menambahi/mengembangkan	
9.	Menalar/mengasosiasi	
	a. Memfasilitasi siswa untuk melakukan proses menalar/ mengasosiasikan.	
	b. Siswa mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan.	
10.	Mengkomunikasikan	
	a. Memfasilitasi siswa untuk melakukan proses mengkomunikasikan.	
	b. Siswa menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik, menyusun laporan tertulis, dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan.	
	Kegiatan Akhir	
11.	Membuat rangkuman/simpulan pelajaran bersama siswa.	
12.	Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.	
13.	Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.	
14.	Melakukan penilaian	
15.	Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.	
16.	Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya	
Catatan :		

Lampiran 3

**PEDOMAN OBSERVASI PENILAIAN KURIKULUM 2013 di KELAS V-
VI SDN I YUKUM JAYA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama Guru :
Tema/Subtema :
Waktu / Kelas :

No	Indikator	Deskripsi Hasil Temuan
1.	Menggunakan pedoman penskoran.	
	Penilaian Kompetensi Sikap	
2.	Menggunakan penilaian diri, penilaian antar siswa, pengamatan/observasi, dan/ jurnal.	
3.	Instrumen yang digunakan antara lain daftar cek atau skala penilaian (<i>rating scale</i>) yang disertai dengan rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.	
4.	Menggunakan modus sebagai acuan kriteria.	
	Penilaian Kompetensi Pengetahuan	
5.	Guru menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.	
6.	Instrumen tes tertulis: berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benarsalah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi dengan pedoman penskoran	
7.	Instrumen tes lisan: berupa daftar pertanyaan yang diberikan oleh guru secara ucapan oral, sehingga siswa merespon pertanyaan tersebut, sehingga menimbulkan keberanian dari siswa. Jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat atau paragraf yang diharapkan.	
8.	Instrumen penugasan: berupa pekerjaan rumah dan/ atau projek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas	
9.	Menggunakan rerata sebagai acuan kriteria.	
	Penilaian Kompetensi Keterampilan	
10.	Menggunakan penilaian kinerja.	
11.	Menggunakan penilaian proyek.	
12.	Menggunakan penilaian portofolio.	
13.	Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian yang dilengkapi dengan rubrik	
14.	Menggunakan capaian optimum sebagai acuan kriteria.	
Catatan :		

Lampiran 4

**ALAT PENGUMPULAN DATA IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
PERKEMBANGAN MORAL SISWA DI SD NEGERI I YUKUM JAYA
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH 2017/2018**

- A. Jenis Penelitian : Kualitatif
B. Metode Pengumpulan Data : Wawancara, Observasi,
Dokumentasi

1. WAWANCARA

- 1) Kisi-kisi Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum

Nama Kepala Sekolah:

Tanggal Wawancara :

Tempat Wawancara :

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1	Penerapan Kurikulum 2013 dalam Proses Pembelajaran	Perencanaan	1. Mulai kapan kurikulum 2013 digunakan dalam sekolah SD I Yukum jaya?
		Pembelajaran	2. Kurikulum 2013 dipergunakan dalam seluruh pelajaran atau sebagian saja?
			3. Bagaimana guru mengembangkan bahan ajar dalam kurikulum 2013?
			4. Apakah dewan guru membuat RPP sendiri?
			5. Apakah dewan guru menggunakan media semaksimal mungkin dalam

			kegiatan pembelajaran
			6. Apakah seluruh dewan guru sudah menguasai sistem pembelajaran kurikulum 2013?
		Kendala dalam pembelajaran	1. Apa saja kendala yang dialami oleh sekolah dalam penerapan pembelajaran kurikulum 2013?
			2. Apa saja yang dilakukan sekolah dalam memfasilitasi pembelajaran menggunakan kurikulum 2013
			3. Bagaimana pihak sekolah memberikan fasilitas kepada dewan guru dalam mengembangkan pengetahuan terkait kurikulum 2013?
2	Perkembangan Moral Peserta Didik	Perencanaan pembelajaran	4. Kegiatan apa saja yang disediakan oleh sekolah dalam menanamkan aspek moral kepada peserta didik?
			5. Bagai mana cara dewan guru memberikan pembelajaran yang membentuk akhlakul karimah pada peserta didik?
			6. Apa saja kendala yang dihadapi oleh

			sekolah dalam membentuk moral peserta didik
--	--	--	---

2) Kisi-kisi Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Agama Islam

Nama Guru :

Tanggal Wawancara :

Tempat Wawancara :

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1	Pengetahuan tentang kurikulum 2013	Pembelajaran dengan Kurikulum 2013	1. Apa yang anda ketahui tentang kurikulum 2013?
			2. Bagaimana pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013?
2	Implementasi kurikulum 2013	Perencanaan Pembelajaran	1. Apakah pentingnya sebuah perencanaan pembelajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran menurut anda?
			2. Kapan anda menyiapkan perencanaan pembelajaran?
			3. Apakah anda membuat RPP sendiri?
		Pelaksanaan pembelajaran	1. Bagaimana cara anda dalam membuat peserta didik tertarik dengan pelajaran?
2. Bagaimana cara anda dalam membuat peserta didik aktif dalam belajar?			

			3. Rencana apa yang anda persiapkan dalam memulai pelajaran?
		Media pembelajaran	1. Apakah anda menggunakan media dalam mengajar?
			2. Media apa saja yang sering anda gunakan?
			3. Apakah dengan menggunakan media pembelajaran memudahkan anda dalam mengajar?
		Evaluasi Pembelajaran	1. Jelaskan bagaimana peserta didik dapat berfikir kritis dalam pembelajaran?
			2. Bagaimana keterampilan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah atau tugas?
			3. Bagaimana cara peserta didik mengaitkan pertanyaan yang diberikan guru dengan lingkungannya?
			4. Bagaimana cara guru dalam membimbing, mendorong, dan mengarahkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, dan menyelesaikan permasalahan yang mereka temui?

			5. Aspek apa saja yang anda nilai dalam pembelajaran?
		Factor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran kurikulum 2013	1. Apakah dalam kegiatan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 anda mengalami kesulitan?
			2. Apa saja kesulitan yang anda temui dalam proses pembelajaran dan penilaian?
			3. Adakah solusi atau penyelesaian yang dapat di ambil untuk memecahkan persoalan tersebut?
			4. Jika ada kelebihan dari pembelajaran yang menggunakan kurikulum 2013, apa yang anda sukai?
3	Perkembangan Moral peserta didik	Pelaksanaan pembelajaran	1. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan moral ?
			2. Bagaimana anda mencontohkan moral yang baik kepada peserta didik?
			3. Bagaimana metode yang digunakan dalam mengembangkan moral peserta didik?
			4. Langkah-langkah apa saja yang anda lakukan untuk

			mengembangkan Moral keagamaan peserta didik?
			5. Kegiatan pendukung apa saja yang diberikan guru dalam membentuk moral peserta didik?
			6. Kesulitan apa yang anda temui dalam membentuk moral peserta didik?

3) Kisi-kisi Wawancara dengan Peserta Didik

Nama Siswa :
Tanggal Wawancara :
Tempat Wawancara :

No	Aspek	Indicator	Pertanyaan
1	Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran	Perencanaan	1. Bagaimana cara guru melakukan perencanaan sebelum melakukan pengajaran?
			2. Bagaimana cara guru untuk mengarahkan anda agar dapat memahami materi dengan baik?
			3. Apa saja yang diberikan guru agar anda terus termotivasi dalam menyelesaikan tugas?
			4. Alat bantu apa saja yang digunakan guru dalam pembelajaran?

		Pelaksanaan	<p>1. Apakah pertanyaan yang diberikan guru sesuai dengan materi yang di pelajari?</p> <p>2. Bagaiman cara guru dalam membantu anda dalam memahami persoalan?</p> <p>3. Bagaimana cara guru agar anda dapat berkerja sama dan saling membantu dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas?</p> <p>4. Selain dari buku, bagaimana siswa mencari informasi yang terkait dalam materi?</p> <p>5. Apakah anda kesulitan dalam proses pembelajaran yang berlangsung?</p>
		Evaluasi	<p>1. Apakah anda mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru?</p> <p>2. Bagaimana cara anda bila mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran?</p> <p>3. Apakah guru memeriksa hasil tugas yang diberikan?</p> <p>4. Bagaiman cara anda dalam mempresentasikan hasil tugas anda didepan kelas?</p>
2	Perkembangan	Pelaksanaan	1. Apakah guru selalu

	Moral Peserta Didik	Pembelajaran	mengingatkan siswa nya untuk selalu berkata jujur dan bertanggung jawab?
			2. Apakah guru selalu mengingatkan siswa nya untuk melaksanakan sholat 5 waktu dan sunah?
			3. Apakah guru selalu mendampingi siswanya dalam melaksanakan shalat sunah dhuha?
			4. Dengan cara apa guru menyampaikan kepada anda agar anda selalu terbiasa berperilaku baik dan santun?

KODING-KODING:

W01 : Nama yang diwawancarai
 F : Fokus Yang diwawancarai
 A : Aspek yang ditanya
 I : Tanggal, Hari, Bulan dan Tempat
 P : Pertanyaan
 J : Jawaban

2. OBSERVASI

1. Pengamatan tentang kondisi obyektif di SD Negeri I Yukum Jaya Lampung Tengah
2. Pengamatan tentang bagaiman Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
3. Pengamatan bagaimana guru dalam mengembangkan moral keagamaan pada peserta didik

3. DOKUMENTASI

1. Pengutipan Tentang Sejarah singkat berdirinya SD Negeri I Yukum Jaya Lampung Tengah
2. Visi, Misi dan Tujuan SD Negeri I Yukum Jaya Lampung Tengah
3. Pengutipan tentang ke adaan guru , siswa, sarana prasarana dan sekolah SD Negeri I Yukum Jaya Lampung Tengah
4. Pengutiapan tentang ekstrakurikuler yang ada di SD Negeri I Yukum Jaya
5. RPP yang digunakan guru Mata Pelajaran PAI dalam merencanakan perencanaan pembelajaran

Yukum Jaya, 15
Desember 2017
Mahasiswa Ybs,

Masjidah
NIM.1605621

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Tobibatussaadah, M.Ag
NIP. 19701020 199803 2 002

Dr.Khoirurrijal,MA
NIP. 19730321 200311 1 002

Lampiran 5

**DAFTAR NAMA INFORMAN PENELITIAN
DI SD NEGERI I YUKUM JAYA LAMPUNG TENGAH**

No	Nama	L/P	Jabatan	Keterangan
1.	Mariana Nainggolan, S.Pd.SD	P	Kepala Sekolah	
2.	Rachamawati, M.Pd	P	Waka Kurikulum	
3.	Khusnul Wulandari, M.Pd.I	P	Guru PAI	
4.	Ernani, S.Pd.I	P	Guru PAI	
5.	Sintia	P	Siswa	
6.	Al-Fatan	L	Siswa	
7.	Febi	P	Siswa	

Keterangan :

Jumlah Informan adalah : 7 orang, terdiri dari

Laki-laki : 1

Perempuan : 6

**HASIL WAWANCARA
DENGAN KEPALA SEKOLAH SD NEGERI I YUKUM JAYA LAMPUNG
TENGAH**

Tanggal : 07 Oktober 2017
Waktu : 08.00 – 10.00
Tempat : Ruang Kepala Sekolah
Informan : Mariana Nainggolan , S.Pd.SD dan Rachamawati, M.Pd

No	P/J	Koding dan Narasi Wawancara
1.	<p>P : Mulai kapan sekolah ini menerapkan kurikulum 2013? J : Mulai 2014 semester 1</p>	<p>(W1/A.1/10) Kurikulum 2013 mulai dilaksanakan pada tahun 2014, dengan berlandasan pada Permendikbut No 67 Tahun 2013</p>
2.	<p>P : Apakah kurikulum 2013 dipergunakan dalam pelajaran tertentu atau semua pelajaran? J : Disekolah ini semua pelajaran menggunakan kurikulum 2013, karna sekolah ini termasuk sekolah percontohan. Kurikulum 2013 merupakan bentuk penyempurnaan dari kurikulum KTSP, misalnya Kurikulum 2013 memberi keluasan guru untuk mengeksporasi potensi siswa, baik potensi dalam sikap maupun pemahaman siswa dengan menggunakan pendekatan saintifik dalam setiap pembelajaran (mengamati, menanya,</p>	<p>(W1/A.2/10) Kurikulum 2013 belum seluruhnya diterapkan di dalam pelajaran, untuk sekarang ini yang menggunakan kurikulum 2013 adalah pelajaran pendidikan agama islam. Tapi karna sekolah SD N I YJ ini adalah sekolah percontohan untuk kurikulum 2013 maka semua pelajaran menggunakan kurikulum 2013.</p>

	<p>mencoba, menalar, mencipta, dan mengkomunikasikan). Khususnya Bidang Studi mata pelajaran PAI sudah melakukan hal tersebut, namun perlu adaptasi yang lebih karena perubahan tersebut dan ditambah harus dilengkapi buku pegangan yang selama ini masih terlambat</p>	
3.	<p>P : Apakah implemetasi kurikulum di SD I yukum jaya ini sudah berjalan dengan maksimal? J : Implemetasi Kurikulum 2013 pada Bidang Studi mata pelajaran PAI dan sudah berjalan sesuai dengan himbauan pemerintah pusat. Artinya sudah berusaha sebaik mungkin untuk menerapkannya, guru maple juga sudah difasilitasi untuk ikut dalam pelatihan, seminar, worksop, terkait teknis penerapannya. Namun, saya melihat harus ada persiapan yang lebih dan adanya adaptasi baik dari guru maupun siswa dalam hal penerapannya. Kendala yang ada sekarang adalah keterlambatan buku pegangan baik untuk guru maupun untuk siswa</p>	<p>(WI/A.3/10) Guru sudah berusaha sebaik mungkin untuk menerapkannya, guru maple juga sudah difasilitasi untuk ikut dalam pelatihan, seminar, worksop, terkait teknis penerapannya.</p>
3.	<p>P : Bagaiman dewan guru mengembangkan bahan ajar dalam kurikulum 2013? J :</p>	<p>(WI/A.4/10) Guru terampil dalam mengembangkan bahan ajar, selain dari buku pelajaran guru</p>

	<p>Guru mengembangkan bahan ajar dengan mengaitkan materi yang ada dengan kehidupan sehari-hari agar siswa mudah mengerti,. Seluruh guru mata pelajaran tidak terkecuali guru Agama sudah mempersiapkan kebutuhan untuk menggunakan perangkat pembelajaran kurikulum 2013. Pada guru banyak mengembangkan sendiri dengan mencari tahu melalui internet dan situs jejaringan social.</p>	<p>mencari dari internet agar guru lebih menguasai pengetahuan dan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari</p>
<p>5.</p>	<p>P : Apakah dewan Guru membuat RPP sendiri? J : Iya, dewan guru membuat RPP sendiri, walaupun mencontoh melalui internet, namun guru diwajibkan untuk merevisi kembali disetiap akan mengajar. Semua berkas yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah kami sudah diterima dan dilakukan pelatihan terhadap guru-guru. Pada awalnya semua Guru membuat RPP sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat oleh pemerintah pusat, namun dalam proses pembelajaran tidak seutuhnya mengikuti atau menggunakan RPP tersebut, karena melihat materi yang tidak bisa untuk dilakukan sehingga guru harus membuat kembali RPP yang sesuai.</p>	<p>(WI/A.5/10) Guru membuat RPP sendiri dalam administrasi pembelajaran, mengambil contoh dari internet dan direvisi kembali setiap pembelajaran dan wajib melaporkan setiap minggu kepada kepala sekolah</p>

6.	<p>P ; Apakah dewan guru menggunakan media semaksimal mungkin dalam kegiatan pembelajaran</p> <p>J: Iya Guru menggunakan media pembelajaran,</p>	<p>(WI/A.6/10)</p> <p>Guru menggunakan media disetiap mengajar karna sekolah juga menyediakan apa yang dibutuhkan guru</p>
7.	<p>P : Apakah seluruh dewan guru sudah menguasai sistem pembelajaran 2013?</p> <p>J : belum , dikarenakan kurikulum ini baru dan sulit untuk dimengeti untuk dewan guru yang sudah cukup umur/tua, mereka merasa kesulitan dalam menerapkan pembelajaran yang menggunakan 2013.</p>	<p>(WI/A.7/10)</p> <p>Kurikulum 2013 baru diteapkan dan belum banyak pelatihan yang berikan oleh pemerintah sehingga menghabtan dewan guru dalam mengoptimalkan proses pembelajaran.</p>
8	<p>P : Apa saja kendala yang dialami oleh sekolah dalam penerapan pembelajaran kurikulum 2013?</p> <p>J : Kendala yang dihadapi dewan guru diataranya fasilitas seminar tentang kurikulum 2013 yang sangat kurang diadakan, kegiatan yang banyak memerlukan waktu, dan penilaian yang sangat banyak.</p>	<p>(WI/A.8/10)</p> <p>Guru mengalami kendala dalam penilaian yang harus semua dinilai. Dan tidak semua materi dapat dibelajrkan dengan pendekatan saintifik dalam setiap pembelajaran (mengamati, menanya, mencoba, menelar, mencipta, dan mengkomunikasikan), perlunya pelatihan yang lebih mendalam terkait teknis pelaksanaannya, dan proses penilaian yang terlalu rinci</p>

9.	<p>P :</p> <p>Apa saja yang dilakukan sekolah dalam memfasilitasi pembelajaran menggunakan kurikulum 2013?</p> <p>J :</p> <p>Sekolah berusaha menyediakan sara prasarana penunjang pembelajaran seperti, perpustakaan, computer, mushola, buku pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler. Semua hal yang dibutuhkan untuk pembelajaran dianggarkan di RAPBS, misalnya saja ATK, atau keperluan lainnya misal kalau mau buat prakarya. Di sekolah juga ada komputer, internet, dan perpustakaan yang bisa digunakan untuk mendukung proses pembelajaran</p>	<p>(WI/A.9/10)</p> <p>Sekolah berusaha menyediakan apa saja yang dibutuhkan guru dan siswa agar proses pembelajaran berjalan dengan baik</p>
10.	<p>P :</p> <p>Bagaimana pihak sekolah memberikan fasilitas kepada dewan guru dalam mengembangkan pengetahuan terkait kurikulum 2013?</p> <p>J :</p> <p>Sekolah memberikan fasilitasi untuk ikut dalam pelatihan, seminar, worksop, terkait teknis penerapannya. Namun, saya melihat harus ada persiapan yang lebih dan adanya adaptasi baik dari guru maupun siswa dalam hal penerapannya</p>	<p>(WI/A.10/10)</p> <p>Dewan Guru difasilitasi untuk ikut dalam pelatihan, seminar, worksop, terkait teknis penerapannya. Namun, saya melihat harus ada persiapan yang lebih dan adanya adaptasi baik dari guru maupun siswa dalam hal penerapannya</p>
11.	<p>P :</p> <p>Kegiatan apa saja yang disediakan oleh</p>	<p>(WI/A.12/10)</p>

	<p>sekolah dalam menanamkan aspek moral kepada peserta didik?</p> <p>J :</p> <p>Kegiatan yang di berikan sekolah untuk menunjang pembentukan moral atau perilaku siswa yang berkarakter baik diantaranya</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Kegiatan Bidang Seni: Kaligrafi, Musik, Nasyid b. Kegiatan Keagamaan: Pidato , Hafalan Quran dan Qori/ Qoriah c. Kegiatan Akademik: Paskibra dan Kepramukaan 	<p>Kegiatan yang di adakan disekolah untuk menunjang pembentukan karakter moral pada peserta didik sangat beragam melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dipilih oleh setiap siswa.</p>
13.	<p>P :</p> <p>Bagai mana cara dewan guru memberikan pembelajaran yang membentuk akhlakul karimah pada peserta didik?</p> <p>J :</p> <p>proses pengembangan moral keagamaan anak, dilakukan dengan kegiatan pengenalan, percontohan, pembiasaan dan reward and punishment. Metode sangat penting digunakan dalam rangka usaha mencari cara yang terbaik dalam memberikan pengetahuan tentang agama kepada anak didik terutama dalam pengembangan moral keagamaan mereka. Penentuan metode untuk pembelajaran moral keagamaan anak, sangat erat hubungannya dengan proses pengenalan tingkah laku yang nantinya dapat diterima</p>	<p>(WI/A.13/10)</p> <p>Guru membentuk karakter moral siswa dengan menggunakan Metode, Strategi, media dan alat bantu yang dapat membantu guru dalam proses pembelajaran, Dan proses pengembangan moral keagamaan anak, dilakukan dengan kegiatan pengenalan, percontohan, pembiasaan dan reward and punishment.</p>

	oleh masyarakat dan diharapkan mampu dilakukan anak	
14.	<p>P : Apa saja kendala yang dihadapi oleh sekolah dan guru dalam membentuk moral peserta didik?</p> <p>J :</p> <p>a. Emosi anak masih labil, sehingga diperlukan kesabaran ekstra dari pendidik untuk mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai moral keagamaan pada anak.</p> <p>b. Lingkungan keluarga yang kebanyakan kurang mendukung, serta minimnya penambahan pengetahuan moral keagamaan anak yang diberikan orang tua di rumah.</p> <p>c. Lingkungan masyarakat yang kurang didukung dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini dapat menghambat proses pengembangan moral keagamaan anak, karena pada dasarnya anak belajar terhadap apa yang dilihat dari lingkungan sekitarnya.</p>	<p>(WI/A.14/10)</p> <p>Kendala yang di temui oleh guru dalam membentuk pengembangan moral peserta didik adalah dari dalam dan dari luar. Dari dalam berupa emosi siswa yang masih belum bisa dikendalikan sepenuhnya, dan dari luar yaitu factor lingkungan tempat tinggal siswa yang tidak mendukung.</p>

**HASIL WAWANCARA
DENGAN GURU PAI SD NEGERI I YUKUM JAYA LAMPUNG TENGAH**

Tanggal : 07 Oktober 2017
Waktu : 10 00 – 11.00
Tempat : Ruang Guru
Informan : Khusnul Wulandari, M.Pd.I dan Ernani, S.Pd.I

1.	<p>P : Apa yang anda ketahui tentang kurikulum 2013?</p> <p>J : Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. Inti dari Kurikulum 2013, adalah ada pada upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap didalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan, untuk itu kurikulum 2013 dikembangkan dengan menitik beratkan pada empat kompetensi inti (KI) yaitu; Kompetensi inti 1 berisikan sikap spiritual, Kompetensi inti 2 berisikan sikap social, Kompetensi inti 3 berisikan pengetahuan dan dan Kompetensi inti 4 berisikan keterampilan (skill)</p>	<p>(W2/A.1/10)</p> <p>Pada kurikulum 2013 bertujuan untuk mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Selain itu, isi dan tujuan dalam kurikulum 2013 lebih berfokus pada pendidikan karakter yang dapat memperbaiki krisis moral yang dihadapi bangsa saat ini.</p>
----	---	---

<p>2.</p>	<p>P : Bagaimana pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013?</p> <p>J ; Pembelajaran pada Kurikulum 2013 berbeda dengan pembelajaran pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan Pendekatan Saintifik dan tematik integratif. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Peningkatan dan keseimbangan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi tujuan pembelajaran dalam Kurikulum 2013.</p>	<p>(W2/A.2/10)</p> <p>Dalam proses pembelajaran pada kurikulum 2013 berbeda dengan KTSP. Pada kurikulum 2013, proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik yang meliputi tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup</p>
<p>3.</p>	<p>P : Apakah implementasi kurikulum 2013 sudah berjalan dengan maksimal?</p> <p>J : Saya selaku guru PAI sudah semaksimal mungkin dalam menerapkan Kurikulum 2013. Pelatihan, seminar, workshop, sudah saya ikuti, hal tersebut membantu dalam persiapan dan pelaksanaan pada</p>	<p>(W2/A.3/10)</p> <p>Usahan yang dilakukan oleg guru sudah sangat maksimal untuk dapat menjalankan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 ini.</p>

	<p>pembelajaran di kelas. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa permasalahan seperti halnya 1) tidak semua materi dapat dibelajarkan dengan pendekatan saintifik dalam setiap pembelajaran (mengamati, menanya, mencoba, menalar, mencipta, dan mengkomunikasikan), 2) perlunya pelatihan yang lebih mendalam terkait teknis pelaksanaannya, 3) proses penilaian yang terlalu rinci</p>	
4.	<p>P : Apakah pentingnya sebuah perencanaan pembelajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran menurut anda?</p> <p>J : Perencanaan sangat penting sekali, mempersiapkan dan menyusun perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu hal yang harus dilakukan karna tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu maka guru akan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran dan tidak ada kesuksesan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya perencanaan maka pembelajaran yang dilakukan akan lebih sistematis.</p>	<p>(W2/A.4/10) perencanaan merupakan hal penting dalam proses pembelajaran, mempersiapkan dan menyusun sebuah perencanaan pembelajaran tidak lain agar dalam proses pembelajaran seorang guru dapat melakukan proses pembelajaran yang sistematis.</p>
5.	<p>P : Kapan anda menyiapkan perencanaan</p>	<p>(W2/A.5/10) Menyiapkan perencanaan</p>

	<p>pembelajaran?</p> <p>J :</p> <p>Disetiap tahun ajaran dan semester baru, dan kemudian tiap kali akan mengajar membuat kembali Perencanaan pembelajaran yang sesuai pada hari mengajar. Baik dalam metode dan strategi yang akan digunakan.</p>	<p>pembelajaran pada awal semester yang tercakup pada program semester</p>
6.	<p>P :</p> <p>Apakah anda membuat RPP sendiri? Dan bagaimana langkah penyusunannya?</p> <p>J : RPP saya buat sendiri, tetapi Prosem yang dari pusat sehingga dewan guru tinggal meSemua berkas yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah kami sudah diterima dan dilakukan pelatihan terhadap guru-guru. Pada awalnya semua Guru membuat RPP sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat oleh pemerintah pusat, namun dalam proses pembelajaran tidak seutuhnya mengikuti atau menggunakan RPP tersebutngembangkan kembali dalam bentuk RPP.</p> <p>Saya lihat silabus dulu, kemudian menggunakan buku guru sebagai acuan dalam membuat RPP. Lalu dikembangkan sesuai materinya</p>	<p>(W2/A.6/10)</p> <p>Promes diberikan oleh pusat dan guru mengembangkan sendiri bahan ajar yang lain.</p>
7.	<p>P :</p>	<p>(W2/A.7/10)</p>

	<p>Apakah proses pembelajaran yang dilaksanakan telah sesuai dengan RPP?</p> <p>J :</p> <p>Berusaha sesuai dengan RPP, walaupun kadang terkendala waktu. Kadang itu kepotong Penjaskes, padahal materinya <i>pas</i> banyak</p>	<p>Guru berusaha menyesuaikan pembelajaran dengan RPP Yang sudah dibuat.</p>
8.	<p>P :</p> <p>Bagaimana cara anda dalam membuat peserta didik tertarik dengan pelajaran?</p> <p>J :</p> <p>Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai saya selalu membirikan motifasi dan sedikit cerita yang disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari.</p>	<p>(W2/A.8/10)</p> <p>Inovasi yang dilakukan oleh guru dalam memotifasi siswa itu sangat dibutuhkan, agar siswa tidak bosan dan selalu semangat dalam mengikuti pelajaran</p>
9.	<p>P :</p> <p>Bagaiman cara anda dalam membuat peserta didik aktif dalam belajar?</p> <p>J:</p> <p>Dalam perencanaan pembelajaran saya selalu menyesuaikan metode dan starategi yang sesuai dengan pelajaran yang akan dibahas, dan dengan berganti-ganti metode dan strategi dalam belajar membuat siswa aktif dalam belajar.</p>	<p>(W2/A.9/10)</p> <p>Inofasi metode dan strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran mempengaruhi keaktifan siswa dalam belajar.</p>
10.	<p>P :</p> <p>Rencana apa yang anda persiapkan dalam memulai pelajaran?</p> <p>J :</p> <p>Sebelum memulai sebuah kegiatan</p>	<p>(W2/A.10/10)</p> <p>Guru harus bisa menguasai materi yang akan diajarka oleh siswa. Karna dengan menguasai materi guru akan lebih percaya</p>

	<p>pembelajaran saya selalu melihat materi apa yang saya akan ajarkan, setelah itu, metode dan strategi apa yang harus digunakan, dan media apa yang dapat saya gunakan, karna media sangat mendukung suatu proses pembelajaran.</p>	<p>diri dalam mengajar.</p>
11.	<p>P : Apa kah anda menggunakan media dalam mengajar? J : Iya saya menggunakan media yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan</p>	<p>(W2/A.11/10) Media yang dipilih oleh guru haruslah sesuai dengan materi yang akan diajarkan karna dengan penggunaan media guru akan lebih mudah menyampaikan pelajaran. Dan siswa lebih mengerti.</p>
12.	<p>P : Media apa saja yang sering anda gunakan? J : Yang saya gunakan, mislanya materi solat saya akan menggunakan gambar, atau pun video solat. LCD yang disediakan di sekolah,</p>	<p>(W2/A.12/10) Media yang dipilih oleh guru haruslah sesuai dengan materi yang akan diajarkan karna dengan penggunaan media guru akan lebih mudah menyampaikan pelajaran. Dan siswa lebih mengerti.</p>
13.	<p>P : Apakah dengan menggunakan media pembelajaran memudahkan anda dalam mengajar? J : Iya, dengan adanya media itu sangat membantu saya dalam pembelajaran, dan membuat anak – anak merasa senang</p>	<p>(W2/A.13/10) Penggunaan media dalam pembelajaran sangat membantu guru dalam proses pembelajaran, media yang dapat digunakan seperti, LCD, video, gambar, buku cerita.</p>

	dengan pelajaran	
14.	<p>P :</p> <p>Jelaskan bagaimana peserta didik dapat berfikir kritis dalam pembelajaran?</p> <p>J :</p> <p>Jika saya perhatikan banyak siswa yang dapat berfikir secara kritis pada saat proses pembelajaran, terlihat pada keadaan siswa yang bertanya ketika tidak mengerti, dan ketika tugas kelompok siswa juga aktif dalam berdiskusi, dan ketika terdapat siswa yang kurang aktif saya akan mendekati dan menanyakan kepada nya dan menjelaskan apa yang dia belum mengerti.</p>	<p>(W2/A.14/10)</p> <p>Terdapat beberapa siswa yang dapat berfikir keritis dengan melihat sebagian besar siswa yang bertanya ketika proses pembelajaran,</p>
15.	<p>P :</p> <p>Bagaiman keterampilan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah atau tugas?</p> <p>J :</p> <p>Saya melihat keteampilan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan tterkait dengan keterampilan memecahkan suatu masalah atau persoalan yang ditemui sudah cukup baik, dapat dilihat dari saat proses pembelajaran berlangsung banyak siswa yang aktif saat berdiskusi, siswa juga banyak mengajukan pertanyaan terkait materi yang sedang diajarkan, dan</p>	<p>(W2/A.15/10)</p> <p>Terkait dengan keterampilan siswa dalam memecahkan suatu masalah atau tugas sudah cukup baik dengan melihat saat proses pembelajaran berlangsung sebagian besar siswa aktif dalam berdiskusi dan mengajukan pertanyaan kepada guru karna belum jelas terkait masalah yang dihadapi.</p>

	melihat pertanyaan – pertanyaan yang diajukan siswa sudah cukup baik karena sudah focus pada materi yang sedang di bahas.	
16.	<p>P :</p> <p>Bagaiman cara peserta didik mengaitkan pertanyaan yang diberikan guru dengan lingkungannya?</p> <p>J :</p> <p>Saya rasa sudah cukup baik mengenai siswa yang mengaitkan antar masalah yang diberikan dengan lingkungan sekitar, contohnya ketika materi pembelajaran mengenai iman kepada kitab-kitab Allah swt dan kompetensi dasarnya adalah menyakini adanya dan kebenaran kitab-kitab allah swt , menampilkan prilaku yang mencerminkan beriman kepada kitab allah swt, memahami hakikat beriman kepada kitab-kitab allah swt menyajikan data dari berbagai sumber tentang kebenaran kitab-kitab allah swt .</p> <p>Kemudian saya memberikan masalah untuk didiskusikan terkait dengan materi dan para siswa dapat mengaitkan serta member contoh nyata yang ada pada kehidupan berdasarkan masalah yang saya beriakan, mereka juga dapat mengidentifikasi masalah yang saya berikan kemudian mengumpulkan</p>	<p>(W2/A.16/10)</p> <p>Cara siswa mengkaitkan antara masalah atau pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan lingkungan disekitar yaitu dengan mengidentifikasi masalah yang diberikan dari guru kemudian mengumpulkan informasi- informasi yang ada pada kehidupan sehari-hari yang terkait dengan masalah apa yang sedang didiskusikan .</p>

	informasi yang ada disekitar kehidupan mereka dan itu tidak melenceng dari materi.	
17.	<p>P : Bagaiman cara guru dalam membimbing, mendorong, dan mengarahkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, dan menyelesaikan permasalahan yang mereka temui?</p> <p>J :cara yang saya lakukan adalah ketika ada siswa yang merasa kebingungan atau bermalas-malasan semangat agar mereka dapat aktif, menanyakan kepada mereka apa yang belum mereka dipahami, memberikan stimulus agar mereka terus bertanya terkait dengan permasalahan yang ada, sehingga harapannya mereka dapat menyelesaikan maslah yang ada di kehidupannya secara mandiri.</p>	<p>(W2/A.17/10)</p> <p>Cara yang dilakukan adalah selalu mendekati siswa yang kurang aktif dan membantu siswa dengan menanyakan apa saja yang belum dipahami, dan memberikan stimulus agar siswa aktif bertanya terkait dengan masalah yang didiskusiakan.</p>
18.	<p>P : Aspek apa saja yang anda nilai dalam pembelajaran?</p> <p>J : Aspek yang dinilai diantaranya, sikap sepiritual, sikap social dan pengetahuan. Dan juga Penilaian portofolio merupakan penilaian terhadap seluruh tugas yang dikerjakan peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Dan Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan</p>	<p>(W2/A.18/10)</p> <p>Ada banyak komponen penilaian dalam kurikulum 2013 seperti proses dan hasil observasi siswa terhadap suatu masalah yang diajukan guru. Kemudian kemampuan siswa menalar suatu masalah juga menjadi komponen penilaian sehingga anak terus diajak untuk berfikir logis dan yang terakhir</p>

	secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (<i>input</i>), proses, dan keluaran (<i>output</i>) pembelajaran yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan	adalah kemampuan anak berkomunikasi melalui presentasi mengenai tema yang dibahas di dalam kelas.
19.	<p>P :</p> <p>Apa kah dalam kegiatan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 anda mengalami kesulitan?</p> <p>J :</p> <p>Iya.. ada beberapa hal yang menjadi hambatan dalam kegiatan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013.</p>	<p>(W2/A.19/10)</p> <p>Kurikulum 2013 secara serentak mulai diberlakukan di seluruh Indonesia pada tahun pelajaran 2014/2015, ternyata Kurikulum 2013 masih memiliki kelemahan-kelemahan yang perlu dikaji ulang. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah mengeluarkan surat edaran menteri yang ditindaklanjuti dengan dikeluarkannya Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013.</p>
20.	<p>P :</p> <p>Apa saja kesulitan yang anda temui dalam proses pembelajaran dan penilaian?</p> <p>J :</p> <p>Banyak guru yang salah kaprah bahwa dalam kurikulum 2013 guru tidak perlu</p>	<p>(W2/A.20/10)</p> <p>Suatu kurikulum walau ada kelebihan dan kelemahan, akan tetapi dari tiap kurikulum yang dijadikan pedoman pelaksanaan pendidikan Indonesia tetap satu</p>

	<p>menjelaskan materi kepada peserta didik , Banyak guru yang belum siap secara mental , Kurangnya pemahaman guru tentang pendekatan saintifik, Guru tidak banyak yang menguasai penilaian autentik, Guru tidak dilibatkan dalam pengembangan kurikulum 2013 , Tidak ada keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013, Terlalu banyak materi yang harus disampaikan kepada peserta didik sehingga tidak setiap materi dapat disampaikan dengan baik dan Beban belajar siswa dan guru terlalu berat .</p>	<p>tujuan yaitu untuk kemajuan dan perbaikan Negara Indonesia.</p>
21.	<p>P : Adakah solusi atau penyelesaian yang dapat di ambil untuk memecahkan persoalan tersebut? J : Dari pihak sekolah mengutus guru-guru untuk melakukan pelatihan kurikulum 2013, Guru melakukan kerja sama dan saling membatu terkait apa yang belum di fahami tentang kurikulum 2013 dan guru mencari informasi dari internet.</p>	<p>(W2/A.21/10) Meskipun masih menemui kendala-kendala tersebut, secara umum kendala tersebut dapat di pecahkan bersama-sama dengan saling bertukar pengalaman, terutama bagi guru yang sudah mengikuti pelatihan kurikulum</p>
22.	<p>P : Jika ada kelebihan dari pembelajaran yang menggunakan kurikulum 2013, apa yang ada sukai? J : Siswa lebih dituntut aktif, kreatif, dan</p>	<p>(W2/A.22/10) Meskipun masih menemui kendala-kendala tersebut, secara umum kendala tersebut dapat di pecahkan bersama-sama dengan saling bertukar</p>

	<p>inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah, Adanya penilaian dari semua aspek , Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti , Adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, Kompetensi yang dimaksud menggambarkan secara holistik , Tanggap terhadap fenomena sosial, Standar penilaian mengarah pada penilaian berbasis kompetensi seperti sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Meningkatkan motivasi mengajar dengan meningkatkan kompetensi profesi, pedagogi, sosial, dan personal, Mengharuskan adanya remediasi secara berkala.</p>	<p>pengalaman, terutama bagi guru yang sudah mengikuti pelatihan kurikulum</p>
23	<p>P: Apa yang anda ketahui tentang pendidikan moral ?</p> <p>J : Pendidikan moral adalah suatu program pendidikan sekolah dan luar sekolah yang mengorganisasi dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologi untuk tujuan pendidikan. Mengarahkan peserta didik untuk bersikap lebih bermoral. Maksudnya memiliki akhlakul karimah yang baik dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.</p>	<p>(W2/A.23/10)</p> <p>Pendidikan moral adalah suatu program pendidikan sekolah dan luar sekolah yang mengorganisasi dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologi untuk tujuan pendidikan.</p>

24.	<p>P :</p> <p>Bagaiman anda mencontohkan moral yang baik kepada peserta didik?</p> <p>J :</p> <p>Saya membentuk moral anak dengan cara mencontohkan prilaku yang baik kepada peserta didik, seperti berkata yang baik, membiasakan mengucapkan salam, menyapa guru dan teman, membiasakan solat duha berjama'ah. Membaca al-quran dan asmaul husnah setiap memulai pelajaran di pagi hari. Dan menegur didwa yang melaukan kesalahan.</p>	<p>(W2/A.24/10)</p> <p>Dengan membiasakan siswa berperilaku baik dan sopan akan membentuk kribadian yang baik pada anak didik.</p>
25.	<p>P :</p> <p>Bagaimana metode yang digunakan dalam mengembangkan moral peserta didik?</p> <p>J :</p> <p>Metode sangat penting digunakan dalam rangka memberikan pengetahuan tentang agama kepada anak didik. Jika tidak adanya sebuah metode, anak tidak akan tertarik kepada apa yang disampaikan pendidik. Metode yang dipakai untuk mengembangkan moral keagamaan anak banyak sekali dan yang diterapkan di SDN I Yukum Jaya yaitu pembiasaan. Sebenarnya dari metode-metode tentang keagamaan anak sangat banyak tidak hanya pembiasaan saja, akan tetapi meliputi seperti keteladanan, nasehat, kisah maupun hukuman yang bisa diterapkan.</p>	<p>(W2/A.25/10)</p> <p>Metode yang dipakai untuk mengembangkan moral keagamaan anak banyak sekali dan yang diterapkan di SDN I Yukum Jaya yaitu pembiasaan. Sebenarnya dari metode-metode tentang keagamaan anak sangat banyak tidak hanya pembiasaan saja, akan tetapi meliputi seperti keteladanan, nasehat, kisah maupun hukuman yang bisa diterapkan.</p>

	kisah maupun hukuman yang bisa diterapkan.	
26.	<p>P : Langkah-langkah apa saja yang anda lakukan untuk mengembangkan Moral keagamaan peserta didik?</p> <p>J : Beberapa tahapan yang dilakukan pendidik di SD I Yukum Jaya dalam proses pengembangan moral keagamaan anak, diantaranya: Pengenalan, percontohan, pembiasaan dan reward. Dan juga guru memiliki metode, strategi, media dan alat bantu dalam proses pembelajaran untuk membentuk moral peserta didik.</p>	<p>(W2/A.26/10)</p> <p>Pengembangan moral keagamaan yang dilakukan oleh pendidik di SD Negeri I Yukum Jaya dilakukan dengan pengenalan terhadap materi yang akan diajarkan, percontohan dari pendidik seperti apa yang harus dilakukan, pembiasaan yang berkelanjutan, dan adanya <i>reward and punishment</i>.</p>
27.	<p>P : Kegiatan pendukung apa saja yang diberikan guru dalam membentuk moral peserta didik?</p> <p>J: Ada beberapa hal yang mendukung dalam pembentukan moral anak diantaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dari pendidik yang senantiasa ulet dan sabar dalam membiasakan suatu kegiatan moral keagamaan kepada anak tanpa ada rasa bosan. 2. Dari ingatan otak anak yang masih sedikit terisi oleh hal-hal lain 	<p>(W2/A.27.10)</p> <p>Dari pendidik yang senantiasa ulet dan sabar dalam membiasakan suatu kegiatan moral keagamaan kepada anak tanpa ada rasa bosan., Dari ingatan otak anak yang masih sedikit terisi oleh hal-hal lain sehingga mudah dimasuki suatu kegiatan-kegiatan moral keagamaan., Anak yang sudah bisa apa yang diajarkan oleh pendidiknya secara otomatis akan merangsang anak-anak lain</p>

	<p>sehingga mudah dimasuki suatu kegiatan-kegiatan moral keagamaan.</p> <p>3. Anak yang sudah bisa apa yang diajarkan oleh pendidiknya secara otomatis akan merangsang anak-anak lain yang belum bisa untuk mengikuti temannya itu. Hal ini mempermudah pendidik dalam mengembangkan moral keagamaan anak.</p> <p>4. Lingkungan sekolah yang mendukung</p>	<p>yang belum bisa untuk mengikuti temannya itu. Hal ini mempermudah pendidik dalam mengembangkan moral keagamaan anak.</p> <p>Dan Lingkungan sekolah yang mendukung</p>
28	<p>P :</p> <p>Kesulitan apa yang anda temui dalam membentuk moral peserta didik?</p> <p>J :</p> <p>Berberapa kesulitan yang ditemui oleh guru diantaranya:</p> <p>a. Emosi anak masih labil, sehingga diperlukan kesabaran ekstra dari pendidik untuk mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai moral keagamaan pada anak.</p> <p>b. Lingkungan keluarga yang kebanyakan kurang mendukung, serta minimnya penambahan pengetahuan moral keagamaan anak yang diberikan orang tua di rumah.</p> <p>c. Lingkungan masyarakat yang kurang didukung dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini dapat</p>	<p>(W2/A.28/10)</p> <p>Seharusnya bagi pendidik dan orang tua untuk senantiasa memperhatikan bagaimana kekurangan-kekurangan yang ada tersebut dilengkapi, sehingga dalam pengembangan moral keagamaan anak tidak terhambat.</p>

	<p>menghambat proses pengembangan moral keagamaan anak, karena pada dasarnya anak belajar terhadap apa yang dilihat dari lingkungan sekitarnya.</p>	
--	---	--

HASIL WAWANCARA
DENGAN SISWA SD NEGERI I YUKUM JAYA LAMPUNG TENGAH

Tanggal : 08 Oktober 2017
 Waktu : 08 00 – 10.00
 Tempat : Ruang Guru
 Informan : 1. Sintia, siswa kelas V (SW1)
 2. Al-Fatan siswa kelas VI (SW 2)
 3. Febi siswa kelas VI (SW 3)

No	P/ J	KODE
1.	<p>P : Bagaiman cara guru melakukan perencanaan sebelum melakukan pengajaran?</p> <p>J : SW 1 : Guru melakukan perencanaan sebelum mengajar dengan membuat catatan seperti rangkuman.</p> <p>SW2: Membuat catatan dan membawa buku paket</p> <p>SW3: Guru melakukan perencanaan sebelum mengajar dengan membawa catatan dan buku</p>	<p>(W3/A.1/10) (SW1.SW2,SW3) Sebelum melakukan pengajaran guru melakukan perencanaan dengan membuat catatan atau rangkuman dan membawa buku paket pelajaran. Terlihat bawa guru sudah membaca atau mempelajari materi yang akan diajarkan.</p>
2.	<p>P : Bagaimana cara guru untuk mengarahkan anda agar dapat memahami materi dengan baik?</p> <p>J :</p>	<p>(W3/A.2/10) (SW1,SW2,SW3) Guru mengarahkan siswa dalam belajar dengan menjelaskan materi didepan kelas dan menanyakan</p>

	<p>SW I: Ibu guru menjelaskan pelajaran didepan kelas dan menanyakan kepada kita apakah kita sudah faham dengan materi yang dijelaskan</p> <p>SW2: Guru menjelaskan didepan kelas dengan ceramah, terus menanyakan apakah kita sudah mengerti</p> <p>SW3: Ibu guru menerangkan di depan kelas sambil kadang – kadang Tanya apa kita sudah mengerti.</p>	<p>kepada siswa apakah telah mengerti materi yang telah dijelaskan</p>
<p>3.</p>	<p>P : Apa saja yang diberikan guru agar anda terus termotivasi dalam menyelesaikan tugas?</p> <p>J : SW1: Ibu guru mengatakan bahwa tugas yang diberikan akan keluar saat ujian sekolah</p> <p>SW2: Guru menceritakan kepada kita kisah yang membuat kita semangat dalam mengerjakan tugas.</p> <p>SW3: Ibu guru member arahan kepada kita bahwa masalah atau tugas yang di berikan harus diselesaikan agar mendapat nilai yang bagus.</p>	<p>(W3/A.3/10) (SW1,SW2,SW3) Guru memotivasi siswa agar menyelesaikan tugasnya dengan memberitahukan kepada siswa akan mendapat nilai yang baik.</p>

<p>4.</p>	<p>P : Alat bantu apa saja yang digunakan guru dalam pembelajaran?</p> <p>J : SW1: Ibu guru kadang memakai leptop, melihat video, trus gambar-gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran</p> <p>SW2: Alat bantu yang dipakai guru macam-macam, buku, gambar, liat video</p> <p>SW3: Banyak buk.. misalnya kita diajak liat video, filem, dari leptop. Trus gambar-gambar.</p>	<p>(W3/A.4/10) (SW1,SW2,SW3)</p> <p>Guru menggunakan beragam alat bantu menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.</p>
<p>5.</p>	<p>P : Apakah pertanyaan yang diberikan guru sesuai dengan materi yang di pelajari?</p> <p>J : SW1: Iya buk, sesuai</p> <p>SW2: Ya sesuai dengan materi yang lagi diajarkan</p> <p>SW3: Ya sesuai sekali, kalo sedang materi akhlak terpuji guru memberikan pertanyaan apa saja contoh akhlak</p>	<p>(W3/A.5/10) (SW1,SW2,SW3)</p> <p>Pertanyyan yang diajukan guru kepada siswa haruslah sesuai dengan materi yang sedang diajarkan agar siswa tidak merasa bingung dengan apa yang dijelaskan oleh guru.</p>

	terpuji dalam kehidupan kita, apa hukuman bagi orang yang berperilaku jahat.	
6.	<p>P :</p> <p>Bagaiman cara guru dalam membantu anda dalam memahami persoalan?</p> <p>J:</p> <p>SW1:</p> <p>Ibu guru meminta kita untuk mendengarkan penjelasan yang akan diberi tugas agar kita mengerti</p> <p>SW2:</p> <p>Ibu guru mau mengulang penjelasan tugas yang belum kita mengerti</p> <p>SW3:</p> <p>Ibu guru meminta kita focus dalam memperhatikan penjelalsan guru didepan kelas</p>	<p>(W3/A.6/10)</p> <p>(SW1,SW2,SW3)</p> <p>Guru meminta siswa untuk focus pada saat pelajaran, sehingga ketika diberi tugas siswa mudah mengerti.</p>
7.	<p>P :</p> <p>Bagaimana cara guru agar anda dapat berkerja sama dan saling membantu dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas?</p> <p>J :</p> <p>SW1:</p> <p>Ibu guru meminta setiap kelompok untuk berkerja sama agar hasil pekerjaanya bagus.</p> <p>SW2:</p>	<p>(W3/A.7/10)</p> <p>(SW1,SW2,SW3)</p> <p>Cara guru memotivasi siswa agar dapat berkerjasama dan saling membantu dengan member nasihat bahwa pekerjaan yang diberikan harus diselesaikan agar mendapat nilai yang baik</p>

	<p>Guru membimbing kita dalam tugas kelompok agar cepat selesai</p> <p>SW3:</p> <p>Ibu guru memberi semangat kepada kita dan menegur anak yang kurang aktif</p>	
8.	<p>P :</p> <p>Selain dari buku, bagaimana siswa mencari informasi yang terkait dalam materi?</p> <p>J :</p> <p>SW1:</p> <p>Kita dapat mencari di perpustakaan, lingkungan dan internet</p> <p>SW2:</p> <p>Internet</p> <p>SW3:</p> <p>Internet, dan menanya dengan orang tua</p>	<p>(W3/A.8/10)</p> <p>(SW1,SW2,SW3)</p> <p>Selain dari buku siswa dapat mengakses materi yang sedang dipelajari lewat internet diruang computer dan perpustakaan</p>
9.	<p>P :</p> <p>Apakah anda kesulitan dalam proses pembelajaran yang berlangsung?</p> <p>J :</p> <p>SW1:</p> <p>Kadang kesusahan, kalo materinya sulit seperti harus menghafal dan memecahkan masalah.</p> <p>SW2:</p> <p>Enggak karna ibu guru menjelaskannya asik</p>	<p>(W3/A.9/10)</p> <p>(SW1,SW2,SW3)</p> <p>Penjelasan yang diberikan oleh guru mudah untuk dimengerti siswa, sehingga siswa dapat memahami materi dengan mudah.</p>

	<p>SW3: Tidak, karna ibu menjelaskan dengan detail dan enak.</p>	
10.	<p>P: Apakah anda mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru? J : SW1: Kadang susah kalo soalnya sulit SW2: Tidak, karna guru menerangkan sebelumnya. SW3: Enggak karna ibu guru menjelaskan terlebih dahulu.</p>	<p>(W3/A.10/10) (SW1,SW2,SW3) Secara keseluruhan siswa tidak begitu kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, karna guru menjelaskan dan menerangkan dengan jelas.</p>
11.	<p>P : Bagaimana cara anda bila mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran? J : SW1: Bertanya dengan ibu guru SW2: Minta diulang lagi penjelasan pertanyaanya SW3; Bertanya Dengan ibu guru, dan ibu guru menerangkan apa yang tidak saya mengerti.</p>	<p>(W3/A.11/10) (SW1,SW2,SW3) Dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang apa yang belum siswa pahami.</p>

12.	<p>P : Apakah guru memeriksa hasil tugas yang diberikan?</p> <p>J :</p> <p>SW1 : Iya, ibu guru selalu mengoreksi hasil tugas kita</p> <p>SW2: Iya ...dikoreksi trus dinilai</p> <p>SW3: Iya , ibu guru memeriksa hasil kerja kita dan member nilai</p>	<p>(W3/A.11/10) (SW1,SW2,SW3)</p> <p>Guru selalu memeriksa hasil kerja siswa dan member nilai, sehingga siswa merasa puas atas apa yang sudah dikerjakan</p>
13	<p>P : Bagaimana cara anda dalam mempresentasikan hasil tugas anda didepan kelas?</p> <p>J :</p> <p>SW1: Menunjuk ketua kelompok untuk maju kedepan mempresentasikan hasil tugas kita</p> <p>SW2: Menunjuk teman yang pintas untuk maju kedepan</p> <p>SW3: Menunjuk teman yang pintar dan berani untuk maju kedepan, agar hasil presentasi kelompok kita bagus</p>	<p>(W3/A.13/10) (SW1,SW2,SW3)</p> <p>Siswa mempresentasikan hasil diskusinya dengan salahsatu anggota kelomponya maju kedepan untuk membacakan hasil disusinya</p>
14.	<p>P : Apakah guru selalu mengingatkan</p>	<p>(W3/A.14/10) (SW1,SW2,SW3)</p>

	<p>siswa nya untuk selalu berkata jujur dan bertanggung jawab?</p> <p>J :</p> <p>SW1:</p> <p>Iya, ibu –ibu guru tidak henti-hentinya menasehati kita untuk berkata jujur, berperilaku sopan santun dan bertanggung jawab.</p> <p>SW2:</p> <p>Iya...</p> <p>SW3:</p> <p>Iya, ibu guru selalu menjelaskan kepada kita akan pentingnya berkata jujur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan kita sehari-hari</p>	<p>Ibu guru selalu mengingatkan kepada siswa-siswanya akan pentingnya berkata jujur, dan bertanggung jawab, serta berperilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.</p>
15.	<p>P :</p> <p>Apakah guru selalu mengingatkan siswa nya untuk melaksanakan sholat 5 waktu dan sunah?</p> <p>J :</p> <p>SW1:</p> <p>Iya kita selalu diingatkan untuk shalat 5 waktu shalat sunah dhuha.</p> <p>SW2:</p> <p>Iya , kita selalu ditanya, apakah sudah solat atau belum</p> <p>SW3:</p> <p>Iya .. ibu guru selalu bertanya apakah kita sudah solat atau belum, dan ibu guru memberikan nasihat kepada siswa-siswa yang malas untuk shalat.</p>	<p>(W3/A.15/10)</p> <p>(SW1,SW2,SW3)</p> <p>Guru selalu mengingatkan siswa untuk melaksanakan shalat 5 waktu dan shalat sunah duha, karena dengan shalat akan membentuk akhlak yang baik</p>

16.	<p>P :</p> <p>Apakah guru selalu mendampingi siswanya dalam melaksanakan shalat sunah dhuha?</p> <p>J :</p> <p>SW1:</p> <p>Iya , bapak guru selalu menjadi imam dalam shalat duha. Dan setelahnya member sedikit ceramah kepada kita.</p> <p>SW2:</p> <p>Iya</p> <p>SW3:</p> <p>Iya, bersama ibu dan bpk guru kita mengerjakan shalat dhuha berjamaah</p>	<p>(W3/A.16/10)</p> <p>(SW1,SW2,SW3)</p> <p>Dewan guru selalu mendampingi siswa-siswanya untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah karna hal tersebut sudah menjadi rutinitas kegiatan disekolah tersebut</p>
17.	<p>P :</p> <p>Dengan cara apa guru menyampaikan kepada anda agar anda selalu terbiasa berperilaku baik dan santun?</p> <p>J :</p> <p>SW1:</p> <p>Misalnya saat pelajaran ibu guru bercerita tentang kisah- kisah yang membuat kita memahami perilaku yang baik dan tidak baik, trus kadang ibu guru meminta kita untuk selalu berperilaku baik, kalo tidak aka nada hukuman,</p> <p>SW2:</p> <p>Selalu mengingatkan kita</p>	<p>(W3/A.17/10)</p> <p>(SW1,SW2,SW3)</p> <p>Guru memiliki metode dan starategi dalam membentuk pengembangan moral siswa dengan cara pembiasaan, percontohan dan hukuman.</p>

	<p>SW3:</p> <p>Ibu guru selalu mencontohkan kepada kita untuk bersikap soapan santun, dengan mungucapkan salam dan cium tangan jika bertemu guru dan orang tua,</p>	
--	--	--

Lampiran 16

Lampiran Gambar Hasil Observasi



Foto 1. Wawancara dengan kepala sekolah tentang implementasi kurikulum 2013 pada pelajaran pendidikan agama islam dan pengembangan moral anak di SD Negeri I Yukum Jaya



Foto 2. Wawancara dengan Guru Agama Islam tentang implementasi kurikulum 2013 pada pelajaran pendidikan agama islam dan pengembangan moral anak di SD Negeri I Yukum Jaya



Foto 3. Wawancara dengan siswa tentang implementasi kurikulum 2013 pada pelajaran pendidikan agama islam dan pengembangan moral anak di SD Negeri I Yukum Jaya



Foto 4. Wawancara dengan siswa tentang implementasi kurikulum 2013 pada pelajaran pendidikan agama islam dan pengembangan moral anak di SD Negeri I Yukum Jaya



Foto 5 kegiatan siswa-siswa dalam pembelajaran diluar kelas, yang memanfaatkan perpustakaan yang telah tersedia.



Foto 7. Kegiatan siswa dalam melakukan kerja kelompok dalam implementasi kurikulum 2013 dalam pelajaran pendidikan agama islam.



Foto 8. Kegiatan mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang dibantu oleh guru dalam pelajaran pendidikan agama islam.



Foto 9. Kegiatan proses pembelajaran pendidikan agama islam yang menggunakan kurikulum 2013 dengan memanfaatkan media LCD yang ada di sekolah



Foto 10. Kegiatan pembelajaran dengan sistem kelompok yang dibimbing dengan guru pendidikan agama islam.



Foto 11. Kegiatan pembelajarn dengan menggunakan iplementasi kurikulum 2013